



UNIVERSITAS INDONESIA

***HIKAYAT ABU SAMAH: EDISI TEKS, PERBANDINGAN
TOKOH DAN PENOKOHAN, SERTA HUKUM ISLAM***

SKRIPSI

FITRI APRILIANI LESTARI

NPM 0806466241

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

***HIKAYAT ABU SAMAH: EDISI TEKS, PERBANDINGAN
TOKOH DAN PENOKOHAN, SERTA HUKUM ISLAM***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

FITRI APRILIANI LESTARI

NPM 0806466241

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2012



Fitri Apriliani Lestari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Fitri Apriliani Lestari
NPM : 0806466241
Tanda Tangan : 
Tanggal : 4 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

nama : Fitri Apriliani Lestari

NPM : 0806466241

program studi : Indonesia

judul : *Hikayat Abu Samah*: Edisi Teks, Perbandingan Tokoh dan Penokohan, serta Hukum Islam

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang dipergunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Priscila F. Limbong, M. Hum. 

Penguji : Mamlahatun Buduroh, M. Hum. 

Penguji : Sri Munawarah, M. Hum. 

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang memberikan banyak rahmat serta kekuatan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan keterbatasan kemampuan dan daya upaya saya, Allah menjadikan segala lelah berubah indah. Rasa terima kasih yang istimewa juga saya sampaikan kepada Rasulullah SAW. karena beliau adalah inspirator utama dalam kehidupan saya.

Selama proses perkuliahan di prodi Indonesia UI, saya menjalaninya sepenuh jiwa karena dididik serta diajar oleh para dosen yang luar biasa. Oleh karena itu, saya berterima kasih kepada Ibu Priscila F. Limbong atas kasih sayang ibu dalam membimbing saya, memotivasi tanpa henti, dan menginspirasi saya untuk lebih dekat dengan filologi. Semoga Allah membalas segala kebaikan ibu. Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Dewaki atas bimbingan dan masukan ibu, saya menjadi cinta sekali dengan naskah *Hikayat Abu Samah*. Kepada Ibu Mamlah dan Pak Frans selaku pembaca skripsi ini, saya juga ucapkan terima kasih atas kesediaan waktu dan tenaga ibu-bapak. Saya sangat beruntung dapat bertemu dan belajar dari: Ibu Felicia, Pak Umar, Pak Maman, Ibu Pamela, Ibu Nitra, Mas Iben, Pak Sunu, Pak Untung, Ibu Niken, Pak Syahril, Ibu Dien, Ibu Riris, Pak Yoesoev, Ibu Tety, Ibu Sri, Ibu Ratna, Pak Rasyid, Pak Tommy, dan Ibu Fina selaku ketua prodi yang perhatian dan lembut. Hanya Allah yang dapat membalas kebaikan bapak-ibu semua.

Saya tak akan mungkin merasakan keindahan kuliah tanpa dukungan dari keluarga yang saya cintai dan banggakan. Mama, Papa, Kak Vidi, Kak Novi, dan Kak Maman terima kasih (*aku ga tahu harus bicara apa, tapi Alhamdulillah Allah menghimpun kita sebagai keluarga di dunia semoga sampai di akhirat*). Kepada keluarga Depok: Bapak, Mba Naning, A Usep terima kasih sudah membolehkan numpang selama empat tahun ini (*maaf banyak salah, semoga rumah Depok berkah, aamiin..*), spesial juga kepada Kak Bibi dan Teh Lida yang banyak membantu doa serta dana (*semoga rezeki terus melimpah dan berkah yaa.*). Untuk keempat bocah keponakanku yang lucu dan selalu menghilangkan mumet ketika

skripsi: Naufal, Izzat, Hafizah, dan Razaan (*terima kasih atas senyum, tangis, canda, tawa, dan teriakan kalian*).

Teman-teman prodi Indonesia angkatan 2008 yang berbahagia, senang sekali saya mengenal kalian: Winda ‘bocil’, Indah ‘Sista’, Denty ‘Olang’, Ratih, Dewi, Isa Ida, Pita, Yuke, Idha, Jeni, Aggy, Alvin, Fian, Dimaz, Dino, Lucky, Esti, Arnita, Dedep, Evi, Agung, Nanda, Sasa, Aga, Boti, Hannah, Bepe, Keke, Harli, Ani-ani, Dhika, Senja, Rizal, Dipta, Meidy, Taher, Dhea, Ocha, Rani, Vigi, Tyas, Batman, Dihu, Wahyu, *wa bil khusus* Filolovers yang kece, terima kasih telah menceriakan kepusingan selama pencarian naskah: Ammah, Rainy, Eries, dan Rie. Semangat juang untuk adik-adik IKSI 2009, 2010, dan 2011. Kakak-kakak IKSI 2007, 2006, 2005, dan lainnya, terima kasih pula.

Pembelajaran di kampus tidak hanya mempertemukan saya dengan para akademisi yang berjuang dengan pena, tapi mempersatukan saya dengan para aktivis organisasi yang berjuang dengan aksi. Sambut rasa terima kasih hangat saya untuk BEM FIB UI 2011, khususnya bidang Adkesma: Ana, Erlin, Dio, Riri, Kiki, Imas, Norman, Dela, Rida, Elma, Faqih, dan Uli. Keluarga Besar FORMASI 2009-2012 yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu, yakinlah malaikat mencatat perjuangan kalian dalam berjuang untuk ummat: Bergerak Terus, Terus Bergerak! Adik-adik kelompok mentoring FIB dan Vokasi, terima kasih mengizinkan saya melakukan kebaikan walau sedikit. Tak lupa terima kasih pula kepada saudara/i seiman, OASE (*jazakumullah, sob, telah mengajarkan saya berukhuwah meskipun terasa susah*).

Sebelum saya masuk UI sampai akhirnya lulus dari UI, saya banyak belajar dari manusia-manusia pilihan di ROHIS SMA 78 dan FASI 78. Oleh karena itu, terima kasih kepada kesebelasan seperjuangan’08: BudGaGamGunTau & AnDayErFikLiLis, adik-adik soleh/ah, *wa bil khusus* DeShif, Fina, Nisa, Winny, Anggi, Mia, dan Nita, serta kakak-kakak lainnya. *Jazakumullah Khairan Katsir*. Kalian sudah ada dalam catatan sejarah perjalanan hidup saya, terima kasih telah sudi mengajak saya untuk berjuang bersama.

Untuk satu nama yang saya rahasiakan karena begitu spesial bagi saya, yaitu seorang sahabat yang saya cintai. Bertahun-tahun kita kenal, kenapa baru

merasakan keklopan saat harus berpisah. Terima kasih atas doamu, semoga segala rencanamu berjalan lancar sampai Desember 2012.

Terakhir, rasa syukur tiada putusnya saya ucapkan kepada Allah karena telah menurunkan kata-kata cinta-Nya yang selalu sanggup memompa semangat saya, menjernihkan pikiran saya, menenangkan pikiran saya, dan mengobati penyakit-penyakit dalam hati saya: *Al-Qur'an*.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Fitri Apriliani Lestari
NPM : 0806344241
program studi : Indonesia
departemen :
fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hikayat Abu Samah: Edisi Teks, Perbandingan Tokoh dan Penokohan, serta Hukum Islam beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 4 Juli 2012

Yang menyatakan,



Fitri Apriliani Lestari

ABSTRAK

Nama : Fitri Apriliani Lestari
Program studi : Indonesia
Judul : *Hikayat Abu Samah*: Edisi Teks, Perbandingan Tokoh dan Penokohan, serta Hukum Islam

Penelitian ini menyajikan edisi teks dari naskah *Hikayat Abu Samah*. Dalam menyajikan edisi teks, metode yang digunakan adalah metode kritis. Penelitian ini juga membahas perbandingan tokoh dan penokohan berdasarkan hasil edisi teks dua naskah *Hikayat Abu Samah* dengan kode Cod. Or. 1720 dan W. 76 . Melalui penelitian ini, akan terlihat persamaan dan perbedaan tokoh dan penokohan dari kedua naskah tersebut. Pembahasan hukum Islam juga terdapat dalam penelitian ini. Pembahasan yang dilakukan terkait hukum Islam didasari oleh Quran dan hadis.

Kata kunci:
edisi teks, *Hikayat Abu Samah*, tokoh dan penokohan

ABSTRACT

Name : Fitri Apriliani Lestari
Study program: Indonesia
Title : *Hikayat Abu Samah*: Edisi Teks, Perbandingan Tokoh dan Penokohan, serta Hukum Islam

This study presents the text of the manuscript edition of the *Hikayat Abu Samah*. in the present edition of the text, the method used is a critical method. This study also disussed the comparison of the characters and characterizations between two manuscript of *Hikayat Abu Samah* Cod. Or. 1720 and W. 76. Through this research, would seem the similarities and differences in characters and characterizations. There are also discussion of Islamic law in the study. Islamic law in this research based on Quran and hadis.

Key Word:
Edition of the text, *Hikayat Abu Samah*, characters and characterizations

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..... | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan Penulisan..... | 6 |
| 1.4 Metode Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 8 |
| | |
| BAB II. NASKAH <i>HIKAYAT ABU SAMAH</i>..... | 9 |
| 2.1 Inventarisasi Naskah..... | 9 |
| 2.2 Deskripsi Naskah..... | 10 |
| 2.3 Penentuan Naskah Dasar untuk Edisi Teks..... | 24 |
| | |
| BAB III. EDISI TEKS..... | 25 |
| 3.1 Ringkasan Cerita..... | 25 |
| 3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi..... | 29 |
| 3.3 Transliterasi Naskah..... | 32 |
| 3.4 Penjelasan Kata-kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman..... | 58 |

| | |
|--|-----------|
| BAB IV. PERBANDINGAN TOKOH DAN PENOKOHAN..... | 61 |
| 4.1 Pengantar..... | 61 |
| 4.2 Tokoh dan Penokohan..... | 61 |
| 4.3 Analisis Perbandingan Tokoh dan Penokohan dalam HAS | |
| Cod. Or 1720 dan W.76..... | 63 |
| 4.3.1 Abu Samah..... | 63 |
| 4.3.2 Umar bin Khatab..... | 67 |
| 4.3.3 Bunda Abu Samah..... | 71 |
| 4.3.4 Baginda Ali..... | 74 |
| 4.3.5 Baginda Usman..... | 76 |
| 4.3.6 Hasan dan Husin..... | 76 |
| 4.3.7 Kalangan Yahudi..... | 77 |
| 4.3.8 Pendera..... | 81 |
| BAB V. HUKUM ISLAM DALAM HIKAYAT ABU SAMAH..... | 83 |
| 5.1 Teori Dasar Hukum Islam..... | 83 |
| 5.2 Analisis Hukum Islam pada HAS..... | 85 |
| 5.2.1 Perbuatan Zina..... | 86 |
| 5.2.2 Berdusta..... | 88 |
| 5.2.3 Bertanggung Jawab..... | 89 |
| 5.2.4 Penipuan Yahudi..... | 90 |
| 5.2.5 Meminum Arak (Khamar) atau Minuman Keras..... | 92 |
| 5.2.6 Mandi Junub..... | 93 |
| 5.2.7 Membaca dan Mengamalkan Quran dalam Kehidupan..... | 94 |
| 5.2.8 Sabar..... | 95 |
| 5.2.9 Takabur atau Sombong..... | 96 |
| 5.2.10 Bersyukur..... | 97 |
| 5.2.11 Memaafkan dan Minta Maaf..... | 98 |

BAB VI. KESIMPULAN..... 101

DAFTAR PUSTAKA..... 103

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah melayu klasik merupakan warisan berharga yang ditinggalkan para pendahulu kita. Menurut Panuti Sudjiman pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, keadaan sosial, kepribadian individu, dan sistem nilai dapat tercermin dalam naskah klasik (1994: 14). Dari naskah klasik kita dapat mengetahui, mempelajari, dan mengamalkan berbagai nilai yang dianut saat itu. Diharapkan dari naskah klasik itu generasi mendatang tetap mempertahankan nilai yang menjadi jati diri bangsa.

Dalam pelbagai aspek penting yang melatarbelakangi pembacaan naskah klasik, terdapat keterbatasan yang dialami pembaca saat ini. Keterbatasan tersebut dalam sudut pandang penulis antara lain, persebaran dan pelestarian naskah klasik, serta pengaksaraan dalam naskah klasik. Ketiga hal itu dapat memengaruhi keterbacaan naskah klasik pada saat ini.

Persebaran naskah melayu klasik tidak terbatas di Nusantara, tetapi juga di negara lain. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain pembelian, penyalinan, hadiah, penyitaan, dan penjarahan pada waktu perang (Mulyadi, 1994: 13). Ada pun menurut Robson hal ini terjadi karena adanya perdagangan naskah. Naskah yang sudah tidak dibutuhkan oleh pemilik aslinya dikumpulkan kemudian dijual ke Eropa. Dengan demikian, naskah bahasa Melayu atau Indonesia pun banyak ditemukan di Belanda, terutama di Leiden, dan di Inggris (1994: 3).

Pelestarian naskah klasik sangat penting dilakukan. Naskah klasik rentan rusak jika disimpan di tempat yang tidak sesuai, terlebih lagi iklim dan kelembaban seperti di Indoneia. Di daerah tropis, alas naskah mudah rusak dan kelembaban udara pun mempercepat alas naskah rusak (Mulyadi, 1994: 79).

Bentuk pelestarian atau penjagaan bukan hanya berkaitan dengan fisik naskah, melainkan juga isi yang terdapat di dalam naskah. Salah satu keterbatasan pembaca untuk melakukan pelestarian terhadap isi naskah adalah aksara yang digunakan dalam naskah sudah tidak dikenal masyarakat. Dalam naskah Melayu misalnya, aksara yang digunakan adalah aksara Arab Melayu atau disebut juga aksara Jawi. Sebagian kecil ada yang ditulis dengan aksara Latin, bahkan aksara daerah (Mulyadi, 1994: 11). Oleh karena itu, harus dilakukan edisi teks agar kita dapat mengetahui nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui naskah sebagai bentuk pelestarian naskah.

Dari sekian banyak naskah yang dilestarikan sampai saat ini, para ahli melakukan pengelompokan naskah berdasarkan bentuk, zaman, dan isi teks. Menurut Panuti Sudjiman sastra lama dibagi menjadi dua jenis, yaitu prosa dan puisi (Sudjiman, 1994:17). Prosa dalam hal ini juga termasuk hikayat. Dalam pembagian tersebut, Sudjiman lebih menekankan bentuk teks atau tidak berhubungan dengan isi. Hal ini berbeda dengan pengelompokan yang dilakukan Liaw Yock Fang.

Pengelompokan jenis naskah yang dilakukan Liaw Yock Fang (2011) didasarkan pada gabungan antara bentuk, zaman, dan isi teks, naskah terbagi menjadi sepuluh kelompok, yaitu kesusastraan rakyat, epos India dalam kesusastraan Melayu dan wayang, cerita panji dari Jawa, sastra zaman peralihan Hindu-Islam, kesusastraan zaman Islam, cerita berbingkai, sastra sejarah, sastra kitab, undang-undang Melayu lama, terakhir pantun dan syair. Dari pengelompokan ini, penulis tertarik untuk meneliti jenis naskah kesusastraan zaman Islam karena sebagian besar naskah kelompok ini populer dan ditulis dengan pelbagai versi.

Kesusastraan zaman Islam berkembang seiring penyebaran agama Islam di Indonesia. Menurut Braginsky, naskah-naskah bertema keislaman diperkirakan muncul pada tahap awal pengislaman, yaitu abad ke-14 sampai abad ke-16. Tersebar luasnya Islam di dunia Melayu menimbulkan perubahan-perubahan yang penting di dalam seluruh sistem kebudayaan

Melayu abad pertengahan dan tentu saja di dalam sistem sastranya (1998: 277).

Pernyataan Braginsky berbeda dengan Achdiati Ikram yang menganggap naskah bernuansa Islam tidak hanya ditentukan dari tema yang terkandung dalam naskah, tetapi juga dari aksara Arab yang digunakan. Hal itu menyebabkan adanya perbedaan masa kemunculan naskah Melayu bernuansa Islam. Achdiati Ikram menetapkan abad ke-16 sebagai batas awal kemunculan naskah tersebut dan abad ke-20 sebagai batas akhirnya (Ikram, 1997: 146).

Di antara perbedaan pendapat mengenai masa kemunculan naskah kesusastraan Islam, hal penting yang juga harus kita pahami adalah fungsi dari kesusastraan Islam tersebut. Sastra dijadikan alat untuk penyebaran ajaran Islam ketika Islam baru masuk ke Nusantara. Pemeluk baru agama Islam dikenalkan dengan tokoh-tokoh dan pahlawan-pahlawan Islam melalui kesusastaraan Islam sehingga lebih mudah dipahami dan disebarkan (Jumsari Yusuf, 1984: 9—10).

Fungsi kesusastraan Islam yang sangat penting, seperti yang dinyatakan di atas, menjadikan naskah katagori ini banyak disalin sehingga cukup populer dalam kalangan masyarakat. Sebagian besar ceritanya dalam bentuk hikayat. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti salah satu naskah berjudul *Hikayat Abu Samah* (kemudian disingkat HAS) yang merupakan salah satu naskah yang bercorak Islam.

Naskah HAS ini disalin dalam banyak versi serta tersebar di pelbagai negara. Di Indonesia, HAS yang tersimpan di Perpustakaan Nasional berjumlah enam buah, yaitu ML 146, ML. 198, ML. 203 (B), ML. 388 (A), W. 76 (B), dan W. 97. Keenam naskah HAS yang tersimpan di Perpustakaan Nasional sudah pernah diteliti oleh Nikmah A. Sunardjo dan diteruskan menjadi skripsi oleh Muhammad Hamidi pada tahun 1986. Dari penelitian

Hamidi, ditentukanlah satu naskah yang lebih unggul dibandingkan kelima naskah lainnya, yaitu naskah HAS dengan kode W. 76 (B)¹.

Selain di Indonesia, HAS juga tersimpan di Belanda dan Inggris. Penulis memutuskan untuk meneliti salah satu naskah HAS yang tersimpan di Belanda karena naskah tersebut dalam kondisi baik dan belum diteliti. Oleh karena banyaknya naskah HAS yang disimpan di Belanda dan keterbatasan waktu yang dimiliki, penulis hanya meneliti satu naskah HAS dengan kode Cod.Or. 1720 (1) untuk dibandingkan dengan naskah HAS W. 76 (B).

Liaw Yock Fang mengklasifikasikan HAS sebagai cerita sahabat Nabi Muhammad. Sahabat atau *al-shahabat* adalah salah satu istilah Islam yang berarti orang-orang yang rapat sekali dengan Nabi Muhammad. Istilah ini kemudian diperluas maknanya sehingga meliputi semua orang yang pernah bertemu atau bercakap dengan Nabi Muhammad (Liaw Yock Fang, 1991: 246). Sama halnya dengan Liaw Yock Fang, Zalila Syarif (1993) mengklasifikasi HAS ke dalam kisah tokoh-tokoh yang rapat dengan Nabi Muhammad SAW. Dari klasifikasi yang diberikan terhadap HAS, terutama oleh Liaw Yock Fang dan Zalila Syarif, sudut pandang pengklasifikasian disesuaikan dengan peran Umar bin Khattab sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW dalam naskah HAS. Akan tetapi, peran utama dalam naskah, yaitu Abu Samah tidak memiliki kedekatan secara langsung dengan Nabi Muhammad SAW.

Braginsky (1998) dalam bukunya yang berjudul *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal* memberikan pendapat berbeda terkait kategori HAS. Menurut Braginsky terdapat kategori hagiografi yang tidak mengkhususkan ruang lingkup cerita kepada orang-orang yang rapat sekali dengan Nabi Muhammad SAW.

“Hikayat hagiografi menurut Braginsky tidak melukiskan tokoh ksatria dan sopan santun yang mencapai sukses dalam kehidupan duniawi. Akan tetapi, yang dilukiskannya adalah tokoh yang pertamanya, lurus hati, dan tidak mementingkan diri, penuh keimanan, dan

¹ HAS dengan kode W. 76 (B) dinyatakan Hamidi lebih unggul dalam segi usia naskah yang lebih tua dari kelima naskah lain dan kelengkapan cerita di dalamnya.

dikaruniai ilmu keagamaan atau mencarinya. Di samping itu, tidak memandang siapakah orangnya—nabi, pertapa, atau prajurit Islam—kekuatan gaibnya selalu diutamakan. Hal ini sesuai sepenuhnya dengan semangat tradisi sastra Melayu (dan tidak hanya Melayu). Oleh karena itu, hikayat hagiografi lazim dipenuhi dengan motif-motif kegaiban dan petualangan serta menawari pembaca dengan kebenaran iman Islam dalam bentuk yang memikat” (Braginsky, 1998: 277).

Dari kutipan di atas jenis hubungan tokoh dalam cerita tidak terikat rapat dengan dengan Nabi Muhammad SAW. HAS lebih tepat dimasukkan dalam kategori hagiografi. Hal ini karena Abu Samah tidak memiliki hubungan yang rapat dengan Nabi Muhammad.

Tokoh-tokoh dalam HAS memiliki peran penting dalam penentuan kategori naskah. Menurut Sudjiman (1992) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam cerita. Apabila diketahui terdapat tokoh-tokoh yang memiliki hubungan dekat dengan Rasulullah atau tokoh yang konsisten menjalankan perintah Islam, dapat dipastikan naskah ini tergolong kesusastraan Islam. Oleh karena itu, penulis akan meneliti tokoh dan penokohan dalam naskah serta membandingkan dengan naskah berjudul sama yang sudah pernah diteliti.

Pembahasan lain yang ingin penulis teliti adalah hukum Islam yang terdapat dalam naskah HAS. Dalam naskah klasik berbentuk hikayat secara tidak langsung tokoh dalam cerita memberikan pengajaran Islam (Zalila Syarif, 1993: 348). Seperti fungsi kesusastraan Islam yang telah penulis sampaikan di paragraf sebelumnya, dalam naskah klasik Islam dikisahkan tokoh-tokoh Islam yang memperkenalkan ajaran Islam secara naratif agar lebih mudah diterima.

Hukum Islam yang dibahas dalam penelitian ini berdasarkan sudut pandang syariat dan fikih. Penulis mengambil sumber dari Quran dan hadis untuk menjelaskan hukum Islam yang terdapat dalam naskah. Konsep hukum dalam Quran jauh lebih luas dari konsep hukum Barat. Jika hukum Barat hanya mengatur hubungan antarsesama manusia, hukum Islam yang termaktub dalam Quran mengatur segala aspek kehidupan (*all comprehensive*).

HAS merupakan salah satu naskah Melayu klasik yang sarat dengan unsur didaktik. Sastra didaktik merupakan bagian penting dalam budaya tradisional karena secara langsung memberi masukan tentang cara hidup yang diajarkan oleh Islam. HAS mencerminkan nilai-nilai keislaman yang disampaikan secara tidak langsung, yaitu melalui tokoh ideal yang dapat diteladani perilakunya (Ikram, 1997: 140-141). Dengan demikian, penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai hukum Islam yang dijadikan pengajaran dalam HAS. Penjelasan hukum Islam bermanfaat agar pembaca dapat mengambil nilai dari naskah HAS serta mengetahui kedudukan nilai tersebut menurut Quran dan hadis.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam memahami teks-teks Melayu adalah aksara yang digunakan tidak dikenal oleh masyarakat saat ini sehingga teks harus dialihaksarakan ke dalam aksara yang lebih dikenal, dalam hal ini aksara Latin. Selain permasalahan di atas, penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana edisi teks dari HAS yang berkode naskah Cod. Or. 1720?
2. Apakah isi dari HAS dengan kode Cod.Or. 1720 dan bagaimana perbandingan tokoh dan penokohan antara naskah tersebut dengan naskah HAS yang berkode W. 76?
3. Hukum Islam apa yang terdapat dalam naskah HAS?

1.3 Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan suntingan teks dan edisi teks HAS berkode Cod. Or . 1720 (1)
2. Menjelaskan perbandingan naskah HAS Cod. Or . 1720 (1) dengan naskah HAS berkode W. 76 berdasarkan tokoh dan penokohan.
3. Memaparkan hukum-hukum Islam yang terdapat dalam HAS.

1.4 Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian filologi, dikenal dua jenis penelitian, yaitu kodikologi dan tekstologi. Kedua jenis penelitian tersebut penting untuk dilakukan agar menghasilkan edisi teks yang menyeluruh. Oleh sebab itu, penulis melakukan kedua metode tersebut dalam penelitian ini.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat inventarisasi dan deskripsi naskah. Inventarisasi dilakukan dengan mencari dan mencatat persebaran naskah *Hikayat Abu Samah* melalui katalog naskah. Setelah melakukan penelusuran naskah, penulis mendeskripsikan kondisi fisik naskah.

Langkah berikutnya adalah melakukan edisi teks. Robson (1994) dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* menjelaskan tiga metode edisi teks, yaitu metode stemma, diplomatis, dan kritis. Metode stemma dilakukan untuk mengetahui naskah yang paling dekat dengan naskah asli dengan membuat pohon silsilah naskah. Metode kedua adalah metode diplomatis yang dimaksudkan untuk mempertahankan ejaan dan konvensi sebagaimana yang tertulis dalam naskah. Metode diplomatis berguna untuk mengetahui perkembangan bahasa, tetapi sulit dipahami oleh kalangan pembaca umum. Hal ini berbanding terbalik dengan metode edisi kritis yang dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isi naskah.

Metode edisi teks yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah metode edisi teks kritis. Edisi teks kritis adalah usaha untuk memperbaiki teks dalam hal kesalahan dalam teks tersebut, selain pemberian tanda baca dan penggunaan huruf kapital. “Kritis” berarti bahwa penyunting itu mengidentifikasi sendiri bagian dalam teks yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar. (Robson, 1994: 25).

Setelah menghasilkan edisi teks, penulis menganalisis teks HAS. Analisis yang penulis lakukan terdiri atas dua hal, pertama analisis perbandingan tokoh dan penokohan antara naskah HAS bercode Cod. Or 1720 dan W. 76. Kedua naskah itu dibandingkan untuk mengetahui

persamaan dan perbedaan tokoh beserta penokohan dalam HAS. Analisis selanjutnya adalah mengkaji dan memaparkan hukum-hukum Islam dalam HAS.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dimulai dengan pendahuluan pada bab pertama. Dalam pendahuluan terdiri atas lima subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini menunjukkan garis besar masalah yang diangkat oleh penulis sebelum masuk ke dalam analisis atau data.

Selanjutnya masuk pada bab kedua yang berisi pengetahuan umum mengenai naskah HAS. Segala hal tentang informasi naskah disajikan dalam bab kedua, antara lain inventarisasi dan deskripsi naskah HAS dari beberapa katalog, kemudian bab ini ditutup dengan penentuan naskah dasar untuk edisi teks.

Bab ketiga terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama adalah ringkasan cerita, bagian kedua adalah edisi teks, bagian ketiga adalah daftar kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman dalam teks.

Bab keempat berisi analisis perbandingan naskah Cod. Or. 1720 dengan W. 76 dalam hal tokoh dan penokohan. Bab kelima merupakan pembahasan mengenai hukum-hukum Islam dalam HAS. Skripsi ini ditutup dengan kesimpulan di bab enam.

BAB II

NASKAH *HIKAYAT ABU SAMAH*

2.1 Inventarisasi Naskah

Hikayat Abu Samah (HAS) merupakan naskah jamak atau terdapat lebih dari satu naskah¹. Naskah ini tersimpan di beberapa negara. Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa katalog, naskah HAS tersebar di tiga negara, yaitu Indonesia, Belanda, dan Inggris. Dari ketiga negara tersebut, naskah HAS berjumlah lima belas buah: delapan buah naskah disimpan di Belanda, enam buah naskah disimpan di Indonesia, dan satu buah naskah disimpan di Inggris.

Naskah HAS yang tersimpan di Belanda dalam katalog yang disusun oleh Wieringa (2007) dan Teuku Iskandar (1999) berjumlah delapan buah, enam naskah di antaranya berada di Universitas Leiden, sedangkan dua naskah lainnya disimpan di Koninklijk Instituut Voor Taal-Land Volkehele Van Nederlandisch (KITLV). Naskah yang tersimpan di Universitas Leiden adalah sebagai berikut.

1. Cod. Or. 1720 (1)
2. Cod. Or. 3201 (2)
3. Cod. Or. 3309
4. Cod. Or. 3343 (E)
5. Cod. Or. 7324
6. KL. 40

Dua naskah yang disimpan di KITLV antara lain.

1. KITLV Or. 57
2. HS. 607 (1)

Sebagian besar naskah HAS yang tersimpan di Belanda merupakan kumpulan cerita dari beberapa judul. Hal ini dapat dilihat dari naskah yang penulis pilih, Cod. Or. 1720, yang di dalamnya terdapat dua judul teks, yaitu HAS dan *Hikayat Nabi Bercukur*.

¹ Berdasarkan penelusuran naskah melalui katalog naskah Perpustakaan Nasional.

Di Indonesia melalui katalog yang disusun Nindya Noegraha dan Sutaarga, naskah HAS terdapat sebanyak enam buah. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Keenam naskah itu adalah sebagai berikut.

1. MI. 146
2. MI. 198 (F)
3. MI. 203 (B)
4. MI. 388 (A)
5. W. 76
6. W. 97

Naskah-naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) sudah diteliti oleh Muhammad Hamidi pada tahun 1986. Ia melakukan penelitian untuk membandingkan keenam naskah HAS tersebut. Perbandingan yang dilakukan Hamidi berdasarkan tiga aspek, yaitu kebahasaan, kisah, dan umur naskah. Dari penelitian itu Hamidi menyimpulkan naskah HAS W. 76 merupakan naskah yang tertua dibandingkan kelima naskah lainnya.

Berdasarkan katalog naskah Howard, naskah HAS di Inggris hanya ada satu, yaitu yang berkode 25027/1. Naskah ini disimpan di University of London.

2.2 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan suatu usaha untuk memudahkan pembaca agar dapat mengetahui kondisi fisik naskah. Pendeskripsian naskah menjadi sesuatu yang penting karena kita dapat mengetahui tahun berapa naskah itu disalin dan beberapa catatan lain tentang naskah tersebut. Unsur-unsur naskah yang dideskripsikan adalah ukuran naskah, jumlah halaman, jumlah baris pada tiap halaman, warna tinta, alas naskah yang digunakan, cat kertas (*watermark*) dan kolofon.

Pada penelitian ini, naskah yang dideskripsikan adalah naskah HAS yang tersimpan di PNRI, di Belanda, dan di Inggris. Oleh karena keterbatasan dalam menjangkau keberadaan naskah di Belanda dan Inggris, penulis hanya mampu mendeskripsikan melalui penjelasan yang terdapat dalam beberapa katalog. Untuk

keenam naskah yang disimpan di Perpustakaan Nasional, penulis lakukan dengan cara menggabungkan hasil deskripsi Muhammad Hamidi dengan pengamatan yang penulis lakukan langsung terhadap naskah ditambah dengan dokumentasi foto.

2.2.1 Cod.Or. 1720 *Hikayat Abu Samah; Hikayat Nabi Bercukur*²

Naskah ini tersimpan di Universitas Leiden dengan kode Cod. Or. 1720. Terdapat dua judul teks dalam naskah ini yang tidak saling berkaitan. Hal ini dapat dilihat dari judul teks, teks pertama tentang Abu Samah dan teks kedua tentang Nabi Muhammad.

Ukuran naskah ini 20,5 x 16 cm. Halaman naskah berjumlah 42 halaman. Pada halaman 33 dan halaman 39—40 tidak terdapat tulisan. Setiap halaman terdiri atas 19 baris. Pada halaman rekto di sudut kiri bawah terdapat kata alihan (*catchword*). Kondisi naskah baik dan tulisan pada naskah dapat dibaca

Kertas yang dipakai dalam penulisan naskah adalah kertas eropa. Tinta yang digunakan berwarna cokelat. Pada naskah ini tidak terdapat cat kertas (*watermarks*).

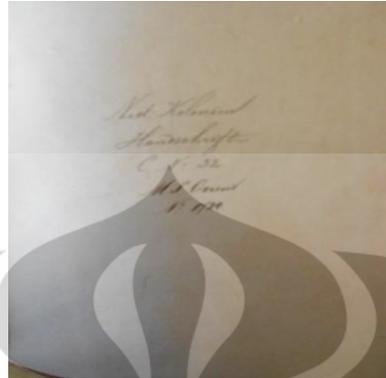
Dalam naskah ini terdapat dua judul teks, yaitu sebagai berikut.

1. *Hikayat Abu Samah*, dari halaman 1—32. Pada halaman 32 terdapat kolofon yang menjelaskan naskah ini selesai ditulis pada tanggal 23 Zulhijjah pada tahun 1243 H, atau 6 Juli 1828 M.
2. *Hikayat Nabi Bercukur*, dari halaman 34—42. Pada halaman 39—40, tidak terdapat tulisan.

Tulisan dalam naskah ini rapi dan jelas dibaca. Di dalam teks terdapat rubrikasi³ berupa tulisan bertinta merah yang sangat tipis untuk penulisan ayat Quran. Berikut ini adalah kode naskah beserta contoh tulisan dalam naskah HAS Cod. Or. 1720.

² Penjelasan mengenai deskripsi naskah ini berdasarkan katalog yang disusun oleh Wieringa (2007).

³ Pewarnaan kata atau kalimat yang dianggap penting dan biasanya dituls dengan tinta merah.



kode naskah



Contoh tulisan pada naskah

Rubrikasi dan *catchword* dalam teks

2.2.2 Cod. Or. 3201⁴

Ukuran naskah ini 33 x 20 cm dan ditulis di atas kertas folio. Halaman naskah ini berjumlah 94 dan setiap halaman terdiri atas 17—21 baris. Terdapat dua judul teks di dalam naskah ini, yaitu sebagai berikut.

1. *Akbar Al-Akirah fi Ahwal Al-Qiyamah*, dari halaman 2—86 .

⁴ Penjelasan mengenai naskah ini berdasarkan katalog yang disusun oleh Wleringa (2007) dan Teuku Iskandar (1999).

2. *Hikayat Abu Samah*, dari halaman 87—94.

Watermarks dalam naskah ini adalah “Concordia with SS & Z, Propatria with GHK Vrijheid”. Teks ditulis dengan kertas eropa. Pada halaman 2—29 tulisan masih terbaca dengan baik, tetapi pada halaman 29—94 tulisan sulit terbaca.

Tinta yang digunakan berwarna hitam. Di dalam naskah terdapat rubrikasi, terutama untuk pernyataan bertulisan Arab. Tidak ditemukan kata alihan (*catchword*) dalam naskah ini. Halaman pertama merupakan halaman judul yang ditulis dengan aksara Jawi. Di bawah halaman kedua terdapat nama pemilik naskah, yaitu Muhammad Hanafi (*yang empunya Muhammad Hanafi yang terlebih hina dan bodo*). Tulisan penyalin serupa dengan tulisan penyalin General Secretariat di Batavia. Di atas halaman 3, terdapat tulisan tahun 1853 dan 1266.

2.2.3 Cod.Or. 3309⁵

Ukuran naskah ini 23 x 18 cm. Naskah ini berjumlah 61 halaman dan setiap halaman terdiri atas 15 baris. *Watermark* naskah adalah “Dutch Lion Rampant with HONIG and JH & Z”. Di dalam naskah terdapat rubrikasi dan kata alihan (*catchword*).

Di akhir naskah terdapat kolofon yang menyatakan naskah ini selesai disalin pada Hari Kamis, 26 Syawal jam 10 di Kampung Krukut. Namun, dalam kolofon tersebut tidak disebutkan tahun penyalinan. Pada halaman pertama terdapat catatan dengan tulisan yang sama dengan yang ada pada teks bahwa pemilik naskah bernama Kapitan Umar bin Abdul Talib yang tinggal di Krukut, Kampung Jawa.

2.2.4 Cod.Or. 3343⁶

Naskah-naskah yang berbeda dalam kode naskah ini disatukan dalam tas surat yang terdiri atas beberapa dokumen, antara lain sebagai berikut.

⁵ Penjelasan mengenai naskah ini berdasarkan katalog yang disusun oleh Wleringa (2007) dan Teuku Iskandar (1999).

⁶ *ibid*

A. *Undang-Undang Minangkabau; Tradition from Barus about the Rajas di hulu and di hilir*

B. *At-Taqrif fi'l fiqh; chapter about tahara*

C. *Minangkabau pantuns; Pantuns fro the Kisah Pelayaran Andullah; tanjung*

D. *Undang-undang Minangkabau; Sirat al-mustaqim*

E. *Hikayat Abu Samah*

Ukuran naskah 33x 20,5 cm yang ditulis dalam 4 halaman folio. Satu halaman terdiri atas 47 baris. Teks ditulis menggunakan tinta berwarna hitam. *Watermark* dalam naskah adalah "Pro Patria with G H K". Di cover depan tertulis nama Baharuddin Mu'alim Sibayan di Suraba Darul-Makmur Kampung Melayu, disalin dari naskah di Batavia.

F. *Descriptions of Arabic and Javanese manuscriptsbelongng to the Bataviaach Genootschap; Undang-undang Muko-Muko*

G. *Descriptions of Arabic and Javanese manuscripts belonging to the Bataviaasch Genotshap*

H. *Hikayat Banjar; azimat or Hikayat Raja BANjar dan Kotaringin*

I. *Copy of religious syairs (=Jakarta ML 420)*

a. *Syair sifat dua puluh*

b. *Syair dzikir*

c. *Syair seribu masa'alah*

J. *Copy of Jakarta ML 420*

a. *Syair seribu masa'alah*

b. *Syair nasihat*

K. *Nur ad-Daqa'id and other religious treatiseser*

L. *Javanese theological texts; letters; Sundanese texts*

M. *Decree by the Raja of BARus; draft article; da'ira*

N. *List of Malay manuscripts formerly kept at he General Secretariat in Batavia*

2.2.5 Cod.Or. 7324⁷

Naskah ini berjumlah 172 halaman, ditulis di atas kertas eropa. *Watermark* pada naskah ini adalah “HONIG & ZOONEN”. Ukuran naskah 22,5 x 18,5 cm. Setiap halaman terdiri atas 16—17 baris.

Naskah ini merupakan kumpulan cerita yang terdiri atas 13 judul cerita sebagai berikut.

1. *Hikayat Raja Khandak*
2. *Hikayat Tamim Ad-Dari*
3. *Hikayat Abu Yazid Al-Bistami*
4. *Hikayat Darma Tasiah*
5. *Kitab Seribu Masa'il*
6. *Hikayat Raja Jumjumah*
7. *Hikayat Nabi Musa Munajat*
8. *Hikayat Tatkala Bulan Belah Dua*
9. *Hikayat Iblis dan Nabi Muhammad*
10. *Hikayat Fatimah Bersuami*
11. *Hikayat Wafat Nabi Muhammad*
12. *Hikayat Abu Samah*
13. *Hikayat Muhammad Mukabil*

2.2.6 KL. 40

Berdasarkan katalog yang disusun oleh Teuku Iskandar (1999) naskah ini terdiri atas 32 halaman, tetapi halaman yang terdapat tulisan dimulai dari halaman 2—26. Setiap halaman berjumlah 11 baris. Ukuran naskah ini 20,5 x 16,5 cm. Teks ditulis di atas kertas jerman. *Watermark* naskah ini adalah “Pro Patria with KRANTZ DE CHARRO & COMP”. Tulisan dalam naskah ini dapat terbaca dengan baik. Kolofon dalam naskah ini menyatakan naskah selesai disalin tahun 1820 M (1220 H).

⁷ Penjelasan mengenai naskah ini berdasarkan katalog yang disusun oleh Teuku Iskandar (1999).

2.2.7 KITLV Or. 57

Berdasarkan katalog yang disusun oleh Teuku Iskandar (1999), naskah ini berjumlah 113 halaman. Teks ditulis di atas kertas eropa. *Watermark* dalam naskah ini adalah “Fortuna with Van Der Ley”. Ukuran naskah 22 x 14 cm. Naskah ini terdiri atas dua judul teks, yaitu sebagai berikut.

1. *Hikayat Abu Samah*, dari halaman 1—53. Berdasarkan kolofon dinyatakan naskah selesai disalin oleh Muhammad Cing Sa'idullah pada 11 Ramadhan 1239 H atau 10 Mei 1824 M di Kampung Krukut, Batavia. Di halaman muka tertulis pemilik naskah ini adalah Muhammad Yasin Budiman di Kampung Krukut.
2. *Hikayat Sultan Ibrahim*, dari halaman 54—111.

2.2.8 HS. 607

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maria Indra Rukmi pada tahun 1993⁸, naskah ini terdiri atas dua teks, yaitu *Hikayat Abu Samah* dan *Hikayat Sultan Ibrahim*. Naskah ini terdiri atas 28 lembar, tetapi yang ditulis hanya 26 lembar. Hikayat ini ditulis di atas kertas eropa yang agak tebal, permukaannya kasar berwarna krem muda. Rubrikasi dalam naskah ini memakai tinta warna coklat.

Cap kertas yang terlihat menunjukkan kertas “Pro Patria”. Namun, gambarnya hanya terlihat sebagian. Dari kolofon diketahui bahwa naskah ini disalin oleh Muhammad Cing Saidullah di Krukut pada Bulan Ramadhan, Hari Selasa sore pukul lima, tahun 1236 (1820). Pemilik naskah ini bernama Muhammad Yasin Budiman yang juga tinggal di Kampung Krukut.

2.2.9 MI. 146

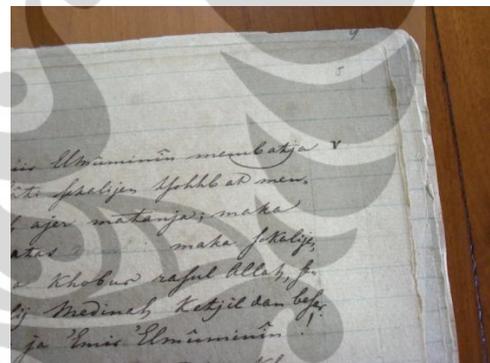
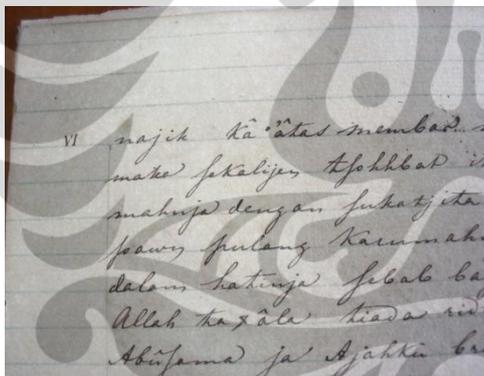
Naskah ini berukuran 26x 20,5 cm dan terdiri atas 30 halaman, setiap halaman 31 baris. Kertas yang digunakan merupakan folio bergaris berwarna biru muda, tipis, dan agak lapuk. Terdapat dua halaman kosong dan dua halaman

⁸ Dalam tesis Rukmi yang berjudul “Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad ke XIX Naskah Algemeene Secretarie: Kajian dari Segi Kodikologi”.

pelindung di depan dan belakang naskah. Ukuran pias naskah adalah sebagai berikut.

| | Pias Verso | Pias Rekto |
|-------|------------|------------|
| Atas | 3 cm | 2 cm |
| Bawah | 1 cm | 1 cm |
| Kanan | 2 cm | 0,5 cm |
| Kiri | 0,5 cm | 2 cm |

Naskah ini merupakan satu-satunya teks HAS beraksara latin dan berbahasa Melayu. Tulisan dalam teks rapi dengan huruf yang kecil-kecil. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Penomoran halaman di ujung kiri atau kanan tulisan dengan menggunakan angka romawi. Kurasnya sudah terlepas dari jahitan. Berikut ini adalah foto penomoran dalam naskah serta foto kuras yang sudah terlepas.



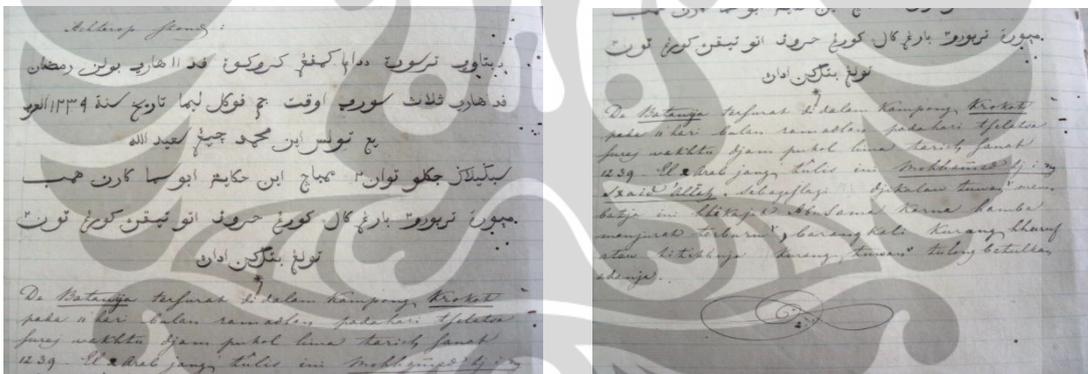
Jenis penomoran halaman naskah pada HAS MI. 146



Kuras naskah yang sudah terlepas dari jahitan

Pada bagian-bagian tertentu terdapat tempat kosong yang disediakan untuk menyalin ayat-ayat Quran dan hadis yang dikutip dari naskah asli. Naskah ini diperkirakan sebagai hasil transliterasi dari naskah ML 388 (A) karena setiap kata dan kalimatnya sama. Kecuali syahadat, tidak ada ayat Quran dan hadis yang ditransliterasikan, walaupun demikian, arti ayat Quran dan hadis yang terdapat dalam naskah tetap disalin dengan aksara latin.

Cap kertas dalam naskah ini merupakan gambar singa dalam lingkaran yang bermahkota dengan dikelilingi dua lingkaran terdapat tulisan “RESPARVAE CRESCUNT CONCORDIA”. Di akhir halaman, terdapat kolofon yang menyatakan tempat dan waktu penyalinan naskah serta penyalin naskah. Naskah disalin di Batavia, Kampung Krukut, pada hari selasa, bulan Ramadhan tarikh 1239. Penyalin naskah bernama Muhammad Cing Said Abdullah. Selain itu pada kolofon penyalin meminta maaf jika ada kesalahan karena terburu-buru dan harap dibetulkan. Berikut ini adalah foto kolofon dalam naskah.



kedua gambar di atas merupakan kolofon di akhir halaman naskah

2.2.10 ML 198

Naskah ini berukuran 18,5 x 15 cm dan terdiri atas 23 halaman. Setiap halaman terdiri atas 16 baris. Kertas yang digunakan pada naskah ini agak tebal, masih baik, tetapi sudah menguning. Tulisan teks rapi dan jelas, serta menggunakan tinta hitam dan merah. Tinta merah digunakan untuk menuliskan kata-kata Allah *ta'ala*, Nabi Muhammad, dan untuk mengutip ayat-ayat Quran serta hadis. Tinta merah juga terkadang dipergunakan untuk menulis kata-kata

yang mengawali suatu peristiwa baru. Contoh rubrikasi dalam teks adalah sebagai berikut.



Rubrikasi dalam teks

Ayat-ayat Al-Qur'an dikutip, yaitu permulaan surat An-Nur ayat 2 dan bagian terakhirnya, sebagian dari surat Al-Isra ayat 32 dan ayat 15, serta sebagian surat Al-Baqarah ayat 156. Selain itu, masih terdapat dua buah hadis. Pengutipan ayat dan hadis dengan menggunakan tanda vokal.

Naskah ini tercatat dalam katalogus Van Ronkel (1909: 247) dan dalam Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Nasional (Sutaarga, 1972:190).

Dalam naskah ini terdapat enam cerita, yaitu sebagai berikut.

1. *Syair Perang Kaliwungu*, ditulis dengan aksara Latin pada halaman 1—75
2. *Syair Jentayu*, ditulis dengan aksara Latin pada halaman 76—90
3. *Syair Kumala*, ditulis dengan huruf Latin pada halaman 91—93
4. *Hikayat Maharaja Ali*, ditulis dengan huruf Arab pada halaman 94—127
5. *Hikayat Darma Tasyah*, ditulis dengan aksara Arab pada halaman 129—138
6. *Hikayat Abu Samah*, ditulis dengan aksara Arab pada halaman 139—162

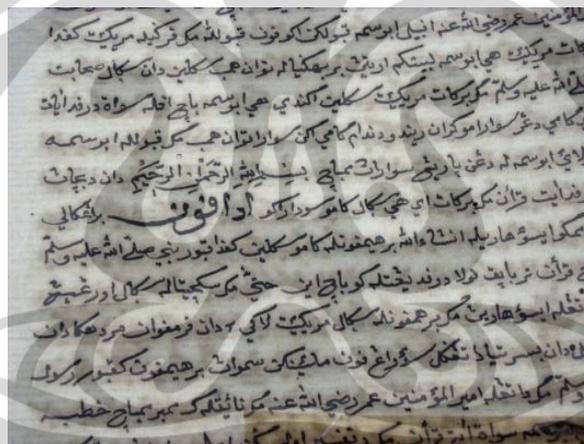
2.2.11 MI. 203 B

Naskah ini berukuran 33 x 20,5 cm dan terdiri atas 13 halaman. Halaman pertama terdiri atas 24 baris, halaman terakhir berjumlah 16 baris, sedangkan halaman yang lainnya berjumlah 31 baris. Terdapat dua halaman kertas

pelindung di awal dan akhir naskah. Ukuran pias naskah ini adalah sebagai berikut.

| | Pias Vesto | Pias Rekto |
|-------|------------|------------|
| Atas | 3,5 cm | 3,5 cm |
| Bawah | 3 cm | 3 cm |
| Kanan | 5 cm | 1,5 cm |
| Kiri | 1,5 cm | 5 cm |

Kertas yang digunakan dalam naskah adalah folio bergaris warna biru muda, kelihatan kecokelat-cokelatan karena pengaruh tinta yang dipakai sangat tebal. Walaupun huruf yang digunakan kecil-kecil, tulisan terlihat jelas dan mudah dibaca. Berikut ini adalah contoh tulisan dalam naskah MI. 203.



Contoh tulisan dalam naskah

Cap kertas hanya berisi tulisan “G. Kolff & Co dan “Batavia”. Naskah ini tidak memiliki kolofon. Ayat Quran yang dikutip dalam naskah ini sama dengan kutipan Quran dalam naskah MI. 198 F. Hadis yang dikutip ada 3 buah.

Dalam naskah ini terdapat dua cerita, yaitu sebagai berikut.

1. *Anbiya*, yang ditulis dengan aksara Arab pada halaman 1—235
2. *Hikayat Abu Samah* yang ditulis dengan aksara Arab pada halaman 236—248.

2.2.12 MI. 388 A

Naskah ini berukuran 21 x 16 cm dan terdiri atas 42 halaman, yaitu halaman 1—42. Halaman pertama dan kedua hanya berisi delapan baris dan diberi hiasan sederhana. Halaman ketiga sampai halaman terakhir berjumlah 15 baris. Kertas yang digunakan agak tebal, tidak begitu kuning, dan tidak bergaris, kecuali beberapa halaman yang bergaris pensil. Tulisan pada teks jelek, huruf yang terdapat di teks besar-besar, dan menggunakan tinta hitam serta ungu. Tinta ungu dipakai untuk variasi pada kata-kata tertentu seperti untuk mengawali peristiwa baru dan untuk menandai kata sambung. Selain itu, tinta ungu juga dipakai untuk menulis ayat-ayat Quran dan hadis.



Ditemukan kolofon pada halaman pertama dan terakhir. Halaman pertama memuat tulisan yang menyatakan bahwa naskah ini disewakan lima belas sen semalam. Pada halaman terakhir tertulis bahwa naskah selesai ditulis pada hari Kamis, pukul sembilan pagi pada tahun 1872. Pemilik naskah bernama si Syiyun, Kampung Bali. Penulis mengatakan bahwa dia baru belajar menulis. Pernyataan ini mungkin sekali benar karena tulisan dan redaksi naskah yang sangat jelek.

2.2.13 W. 76

Naskah ini berukuran 31 x 19,5 cm yang terdiri atas 49 halaman. Setiap halaman terdiri atas sembilan belas baris. Teks ditulis dengan tinta hitam dan tulisan cukup jelas. Untuk ayat Quran ditulis dengan tinta merah. Terdapat dua halaman kosong di akhir dan dua halaman pelindung setelahnya. Ukuran pias naskah adalah sebagai berikut.

| | Pias Verso | Pias Rekto |
|-------|------------|------------|
| Atas | 4 cm | 4 cm |
| Bawah | 4,5 cm | 4,5 cm |
| Kanan | 1,5 cm | 5 cm |
| Kiri | 5 cm | 1,5 cm |

Cap kertas naskah berupa gambar singa dalam lingkaran yang bermahkota dengan dikelilingi dua lingkaran terdapat tulisan “RESPARVAE CRESCUNT CONCORDIA”. Naskah sudah terlepas dari jahitan dan sudah tidak terlihat jumlah kurasnya. Berikut ini adalah foto cap kertas dalam naskah dan naskah yang sudah terlepas dari jahitan.



Gambar cap kertas pada naskah



Naskah sudah terlepas dari jahitan

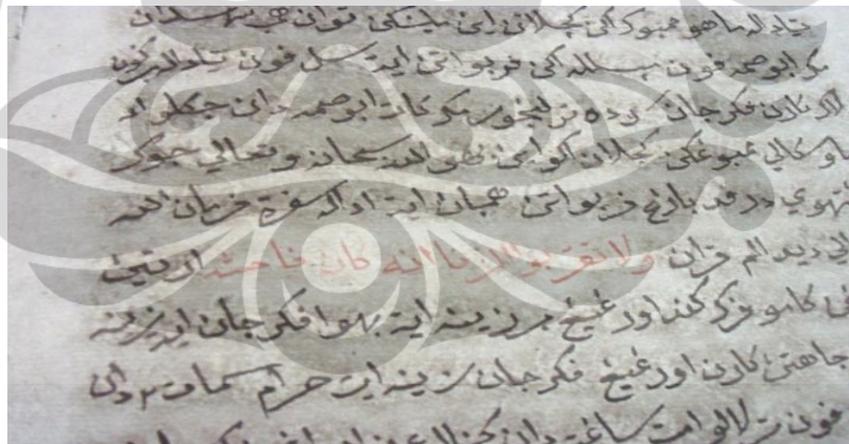
Dalam naskah ini tidak terdapat kolofon sehingga tidak tertulis tanggal penyalinan. Namun, kegiatan Van de Wall dalam bidang pernaskahan di mulai dari tahun 1855 sampai tahun kematiannya pada tahun 1873 (Mulyadi, 1983:16). Dengan demikian, awal kemunculan naskah ini adalah tahun 1855 sampai tahun 1873.

2.2.14 W. 97

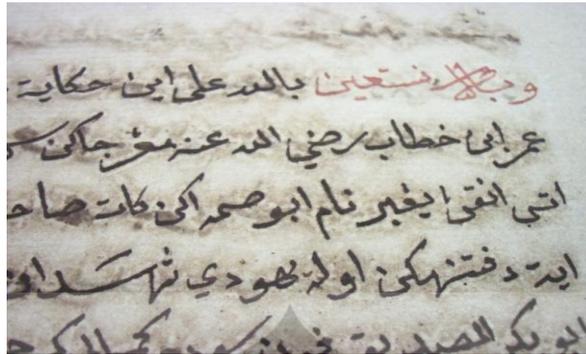
Naskah ini berukuran 19 cm x 15,5 cm dan terdiri atas 69 halaman. Setiap halaman terdiri atas 15 baris, kecuali halaman pertama yang berjumlah 11 baris. Kolofon tidak terdapat dalam naskah ini. Berikut ini adalah ukuran pias naskah HAS W. 97

| | Pias Verso | Pias Rekto |
|-------|------------|------------|
| Atas | 2 cm | 2 cm |
| Bawah | 2 cm | 2 cm |
| Kanan | 1,5 cm | 3 cm |
| Kiri | 3 cm | 1,5 cm |

Kondisi naskah masih baik dan dapat dibaca.. Teks ditulis dengan tinta hitam. Pada awal teks ditulis dengan tinta merah. Tinta merah pun digunakan untuk menulis ayat-ayat Quran, hadis, dan permulaan kalimat. Misalnya pada gambar di bawah ini, *Wa laa taqrabul zinah ka nafa hisya*, ditulis dengan tinta merah.



Rubrikasi pada ayat Quran dalam naskah



Rubrikasi pada pembukaan teks

2.3 Penentuan Naskah Dasar untuk Edisi Teks

Dari keempat belas naskah yang dideskripsikan di atas, keenam naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional telah diteliti oleh Muhammad Hamidi pada tahun 1986. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidi menunjukkan satu naskah, yaitu yang berkode W. 76, yang dinyatakan lebih tua dari kelima naskah lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini naskah yang diperbandingkan adalah yang berkode Cod. Or. 1720 dengan W.76. Ketujuh naskah lain yang berasal dari Belanda dan Inggris tidak diperbandingkan karena keterbatasan informasi dan isi naskah.

Dari perbandingan usia kedua naskah tersebut—Cod. Or. 1720 dan W.76—naskah Cod. Or. 1720 lebih tua. Hal ini dapat dilihat dalam tanggal penyalinan. Naskah Cod. Or. 1720 disalin pada tanggal 1828 M, sedangkan naskah W. 76 disalin sekitar tahun 1855 sampai 1873. Oleh karena itu, naskah Cod. Od. 1720 dijadikan sebagai naskah dasar untuk edisi teks. Dengan demikian, metode penentuan naskah dasar dilakukan dengan metode landasan. Untuk edisi teks digunakan metode edisi kritis agar pembaca mudah mengetahui nilai yang terdapat dalam naskah.

BAB III

EDISI TEKS

3.1 Ringkasan Cerita

Dalam hikayat ini dikisahkan Umar bin Khattab sebagai khalifah saat itu menegakkan hukum Allah dengan keras. Umar tidak bertoleransi terhadap sedikit pun kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpinnya. Ayah beliau pun dibunuh karena tidak mau masuk agama Islam dan orang yang melakukan zina didera sehingga setiap orang takut untuk melanggar hukum Allah.

Baginda Umar atau sering disebut Amir Al-Mukminin Umar memiliki dua orang anak laki-laki, Abdullah dan Abu Samah. Abu Samah dikenal memiliki suara yang indah. Ketika membaca Quran, suara Abu Samah mirip dengan suara Rasulullah *shalallahu 'laihi wasalam*.

Suatu saat Umar hendak pergi perang ke negeri Haluan. Puluhan ribu rakyat ikut serta pergi berperang. Abu Samah pun mengajukan diri agar dapat ikut perang, tetapi sempat ditolak oleh Baginda Umar karena usianya yang terlalu muda. Namun, setelah Abu Samah membujuk ayahnya, akhirnya luluhlah hati Baginda Umar, kemudian mengizinkannya ikut serta.

Beberapa bulan lamanya perang di negeri Haluan, akhirnya kemenangan didapat oleh pihak Amirul Al-Mukminin Umar. Umar pun memerintahkan Abu Samah untuk mencari orang yang cakap bahasanya agar menulis surat kemenangan dan juga mengirimkan surat itu ke Madinah. Akan tetapi, Abu Samah meminta izin agar dirinyalah yang mengirimkan surat itu ke Madinah karena sudah rindu dengan sang bunda. Baginda Umar pun mempercayakan pengiriman surat kemenangan kepada Abu Samah.

Tidak lama sesampainya Abu Samah di Madinah, dia jatuh sakit. Bunda dari Abu Samah mengabarkan berita sakitnya Abu Samah kepada Baginda Umar melalui surat. Setelah Baginda Umar mendapat kabar tersebut, beliau segera menyusul pulang ke Madinah.

Kabar mengenai sakitnya Abu Samah tersebar luas ke Madinah dan Mekah. Semua orang dari pelbagai tempat pun datang ke rumah Abu Samah hendak menjenguk Abu Samah, begitu pula sahabat Rasulullah dan semua penghuni rumah Rasulullah. Mereka ikut merasa sedih karena saat Abu Samah sakit mereka tidak dapat mendengar suaranya membaca Quran.

Oleh karena sangat rindunya orang-orang Mekah dan Madinah mendengar suara Abu Samah, mereka meminta Baginda Umar untuk membujuk Abu Samah untuk membaca Quran. Baginda Umar hanya dapat mempersilakan mereka langsung mengutarakan keinginan mereka kepada Abu Samah. Setelah para sahabat, penghuni rumah Rasulullah dan orang-orang berdatangan meminta Abu Samah membaca Quran, lalu Abu Samah pun memenuhi keinginan mereka dengan membaca dua ayat Quran. Abu Samah pun mengatakan jika dirinya sudah sembuh, dia akan membacakan Quran pada hari Jumat di dekat makam Rasulullah.

Pada hari yang dijanjikan, hari Jumat, berkumpul para sahabat Rasulullah, orang-orang Mekah dan Madinah di dekat makam Rasulullah. Semua berkumpul dari berbagai kalangan usia dan jenis kelamin berbondong-bondong memenuhi tempat tersebut. Baginda Usman dan Baginda Ali mulai berkhotbah di atas mimbar kemudian menangis di atas makam Rasulullah. Semua orang yang hadir, dan juga Hasan dan Husein, ikut menangis menyaksikan khutbah Baginda Ali. Ketika semuanya terhanyut dalam kesedihan, ada usulan agar Abu Samah membacakan Quran. Langsung saja dibacakanlah Quran oleh Abu Samah. Setelah mendengar suara bacaan Quran Abu Samah, tentramlah hati setiap orang. Tanpa disadari, mulai masuklah rasa takabur ke dalam hati Abu Samah karena suaranya yang bagus tersebut. Allah pun tidak rida atas ketakaburan yang ada di hati Abu Samah.

Suatu ketika Abu Samah bermohon diri kepada Baginda Umar untuk berjalan-jalan. Setelah diizinkan, Abu Samah berjalan hingga sampailah di kampung Yahudi. Di kampung tersebut Abu Samah bertemu dengan seorang Yahudi. Yahudi itu mengatakan wajah Abu Samah pucat dan tubuhnya terlihat seperti orang sakit. Dengan jujur Abu Samah mengatakan dirinya terkena demam.

Karena tidak ingin melewatkan kesempatan, Yahudi tersebut membohongi Abu Samah dengan cara menawarkan obat yang dapat menyembuhkan sakitnya. Abu Samah tanpa pikir panjang langsung mempercayai dan meminta obat kepada orang Yahudi itu.

Obat yang diminta Abu Samah diberikan di rumah orang Yahudi itu. Orang Yahudi itu dengan licik memberikan arak api yang menurut Abu Samah adalah obat. Setelah meminum arak dan mulai merasa mabuk, Abu Samah baru menyadari bahwa dirinya ditipu oleh orang Yahudi itu. Segera saja dia meminta air dan kemudian pergi dari rumah orang Yahudi.

Dalam keadaan mabuk Abu Samah melewati sebuah taman yang sangat indah. Sampai tidak terasa waktu sudah malam dan Abu Samah menyusuri taman yang indah tersebut kemudian melihat sebuah rumah yang indah pula di sana. Tanpa izin Abu Samah langsung naik ke rumah itu dan melihat ada seorang perempuan anak Yahudi yang cantik sedang tidur di atas tempat tidurnya. Dalam keadaan mabuk, Abu Samah mendekati perempuan anak Yahudi yang sedang tidur itu. Perempuan itu terkejut dengan keberadaan Abu Samah di kamarnya, perempuan itu langsung berteriak memanggil ayahnya. Ayah dari perempuan itu datang melihat apa yang terjadi di kamar putrinya. Setelah melihat bahwa laki-laki yang ada di dalam kamar putrinya adalah Abu Samah, orang Yahudi itu membiarkan Abu Samah untuk tetap berada di kamar putrinya. Selain itu, orang Yahudi itu mengatakan kepada putrinya bahwa ini adalah kesempatan yang baik, lagipula bangsa Abu Samah lebih tinggi daripada bangsa mereka.

Perempuan anak Yahudi itu sempat berbicara dengan Abu Samah terkait sikapnya yang tidak pantas karena telah masuk ke kamar perempuan anak Yahudi itu tanpa izin. Namun, Abu Samah sudah dikuasai hawa nafsu akibat arak yang diminumnya. Dia tidak lagi mendengarkan kata perempuan anak Yahudi itu dan mereka pun melakukan zina.

Pada pagi hari Abu Samah terbangun mendengar suara azan Subuh. Saat itu dia sudah tidak dalam keadaan mabuk. Abu Samah heran dengan kondisi dirinya saat bangun kemudian bertambah heran dan kagetnya melihat perempuan anak Yahudi tidur di sampingnya. Setelah dijelaskan perihal kelakuan Abu Samah

semalam oleh perempuan anak Yahudi, Abu Samah sangat menyesal kemudian menganiaya dirinya sendiri sampai pingsan dua belas kali. Abu Samah sangat takut kepada Allah, siksa akhirat, dan juga malu kepada Rasulullah atas kemaksiatan yang dilakukannya. Di tengah kegelisahan Abu Samah, perempuan itu berjanji tidak akan mengatakan sesuatu pun kepada orang lain atas kemaksiatan Abu Samah tersebut. Setelah Abu Samah merasa lebih tenang, dia pulang ke rumahnya kemudian mandi junub.

Beberapa saat setelah kejadian itu, perempuan anak Yahudi baru mengetahui bahwa dirinya hamil. Ketika sudah melahirkan, bapak dari perempuan itu menyadari bahwa cucunya sangat mirip dengan Abu Samah. Yahudi itu meminta kepada anaknya untuk menjaga sang cucu dengan baik dengan maksud kelak akan menunjukkannya kepada Amir Al-Mukminin Umar.

Sesuai dengan kesepakatan para Yahudi, perempuan anak Yahudi itu harus membawa anaknya kepada Umar agar Umar mendapat malu atas perlakuan anaknya, Abu Samah, yang telah melakukan zina. Perempuan itu akhirnya bertemu dengan Amir Al-Mukminin Umar dan menceritakan segala hal mengenai kelakuan Abu Samah. Saat itu sidang jemaat banyak berkumpul karena bertepatan dengan salat Zuhur. Amir Al-Mukminin sempat merasa ragu atas ucapan perempuan itu. Namun, setelah beliau melihat cucunya, barulah beliau mulai membenarkan perkataan perempuan itu. Amir Al-Mukminin Umar pun memberikan uang empat puluh **dirham** beserta kain dan menyuruh perempuan itu menjaga baik-baik cucunya serta datang setiap bulan untuk mengambil bagian untuk dirinya.

Setelah perempuan anak Yahudi itu pergi, Umar segera pulang ke rumahnya dan menanyakan kepada Abu Samah perihal ucapan perempuan itu. Dengan jujur Abu Samah mengakui perbuatannya dan sangat menyesal terhadap kemaksiatan yang dilakukannya itu. Abu Samah mengatakan segala perbuatannya itu akibat diperdaya oleh Yahudi yang memberinya arak. Setelah mendengar penjelasan Abu Samah, Umar menyuruh Abu Samah untuk membaca Quran dengan maksud mencari tahu hukum Allah apa yang harus diterimanya.

Ketika selesai membaca Quran, barulah Abu Samah menyadari hukuman yang harus diterimanya adalah didera sebanyak seratus kali. Dengan perasaan sedih Abu Samah rida untuk didera. Walaupun sangat kasih dan sayangnya Amir Al-Mukminin kepada Abu Samah, beliau tetap menegakkan hukum Allah atas Abu Samah. Abu Samah pun meninggal pada dera yang kesembilan puluh. Umar meminta *falah* (pendera) untuk menggenapkan sampai seratus kali.

Pada malam hari setelah Abu Samah didera, Baginda Umar, Usman, dan Ali bermimpi bertemu dengan Rasulullah. Di dalam mimpi itu Rasulullah menyampaikan bahwa Allah telah rida atas perbuatan Umar yang sudah menegakkan hukum Allah atas anaknya. Rasulullah pun meminta Baginda Ali untuk tidak langsung membunuh Yahudi itu sebelum mengajaknya masuk agama Islam.

3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi

Untuk memudahkan dalam pembacaan transliterasi naskah HAS Cod. Or 1720, penulis memberikan pedoman pertanggungjawaban transliterasi sebagai berikut.

1. Transliterasi teks *Hikayat Abu Samah* ini disesuaikan dengan Ejaan Yang Disesuaikan (EYD), di antaranya sebagai berikut.
 - a. Nama orang, tempat, sapaan, dan awal kalimat menggunakan huruf kapital.
 Contoh: Amirul Al-Mukminin
 Abu Samah
 Mekah
 - b. Penggunaan bahasa Arab dan potongan ayat Quran dalam teks ditransliterasi sesuai dengan tulisan yang ada serta dicetak miring.
 Contoh: *radhiyallahu'anhu*
2. Nomor pada sisi kiri transliterasi merupakan penomoran halaman dalam teks.
3. Kata-kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman karena sudah tidak lazim digunakan, dicetak tebal. Untuk menjelaskan kata-kata tersebut penulis menggunakan kamus *A Malay-English Dictionary* (AMED),

Nieuw Maleisch-Nederland Woordenboek (NMNW), An Unabridged Malay-English Dictionary (AUMED), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Contoh: syahdan (شاهدان)

kecik (كچيء)

Geta (گتات)

4. Tanda kurung atau (...) digunakan untuk menambahkan huruf atau kata dalam teks.
Contoh: (ba)nyak
Ditu(n)jukkannya
5. Tanda kurung siku atau [...] digunakan untuk menghilangkan huruf atau kata dalam teks.
Contoh: zina[h]
segera-[segera]
6. Kata ulang yang ditulis dengan dua (۲) dalam teks akan ditranliterasikan sesuai EYD.
Contoh: (غائب ۲) menjadi gaib-gaib
7. Kata-kata yang khas dalam naskah, tetap dipertahankan penulisannya.
Contoh: kecil
falah
8. Tanda garis miring satu atau / digunakan untuk pergantian baris.
9. Tanda garis miring dua atau // digunakan untuk pergantian halaman.
10. Kata-kata yang tidak terbaca disalin sesuai dengan konsonannya saja.
11. Kata-kata yang tidak terbaca sama sekali ditulis dengan tiga buah tanda pisah atau (---). Tanda ini digunakan untuk menunjukkan tulisan dalam teks yang sudah tidak terlihat. Hal ini dikarenakan tinta yang digunakan sangat tipis.
Contoh dalam teks HAS adalah penulisan ayat Quran yang ditulis dengan tinta tipis.
12. Perwujudan huruf dalam naskah yang beraksara Arab disesuaikan dengan penulisan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

| No. | Huruf Arab dalam teks | Huruf Latin | Perwujudan huruf hasil transliterasi | Contoh dalam teks | Transliterasi |
|--------|-----------------------|--------------------|--------------------------------------|-------------------|-------------------|
| 1. | ا | Tidak dilambangkan | a | ابوسمه | Abu Samah |
| | | | i | اسلام | Islam |
| 2. | ب | b | b | باوء | b awa |
| | | | p | هريله | haraplah |
| | | | | كنب | genap |
| منيارب | meni[y]arap | | | | |
| 3. | ت | t | t | ترللو | terlalu |
| 4. | ث | s | ny | د بونه ث | dibunuhnya |
| | | | s | عثمان | Usman |
| | | | | ثفاعت | s(y)afaat |
| 5. | ج | j | j | جهت | jahat |
| 6. | ح | h | h | حکم | h ukum |
| 7. | خ | kh | kh | خطبه | khutbah |
| 8. | د | d | d | ديريکيت | diri kita |
| 9. | ذ | z | z | عذب | azab |
| 10. | ر | r | r | اير هيلير | air hilir |
| 11. | ز | z | z | زينه | zina |
| 12. | س | s | s | سفياء | supaya |
| 13. | ش | sy | sy | شهدان | syahdan |
| 14. | ص | ş | s | صاحب الحكايت | sahibul hikayat |
| | | | | صحبت | sahabat |
| | | | | صبر | sabar |
| | | | | صبح | subuh |
| 15. | ض | ḍ | d | رضا | rida |
| 16. | ط | ṭ | t | خطبه | khutbah |
| 17. | ظ | ẓ | z | ظيهرله | zahirlah |
| 18. | ع | | a | عمل | a mal |
| | | | i | عباده | i badah |
| | | | u | عمر | U mar |
| 19. | غ | g | g | غايب | g aib |
| 20. | ف | f | p | فكر جاء ن | p ekerjaan |
| 21. | ق | q | q | قران | Q uran |
| | | | k | هندق | hendak |
| 22. | ك | k | k | كفد | kepada |
| | | | g | نكري | negeri |

| | | | | | |
|-----|---|-------|---|-------|----------|
| 23. | ل | l | l | للوله | lalulah |
| 24. | م | m | m | مينم | minum |
| 25. | ن | n | n | نكري | negeri |
| 26. | و | w | w | باوء | bawa |
| 27. | ه | h | h | توبهث | tubuhnya |
| 28. | ء | ..’.. | k | كچپء | kecik |
| | | | | ماسؤ | masuk |
| 29. | ي | y | y | يهودي | Yahudi |

3.3 Transliterasi Naskah

1 *Bismillahirrahmanirrahim wa bihi/ nasta’in billahi ‘alaihi.* Ini hikayat Amir Al Mukmin(in) Umar *radhiyallahu’anh*u mengajarkan agama Allah atas anaknya yang bernama Abu Samah. Maka kata/ sahibul hikayat Amir Al Mukmin(in) Umar mendirikan hukum Allah terlalu keras amat/nya itu daripada segala khalifah yang lain. Maka terikut oleh segala orang/ pada pekerjaan mengerjakan hukum Allah dan mendirikan syariat Nabi Muhammad/ *shalallahu ‘alaihi wasalam.*

Syahdan tiadalah ada tiliknya sekali-kali/ pada yang jahat sedikit jua maka Amir Al Mukmin(in) Umar *radhiyallahu’anh*u dibu/nuhnya bapaknya sebab tiada mau masuk Islam dan dibunuhnya/ dengan raj(a)m sebab mengerjakan pekerjaan zina[h] supaya takut amat sekalian/ barang siapa mendengarkan dia atau membaca dia hendaklah kita mengambil **i(ba)/rat** akan diri kita supaya beroleh selamat daripada azab akhirat. Demikian/ bunyinya diceterakan oleh orang yang empunya cetera.

Syahdan maka adalah/ Baginda Umar *radhiyallahu’anh*u ini beranak dua orang laki-laki keduanya dan/ yang seorang bernama Abdullah dan yang seorang bernama Abu Samah. Ada pun/ Abu Samah itu jikalau ia mengaji Quran suaranya seperti suara Rasul/ullah *shalallahu ‘alaihi wasalam* dan rupanya pun terlalu eloknya/ dan segala sahabat Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasalam* pun terlalu kasih/ sangatnya

akan Abu Samah itu sebab suaranya s-m-m-p-r¹ dengan Rasulullah//
 2 *shalallahu'alaihi wasalam* dan apabila Abu Samah mengaji Quran, maka segala/ yang mendengar semuanya suka dan burung terbang pun hinggap dan air hilir/ pun berhenti sebab mendengar bunyinya suara Abu Samah itu terlalu amat nyar/ing merdu bunyinya dan jikalau orang keras hati sekalian pun menjadi/ lembut.

Maka ada kepada suatu hari Amir Al-Mukmin(in) Umar *radhiyallahu'anhu/* hendak pergi mendatangi negeri Haluan maka Abu Samah pun berkata,/ “Ya Ayahanda, hambamu hendak pergi juga bersama-sama dengan tuan hamba.”

Maka/ kata Baginda Umar, “Hai anakku karena engkau lagi **kecik** tiada usahlah engkau/ pergi karena kuhendak pergi meng(h)adap perang.”

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda,/ hambamu hendak pergi juga.”

Setelah Baginda Umar mendengar kata Abu Samah demikian itu,/ maka lalu dibawanyalah pergi anakda baginda itu bersama-sama dengan dia. Maka Amir Al-Muk/minin Umar pun keluarlah berjalan dengan segala rakyat banyaknya tiga puluh/ ribu rakyat yang pergi bersama-sama dengan baginda ke negeri Haluan itu.

Hatta,/ dengan tiada berapa lamanya berbulan itu pun sampailah ke negeri Haluan. Maka lalu/lah perang dengan rakyat Haluan itu, maka dengan takdir Allah *ta'ala* maka negeri/ itu pun **alahlah** perangnya. Maka berapa lamalah kemenangan Amir Al-Mukminin Umar, maka zahirlah agama Islam. Maka kata Baginda Umar kepada anakda, baginda Abu Samah, “Hai Anakku/ siapa baik kata suruhkan kemudian[h] membawa surat kemenangan kita ini.”/

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda, jikalau ada kiranya izin
 3 ayahanda biarlah hamba// pergi membawa surat ke Madinah karena hambamu pun sangat rindunya akan bunda/ hamba.

¹ سميفر

Maka kata Amirul Al-Mukminin Umar, ”Jikalau demikian, pergilah hai Anakkku.”

Maka/ Baginda Umar pun mengajukan surat itu kepada Abu Samah, maka segera disambut oleh Abu/ Samah. Maka Abu Samah pun sujud menyembah pada kaki ayahanda baginda itu lalu keluar/ lalu naik kuda kendaraannya serta memakai baju **zirah** dan mengenakan **ketopong** di kepala/nya dan memakai segala alat senjatanya serta diiringkan oleh segala rakyat Mad/inah ada kira-kira lima ratus orang berkuda mengiringkan Abu Samah berjalan itu.

Maka Abu/ Samah pun sampailah ke Madinah lalu masuk kota berjalan kembali ke rumahnya. Setelah/ sampai kepada bundanya, lalu sujud menyembah bundanya serta diceterakannyalah segala hal **haul**/ Amir Al-Mukminin Umar beroleh kemenangan daripada berperang. Setelah itu, maka tiada berapa lamanya,/ ada kira-kira tujuh hari maka Abu Samah pun kena sakit demam k-f-1² dan berapa lama/nya maka Abu Samah pun ma[ng]kin sangat pula sakitnya itu. Maka bunda Abu Samah pun/ membuat surat berkirim kepada Amir Al-Mukminin Umar mengatakan anakda Baginda Abu Samah/ sakit sangat. Setelah sampai surat itu kepada Amir Al-Mukminin, lalu dibacanya oleh/ baginda itu telah mahfumlah barang yang tersebut dalam surat itu mengatakan anakda/ Abu Samah sakit sangat itu.

Maka Baginda Umar pun segeralah keluar dari negeri/ Haluan. Ia pulang ke negeri Madinah dengan **hulubalang** rakyat sekalian./ Telah sampai ke negeri Madinah, lalu berjalan naik ke rumah mendapatkan anakda,/ Abu Samah, telah bertemu.

Maka baginda pun memberi salam kepada anakda itu katanya,//
4 “*Assalamu’alaikum*, hai Anakku Abdullah dan Abu Samah.”

Maka disahutnya, “*Wa’alaikum/salam*, ya Ayahku.”

Maka kata Baginda Umar, “Hai Anakku, apakah yang engkau sakit/kan ini ya Anakku?”

² كفتيلو

Maka sahut Abu Samah, “Ya Ayahanda, inilah nikmat daripada/ Tuhan, *Rabbul’alamin*.” Setelah didengar oleh Amirul Mukminin kata anakda/ Baginda Abu Samah demikian itu, lalu mengalir air mata baginda.

Syahdan/ berapa lamanya Abu Samah sakit itu sehari-hari segala sahabat-sahabat dan/ segala orang Madinah datang mengunjungi Abu Samah sakit itu serta dengan/ percintaankan Abu Samah dan Baginda Usman dan Baginda Ali serta/ Hasan dan Husin pun datanglah kepada Abu Samah dan isi ru/mah Rasulullah datang mengunjungi Abu Samah. Maka sekalian itu kasih sayang/ akan Abu Samah sebab suaranya s-m-m-p-r s-m-m-p-r dengan suara Rasulullah *shalallahu’alaihi wasalam* dalam mengaji Quran, maka **masyur[h]lah** suara Abu Samah itu dalam/ Madinah seperti suara Rasulullah *shalallahu’alaihi wasalam* itu./

Maka segala isi rumah Rasulullah pun datanglah kepada Baginda Umar/ katanya bahwa, “Hambamu ini hendak mendengar anakda Abu Samah membaca Quran/ karena suaranya sebagai suara Rasulullah itulah kami sekalian ini/ hendak mendengarkannya suatu itu juga.”

Maka kata Baginda Umar/ *radhiyallahu’anhu*, “Sekarang anakku itu belum lagi sembuh daripada sakitnya itu.”/

Maka kata mereka itu, “Ada pun hamba sekalian ini terlalu rindu
5 dendamnya// akan suara anakda Abu Samah itu.”

Maka Baginda Umar, “Jikalau demikian, pergilah/ kamu sekalian kepada anakku itu.”

Maka sekalian itu pun pergilah kepada Abu Samah. Telah da/tang memberi salam demikian katanya, “*Assalamu’alaikum*, ya Abu Samah.”

Maka disahut/ oleh Abu Samah salam mereka sekalian itu, “*Wa’alaikumusalam*, wahai Sahabatku.”

Maka/ kata mereka sekalian itu, “Ya Abu Samah, bacalah oleh tuan hamba Quran suatu/ itu juga karena hamba sekalian ini sangat rindunya hendak mendengar suara/ tuan hamba.”

Maka Abu Samah pun membaca Quran dimulanya dengan *bismillah/irrahmanirrahim* dengan nyaring merdu suaranya, lalu dibacanya dua tiga ayat./

Maka kata Abu Samah, “Hai Saudaraku, barangkali tiada hamba demam i(n)sya Allah *ta’ala/* pada hari Jumat berhimpunlah saudaraku sekalian kepada makam Rasulullah/ *shalallahu ‘alaihi wasalam.*”

Maka sekalian mereka itu pun kembalilah ke rumah/nya. Telah sampai waktunya pada hari Jumat, maka mereka sekalian pun/ berhimpunlah kepada makam Rasulullah daripada laki-laki dan perempuan/ tua dan muda kecil dan besar. Maka Saydina Usman dan Saydina/ Ali dan Saydina Hasan dan Saydina Husin pun naiklah ke atas/ mimbar. Maka dibaca surat khutbah itu. Maka takutlah segala orang yang mendengarkan ia/ dan mengalirlah air matanya setelah sudah, maka turunlah Saydina Ali daripada/ mimbar itu. Maka terlalu insaf hatinya, maka baginda Ali pun meni[y]arap/ kepada kubur Rasulullah *shalallahu’alaihi wasalam* itu dengan tangisnya.// Maka Hasan dan Husin pun menangis dan segala orang Madinah/ besar kecil, tua dan muda pun menangislah serta dengan [se]dukacita./

Maka kata mereka sekalian itu, “Ya Amirul mukminin Umar *radhiyallahu’anhu* suruhkan/ apalah anakda Abu Samah membaca Quran barang suatu itu jua.”

Maka Baginda/ Umar pun menyuruhkan anakda membaca Quran. Maka dibaca Abu Samahlah akan/ Quran itu satu ayat surat dengan nyaring suaranya. Maka segala mereka itu pun/ sukacitalah ia dan menjadi sabarlah hati mereka itu sekalian semua/ mendengar suara Abu Samah itu setelah sudah daripada membaca Quran itu. Maka masing-masing/ pun pulanglah ke rumahnya serta dengan sukacitanya.

Maka Abu Samah pun masuklah/ takabur pada hatinya sebab baik suaranya itu. Maka Allah *subhanahu wa ta’ala/* tiada rida akan orang yang takabur itu.

Maka ka(t)a Abu Samah, “Ya Ayahanda, hambamu/ hendak bermohon keluar bermain-main jikalau ada izin tuanku, hamba hendak membuang/kan pinta diri hamba berjalan-jalan.”

Maka kata Baginda Umar, “Hai Anakku, pergilah engkau/ bermain-main barang ka[ha]ta kehendak hatimu hendak pergi.”

Maka Abu Samah pun/ berjalanlah, lalu keluar sampailah ia kepada suatu lorong. Maka Abu Samah pun/ lalulah masuk kepada lorong itu. Ada pun tempat itu kampung Yahudi.

Hatta/ maka Abu Samah pun sampailah kepada Yahudi itu. Maka kata Yahudi itu “Ya/ Abu Samah, mengapakah maka tubuhmu ini dan mukamu pun pucat, sakitkah/ engkau ini?”

Maka kata Abu Samah, “Sakit demam aku ini, sungguh pun aku berjalan// Ini tubuhku tiada betah amat.”

Maka kata Yahudi itu, “Jikalau sungguh/ engkau ini semakin demam, ada padaku obat demam itu terlalu sangat baiknya/ dan banyaklah selama orang mencoba obatku itu. Barang siapa/ minum obatku itu, niscaya hilanglah sekalian penyakit di dalam tubuhnya,/ melainkan maut jua yang tiada sembuh olehnya. Dan barang siapa yang/ minum obat itu menjadi keras tulangnya dan orangnya tiada/lah angkut berbuat amal ibadah.” Dan bersumpahlah Yahudi *laknatullah/* itu dengan nama Allah. Maka Abu Samah pun percayalah ia akan sumpah Yahudi/ karena ia tiada tahu akan orang hendak khianat akan dia itu./

Maka kata Abu Samah, “Engkau berikanlah obat itu kepadaku barang berapa/ harganya engkau kehendaki aku bayarlah.”

Sahut Yahudi itu, “Demi/ Allah sekali-kali tiadalah aku mau mengambil harga daripadamu itu.”

Maka Abu/ Samah pun dibawanyalah masuk ke rumahnya, lalu diaudukannya di atas kur/si yang indah-indah, lalu diisinya suatu piala dengan arak api. Maka di/ berikannya kepada Abu Samah. Maka diambil oleh Abu Samah lalu diminumnya.

Hatta,/ dengan seketika itu jugalah pening gelap mata Abu Samah. Maka Abu Samah/ pun hilanglah akal bicaranya. Maka terasalah kepada hati Abu Samah barang/kali arak juga diberikannya aku ini karangan.

Maka Abu Samah pun berkata “Hai/ Bapakku, arakkah engkau berikan aku minum tadi?”

8 Maka Yahudi itu// pun berdiam dirinya. Maka Abu Samah pun bangun serta katanya, “Minta aku air/ sedikit.”

Lalu diberi oleh Yahudi itu air. Maka Abu Samah pun ber/kumur-kumur. Telah sudah itu, maka Abu Samah pun lalu keluar daripada tempat itu/ dengan mabuknya. Maka datanglah iblis dengan bala tentaranya serta/ dengan sukacitanya seraya tertawa-tawa melihat hal Abu Samah sudah/ terkena itu. Maka Abu Samah pun berjalanlah berkeliling-keliling pada kampung itu,/ lalu bertemu suatu taman terlalu indah-indah perbuatan taman itu.

Hatta maka/ hari pun malam dan Abu Samah berjalanlah masuk ke dalam taman itu./ Maka dilihat oleh Abu Samah ada suatu kolam, airnya terlalu amat jernihnya/ dan segala bunga-bungan pun terlalu banyaknya tengah berkembang di tepi/ kolam itu. Berbagai (ba)nyak jenis dan macam rupa bunganya dan rupa/ warnanya terlalu sekalian indah peraturan taman itu.

Maka lihat pula/ oleh Abu Samah sebuah rumah terlalu indah-indah perbuatannya dan perhiasan/nya. Maka Abu Samah pun naik ke rumah itu dengan tiada k[h]abarkan dirinya itu./ Maka terlihatlah oleh Abu Samah seorang perempuan muda belia. Anak Yahudi/ itu terlalu ayu parasnya serta dengan cantik **manjelis** rupanya itu serta dengan/ lengkap segala pakaiannya tidur di atas **getanya** sedang j-n-d-r³ tidurnya itu./

Maka Abu Samah pun masuk segera-[segera] pada tempat [ke]tidur[an]nya itu lalu **dihela** / oleh Abu Samah perempuan itu.
9 Setelah dilihat oleh perempuan itu seorang laki-laki// muda belia serta

³ جندار

dengan baik parasnya menggilakan dia itu, maka anak/ Yahudi itu pun terkejut, lalu bangun hendak turun daripada tempat/nya serta berteriak-teriak akan bapaknya. Terdengarlah kepada bapaknya.

Maka kata bapaknya,/ “Hai Anakku dan dan buah hatiku, janganlah engkau lari, ikutkanlah olehmu/ barang apa kehendak Abu Samah itu. Hai Anakku, apalagi yang engkau hendak/ cari dan di mana lagi engkau dapat laki-laki seperti Abu Samah ini. Dan/ bangsanya pun lebih daripada kita, dan rupanya pun terlalu baik, dan/ suaranya pun sangat merdu serta nyaring bunyinya. Hai Anakku, bukan/kah Abu Samah ini anak Baginda Umar? Diamlah di situ jangan engkau lari.”

Maka/ Abu Samah segeralah memegang tangan perempuan(puan) itu lalu dihilakannya masuk./

Maka kata perempuan itu, “Hai Abu Samah, tiadakah engkau takut akan Allah/ *subhanah wa ta’ala* dan tiadakah engkau malu akan Rasulullah serta dengan/ sahabat sekalian itu. Dan jikalau ada kiranya bagai aku bapak aku seperti Amir/ Al-Mukminin Umar ibnu Khattab itu sekali-kali tiadalah aku mengerjakan peker/jaan demikian ini.”

Maka tiada juga didengarkannya oleh Abu Samah itu segala/ kata-kata perempuan muda itu dari karena sangat mabuknya menjadi hilang/lah akal budi bicaranya. Lalu dihilakannya perempuan itu. Maka diperlakukankah/ barang sekehendak hatinya itu. Setelah sudah, maka
10 tidurlah Abu Samah dengan// perempuan itu di atas geta yang keemasan.

Syahdan maka hari/ pun subuhlah dan **bilal** pun **banglah**. Maka Abu Samah pun terkejutlah/ daripada tidurnya itu sebab mendengar orang bang itu. Dan mabuknya/ pun hilanglah. Lalu ia bangun seraya tercengang-cengang herankan dirinya./ Maka terlihat pula seorang perempuan tidur sertanya itu terlalu amat/ baik parasnya sedang muda belianya dengan cantik dan mulianya.

Maka Abu/ Samah pun bertanya kepada perempuan itu katanya, “Hai Perempuan, siapakah/ engkau ini dan tempat manakah ini?”

Maka sahut perempuan itu, “Hai Abu/ Samah ada pun perbuatan kamu pada malam tadi mengerjakan pekerjaan haram./ Hai Abu Samah adalah perbuatan kamu itu seperti orang fasik. Ada pun pada/ siang harinya ini lakumu itu adalah seperti orang yang papa, Hai Abu/ Samah, sekali-kali tiada patut kelakuanmu itu seperti bukannya anak yang besar-besar dan/ anak orang yang mulia-mulia. Hai Abu Samah, demikianlah perbuatanmu.”

Maka Abu/ Samah pun heranlah akan dirinya sebab mendengar kata-kata perempuan itu. Maka/ kata Abu Samah, “Ceritakan juga segala perbuatanku kepada malam tadi.”

Maka/ habislah diceritakan oleh perempuan itu segala perbuatan dan segala/ kelakuan Abu Samah pada malam tadi. Telah habis Abu Samah mendengar cerita/ perempuan itu, Abu Samah pun takutlah akan dirinya dimurka Allah *subhanah wa/ ta'ala* dan malu akan Nabi 11 Muhammad *shalallahu'alaihi wasalam*. Maka Abu Samah// pun mengempas-empaskan dirinya dan mengguling-gulingkan dirinya/ dan menge[n]tuk-e[n]tukkan kepalanya lalu rebah pingsan tiada k[h]abarkan dirinya./

11
Telah ingat daripada pingsannya itu, lalu bangun duduk seraya bertanya/ pula kepada perempuan itu katanya, “Anak siapa engkau ini dan tempat ini/ tempat siapa?”

Maka sahut perempuan itu, “Ada pun hamba ini anak Yahudi/ dan tempat ini tempat bapak hambalah.”

Telah didengar oleh Abu Samah perempuan/ anak Yahudi, maka Abu Samah pun mengempas-gempaskan dirinya pula/ daripada sakit menyesalkan dirinya. Dua tiga kali rebah pingsan tiada/ k[h]abarkan dirinya seperti akan matilah rupanya Abu Samah itu. Setelah dilihat/ perempuan itu akan hal Abu Samah itu, maka ia pun heran akan di/rinya serta dan takutnya.

Maka kata perempuan itu, “Ya Abu Samah,/ mengapakah tuan hamba ini hendak membunuh diri? Ya Abu Samah, jangan/lah tuan

hamba susahkan jikalau **fas[h]al** kepada hambamu ini sekali-kali/ tidak hamba hendak mengeluarkan kemaluan tuan hamba itu. Seboleh-bolehnya tanggunglah rahasiamu itu, seorang-orang pun tidak hamba kata/kan. Ya Abu Samah, haraplah tuan hamba akan kata hamba itu.”

12 Maka kata/ Abu Samah, “Jikalau engkau simpan sebagaimana sekali pun, tiada engkau mau membuka/kan pada seorang juga pun akan pekerjaanku pada malam tadi, bahwa Allah ta’ala mengetahui juga Ia segala perbuatanku pada malam tadi karena// ada firman Allah *ta’ala* di dalam Quran, demikian bunyinya ---/--- artinya barangsiapa/ zina[h] laki-laki atau perempuan maka hukumannya dera olehmu keduanya sera/tus kali pada seorang-orang karena jikalau tidak kamu dera, dosa/ besar. Hai sekalian kamu, janganlah kamu mengerjakan zina[h] itu terlebih/ besar dosanya dimasukkan Allah ke dalam neraka Jahannam serta firman Allah/ dalam Quran demikian bunyi ---/--- artinya barang siapa zina[h] jikalau tidak didera/ di dalam dunia, dera oleh kamu di akhirat dengan cemeti api neraka karena/ cemeti di dalam dunia ini amat ringan dan cemeti di dalam akhirat terlalu sangat panasnya/ berat tujuh puluh ribu kali beratnya itu. Hai Perempuan, kemaluanku itu/ hendaklah engkau peliharakan baik.”

Dan tetapi, Allah *subhanah wa ta’ala* tiada rida/ akan Abu Samah karena tiada mau minta tolong kepada-Nya.

Syahdan/ maka Abu Samah pun keluarlah daripada rumah Yahudi itu, lalu pergi mandi/ junub. Maka tinggallah perempuan itu dengan seorang dirinya. Ada pun perempuan/ itu hamillah ia. Akan perempuan itu tiada ia tahu akan dirinya itu/ hamil [itu] sebermula. Akan Abu Samah itu pun kembalilah ke rumahnya. Maka perempuan itu tahu dia itu (hamil) setelah berapa lamanya [itu].

13 Maka sampailah bulannya maka ia pun beranaklah seorang laki-laki terlalukah baik parasnya// Maka dilihat oleh bapaknya hal **budak** itu serupa sekali dengan Abu Samah,/ seperti pinang dibelah dua, sedikit pun tiada dibersalahan dengan rupa Abu Samah.

Maka/ kata bapaknya, “Hai Anakku, peliharakanlah anakmu ini baik-baik.” Maka dipeliharakannya/ lah dengan sepertinya. Setelah sampailah umur budak itu tiga bulan, maka berhimpunlah/ segala kaum Yahudi mufakatlah sekalian hendak membawa anak Abu Samah/ itu kepada Baginda Umar supaya beroleh kamaluan baginda itu dengan sebab perbua/ tan anaknya. Demikianlah kehendaknya Yahudi sekalian itu. Setelah sudah/ rata mufakat sekaliannya itu, maka disuruhnyalah bawa budak itu kepada/ ibunya waktu Zuhur, hari Jumat, engkau duduklah di pi(n)tu masjid/ dengan anakmu ini (me)nanti orang sudah sembahyang Jumat.

Setelah sudah orang/ sembahyang, maka Amir Al-Mukminin Umar *radhiyallahu’anhu* pun keluar dari dalam/ masjid. Maka anak Yahudi itu pun segeralah berjalan mendapatkan Baginda Umar./

Telah bertemu dengan baginda itu maka kata perempuan anak Yahudi itu, “Ya Amir/ Al-Mukminin, ambilah cucu tuan hamba ini.”

Setelah Baginda Umar mendengar kata/ perempuan itu, maka baginda pun heranlah akan dirinya serta dengan ajaib/ mendengar perkataan perempuan itu, serta tercengang seketika oleh karena perempuan/ itu, anak Yahudi, maka dia mengatakan demikian ini.

Maka kata Amir Al-muk/minin, “Hai perempuan, janganlah engkau berbuat dusta kepadaku ini dan tiada/ kah engkau takut akan Allah *subhanah wa ta’ala* dan tiadakah engkau malu akan Rasul//ullah karena barangsiapa orang yang berbuat dusta bahwasannya terlalu amat/ besar dosanya kepada Allah *subhanah wa ta’ala* dan lagi pula anakku itu pun/ belum lagi pernah beristri. Betapakah maka engkau kata budak ini cucu/ku, dusta sekali kata-katamu ini dan aku pun tiada pernah melihat/mu.”

Maka kata perempuan itu, “Ya Amir Al-Mukminin, jikalau tuan hamba tiada/ percaya tuan hamba, lihatlah pada rupa cunda ini jikalau tiada serupa/ dengan anakda ini, sungguhlah berbuat dusta kepada tuan hamba itu.”

Maka/ ditu(n)jukannyalah anaknya itu kepada Baginda Umar di hadapan sidang jemaat/ sekalian dan di tengah khalayak yang banyak itu. Maka dilihatlah oleh/ Amir Al-Mukminin. Budak itu serupa sekali dengan Abu Samah, maka baginda pun/ pikir dalam hati ada pun pekerjaan yang gaib itu tiada siapa yang mengetahu/inya melainkan Allah *subhanah wa ta'ala* juga yang mengetahuinya.

Maka kata perempuan/ itu, “Demi Allah, *waballah*, inilah cucu tuan hamba sekali-kali tiada hambamu/ berdusta dan jikalau tidak juga tuan hamba percaya, biarlah hamba/ menampar Quran dalam masjid ini.”

Telah didengar Baginda Umar demikian kata perempuan/ itu, maka kata Baginda Umar, “Hai perempuan, anakku yang manakah bapak budak/ ini?”

Maka kata perempuan itu, “Anakda Abu Samah itulah bapaknya budak ini.”/

Maka kata Baginda Umar, “Daripada pihak haramkah atau pihak halal karena/ segala Islam ini nikah.”

15 Maka sahut perempuan itu, “Adapun pekerjaan// itu pada pihak hamba, halallah, dan jikalau kepada pihak tuan hamba, haramlah.”/

Setelah didengar Baginda Umar *radhiyallahu'anhu* akan kata perempuan itu, maka heranlah/ sidang jemaat sekalian mendengarkan yang demikian itu karena pekerjaan/ yang[r] gaib-gaib dan yang sukar-sukar tiadalah diketahuinya.

Maka sabda Amir Al-Mukminin,/ “Hai perempuan, jikalau haram halal pun sekalian pun kepada aku, maka hendak/lah engkau ceterakan sebenar-benarnya kepada aku supaya aku ketahu.

Maka diceterakannyalah/ perempuan itu kepada Baginda Umar daripada permulaannya datang kepada kesudahannya/ seraya katanya perempuan itu, “Bukankah ada pada suatu hari anakda/ itu minta izin kepada tuan hamba dia hendak pergi berjalan-jalan lalu/ bertemu dengan seorang Yahudi, maka dirinya anakda itu minum arak api/ dikatakannya obat. Maka diminumlah oleh anakda itu. Sudah minum maka mabuklah/

anakda itu. Di dalam berjalanlah anakda itu di dalam mabuknya lalulah masuk ke tempat/ hamba. Ketika itulah anakda berbuat pekerjaan demikian ini dengan hamba. Maka/ hamba pun lalulah hamil akan cunda ini.”

Setelah didengar Baginda Umar kata perempuan/ itu, maka dengan seketika itu juga mukanya merah. Lalu dikeluarkannya rambut/ di atas bajunya **terlambaklah** bahunya. Maka telah dilihat oleh sidang jemaat/ sekalian, maka sekaliannya pun terlalulah takutnya gemetar segala tulang sendi./

16 Telah dilihat oleh perempuan itu hal peri kelakuan baginda itu, maka ia pun/ berdatang sembah pula kata, “Ya Amir Al-Mukminin, demi Allah, sungguhlah hamba// berkata benarlah kepada tuan hamba.”

Maka kata Baginda Umar kepada perempuan itu, “Jangan/lah engkau takut karena pekerjaan itu benarnya aku ketahui dan dusta/nya itu pun aku ketahui juga.”

Maka kata perempuan itu, “Ya Amir Al-Muk/minin, adapun anakda mengerjakan pekerjaan itu dengan tiada ingat juga./ Maka tatkala ingat akan dirinya itu, maka anakda itu pun menyesal/ dengan beberapa sesalnya sampai mengguling-gulingkan dirinya dan mengempas-/empaskan dirinya. Lakunya seperti kan matilah rupanya sampai-sampai pingsan/ ada dua belas kali pingsannya anakda itu, daripada sangat takutnya akan Allah *subha/nah wa ta’ala* dan malu ia akan Rasulullah dan takut ia akan siksa/ akhirat.”

Telah habis segala kata-kata perempuan itu didengar oleh Baginda Umar,/ maka kata Baginda Umar, “Hai Perempuan, petaruhan akulah budak ini, maka/ hendaklah engkau peliharakan baik-baik.”

Maka diberinya empat puluh dirham/ buat belanja-belanjamu dan diberi pula kain dan baju dengan secukupnya kepada perempuan/ itu seraya katanya, “Hai Perempuan, pergilah engkau kembali peliharakan kanak-kanak/ ini baik-baik dan apabila sampai pada sebulan-sebulannya

pada tiap-tiap bulan, engkau ambil/ empat-empat puluh dirham dengan kainnya kepada aku.”

Maka diambillah oleh perempuan/ itu dirham dengan beberapa pakaian dan baju itu lalulah ia berjalan pulang ke rumah/nya. Setelah sudah perempuan itu pulang, maka kata Amir Al-Mukminin kepada
17 sekalian sidang// jemaat, “Hai sekalian kamu sahabat Rasulullah, duduklah tuan-tuan hamba sekalian/ dahulu di sini, hamba hendak kembali ke rumah seketika juga sekarang hamba/ datang pula.”

Maka kata mereka itu sekalian, “Silakanlah, ya Amir Al-Mukminin.”

Maka Baginda/ Umar pun berjalan serta sampai naik ke rumah.

Syahdan didapati ayahanda baginda/ anakda Abu Samah tengah makan dengan bundanya. Maka kata Amir Al-Mukminin, “Hai/ Abu Samah [k]haram bagimu rizki Allah. Telah engkau kerjakan larang(an) Allah yang tiada/ boleh ampunnya lagi.”

Maka setelah didengar oleh Abu Samah kata ayahanda baginda itu,/ maka berubahlah muka Abu Samah. Maka lalu diambil oleh baginda makanan itu./ Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda, apakah dosa hambamu yang dikatakan tuan hamba/ itu?”

Maka kata Baginda Umar ibnu Khattab, “Aku hendak bertanya kepadamu, ya Anakku./ Sekali-kali jangan engkau sembunyikan kepada aku segala perbuatanmu itu, ya/ Anakku. Katakanlah dengan sebenar-benarnya kepadaku barang satu sebagainya pekerjaanmu/ itu dan jawablah Anakku dengan sebenar-benar jawab kepada aku mana-mana perbuatan/mu yang telah lalu itu, hai Anakku.”

Maka sahut Abu Samah, “Demi Allah ya tuan/ hamba, berkata benarlah hambamu kepada tuan hamba karena dari selamanya pun/ hamba tiada pernah berbuat dusta kepada tuan hamba karena dusta itu kepala/ segala dosa. Ya Ayahku, bertanyalah tuanku barang yang hendak ditanyakan itu.”/

“Ya Anakku, adakah engkau pergi ke rumah Yahudi kepada bulan anu dan kepada ha/ri anu dahulu itu?”

18 Maka sahut Abu Samah, “Ya Ayahanda, ada. Sungguh hambamu// pergi ke rumah Yahudi itu.”

Kata Baginda Umar, “Hai Anakku, adakah engkau/ minum arak api?”

Maka sahut Abu Samah, “Ada. Hamba minum arak api, tetapi[nya] tiada/ dengan hambamu se(ng)[h]aja sebab diperdayakannya oleh Yahudi itu. Dikatakannya/ obat, maka hamba minum.”

Maka kata Baginda Umar, “Adakah engkau berbuat zina[h]?”/

Maka sahut Abu Samah, “Ada. Hamba zina[h], akan tetapinya tiada hambamu sadar/kan diri hamba daripada sangat mabuknya. Setelah sadar, maka hambamu pun/ terlalu amat menyesalkan diri hamba pada pekerjaan itu.”

Maka kata Baginda/ Umar, “Hai Anakku, adakah engkau lihat dalam Quran jikalau ada seseorang minum/ arak, lepaskah daripada dosanya dengan menyesal? Pada hadisnya oleh/ sebab diperdayakan seorang adakah diampunkan Allah?”

Maka sahut Abu/ Samah, “Tiada hambamu lihat yang demikian.”

Maka kata Baginda Umar,/ “Hai Anakku, cobalah engkau baca Quran. Maka lihat olehmu dalam hukum/ Allah, mudah-mudahan dapat engkau lepas daripada dosa itu.”

Maka Abu Samah pun/ membacalah Quran.

19 Syahdan maka Baginda Usman dan Baginda Ali/ dan segala s[ha]habat-sahabat dan segala isi rumah Rasulullah dan segala/ orang isi Mekah dan isi Madinah, besar kecil, tua muda, hina/ mulia, datanglah berhimpunlah ke rumah Baginda Umar daripada sangat kasih/ sayangnya mereka itu akan Abu Samah. Setelah didengar oleh sekalian mereka itu suara/ Abu Samah membaca Quran itu. Maka sekalian pun menangis dengan tangis// yang amat sangat karena mereka sekalian itu terlalu sangat kasih sayang hati/nya akan Abu Samah seraya berkata sama

sendiri dengan air matanya katanya, “Wahai sayangnya aku akan Abu Samah ini, jika kena dera sekarang tiada kan/ hidup agaknya karena tubuhnya ia terlalu amat nipisnya dan umurnya/ pun lagi muda, ba[h]aru sembilan belas tahun.”

Hatta. Setelah sudah khatam/ Abu Samah membaca Quran itu, maka kata Baginda Umar, “Hai anakku dan buah/ hatiku adakah engkau peroleh dalam Quran hukum Allah melepaskan dosa orang/ minum arak sebab diperdayakan seseorang dan zina[h] kemudian menyesal akan peker/jaannya itu?”

Maka sahut Abu Samah, “Tiadalah hamba peroleh. Bahwa ridalah/ hamba akan hukum Allah *ta’ala* atas hamba itu.”

Lalu cucur air matanya dan/ meni[h]arapkan mukanya di kaki ayahanda baginda. Maka cucurlah air mata/ baginda lalu dicitumnya kepala anakda baginda itu dan menjeritlah sekalian/ sahabat dan segala isi rumah Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasalam./*

Maka bundanya pun keluarlah memeluk, mencium anakda baginda itu dengan tangis/ ratapnya seraya katanya, “Ya Amir Al-Mukminin bahwa anak hambamu ini lagi/ kecil dan tubuhnya terlalu kurusnya, biarlah hamba menanggung dosa dia./ Dan hambalah gantikan anak hamba itu dan deralah hamba ini, hai sidang/ jemaat. Dan palulah hambamu ini, hai segala sahabat pula bagikanlah hamba/ ini.”

20 Maka Baginda Umar pun malu mendengar kata istrinya itu. Lalu dibuka// kannya Quran, maka dibacakannya itu Quran demikian bunyinya ---/ --- artinya tiadalah dapat seorang ditanggungkan dirinya/ kepada seorang yang lain daripadanya. “Hai Ibu Abu Samah, berapakah kasih sayang/mu terlebih lagi kasih sayangku. Dan jikalau kiranya di(a)nugerahkan Allah hukum itu/ digantikan seorang juga, akulah yang menggantikan anaku itu dan buah/ hatiku dan cahaya mataku itu. Hai Ibu Abu Samah, sabarkan hatimu/ itu dan serahkanlah anakmu itu kepada *Rabbul ‘alamin* bahwa tiada boleh/ aku melalui hukum Allah karena aku

tiada kuasa disiksa di akhirat j-m-h⁴,/ di hadapan Rasulullah dan di hadapan khalayak yang banyak, daripada sebab tiada/ aku mengerjakan hukum Allah atas anakku.”

Maka baginda pun berdiri lalu dipegang/nya tangan anakda baginda itu hendak bawa turun. Maka kata Abu Samah, “Ya Ayah/ku, ke manakah hendak hambamu ini tuanku bawa?”

Maka kata baginda Umar, “Aku hendak/ bawa ke hadapan orang yang banyak supaya dilihat oleh segala mereka itu engkau/ kan dera itu.”

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda, hukumkanlah oleh hambaku di ru/mah ini juga supaya tiadalah hambamu beroleh kemaluan.”

Maka kata Amir/ Al-Mukminin, “Hai Anakku, tiadakah engkau dengar firman Allah *ta’ala* dalam Quran,/ demikian bunyinya --- dan artinya/ suruh persaksikan daripada mukmin laki-laki dan mukmin perempuan sebab/ demikian itu supaya takut segala hamba Allah mengerjakan pekerjaan ini.”

21 Maka di// --- di hadapan orang yang banyak dan di hadapan/ sidang jemaat sekalian. Maka berhimpunlah sekalian sahabat dan segala isi/ rumah Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasalam* dan segala isi Mekah dan/ Madinah kecil besar, laki-laki perempuan, tua muda dengan ratap tangisnya/ daripada sangat kasih sayang akan Abu Samah itu sebab suaranya seperti suara Nabi/ Allah membaca Quran.

Serta katanya mereka itu sekalian, “O hai Abu Samah, sayangnya/ aku tiadalah aku sekalian mendengar suaramu lagi.”

Maka bunda Abu Samah pun menjerit/lah dengan tangis ratapnya hendak pergi mengikut anaknya serta katanya,/ “O hai Anakku, tuan buah hati ibu dan cahaya mataku dan/ batu kepalaku. Nantikanlah anakku seketika biar ibu sikatkan rambut tu/an itu dan marilah Anakku bunda beri memakai seperti adat sehari-hari./ O hai Anakku, tuan buah hati ibu dan cahaya mataku bawalah tuan/ bunda sama-sama pergi,

⁴ جمه

biarlah ibu serta merasai dia, ya Amir Al-Mukminin,/ sertakanlah hamba dengan serta anak hamba itu.”

22 Maka Baginda Umar pun/ melepaskan tangan anakda baginda, lalu naik mendapatkan istrinya/ seraya katanya, “Hai Ibu Abu Samah, sabarkanlah hatimu itu. Berapa/ engkau, lebih lagi aku hancur luluh rasa hatiku dan pecah belah rasa//dadaku.”

Maka disuruh masuk oleh Baginda Umar, lalu dikuncinya pintu rumah/ dari luar. Maka baginda pun turunlah mendapatkan anakda baginda, lalu/ dibawanya ke tengah khalayak yang banyak itu. Setelah sampai Abu Samah itu, maka kata/ Saydina Ali pun menyuruhkan las[y]karnya pergi menangkap Yahudi itu./ Maka pergilah segala las[y]kar itu menangkap segala Yahudi itu. Setelah/ dapat disuruh oleh Saydina Ali penjarakan, maka dipenjara oranglah/ segala Yahudi itu.

Syahdan maka Amir Al-Mukminin, Umar ibnu Al-Khattab/ pun menyuruhkan falah mendera Abu Samah itu. Maka kata falah itu, “Ya Amir Al-/ Mukminin, betapakah hambamu mendera anakda itu, di manalah hambamu hendak letak/kan dera itu. Badan yang senipis itu dan kulit yang sehalus itu o hai/ tuanku, sayangnya melihat rupa serupa ini, apa akal hamba hendak/ meletakkan dera ini.”

Maka kata baginda Umar, “Hai Falah, dera olehmu anakku ini/ dengan dera hukum Allah dan jangan engkau suka dan sangka menaruh sayang/ akan dia. Hukumkan anakku itu dengan sebenar hukum, jikalau tidak engkau kerja/kan demikian itu, niscaya engkau disiksa Allah pada hari kiamat./ Hai falah, kerjakan oleh kamu seperti hukum Allah *ta'ala* itu dan tiadalah di/ridakan orang khianat pada hukum-Nya.”

Setelah falah mendengar sabda Baginda/ Umar demikian itu, maka falah pun takut hendak berbuat s(y)afaat akan Abu/ Samah itu.

23 Syahdan segala malaikat di langit pun datang ke had[h]irat Allah//
ta'ala serta berseru-seru demikian katanya, “Ya, *Rabul'alam*, apakah pekerjaan/ hambamu itu maka kelak k-m-p-t⁵?”

Maka firman Allah *ta'ala*, “Itulah hamba/ku, Umar, mengerjakan hukum-Ku atas anak yang dikasihinya, sebab takut akan murka/-Ku.”

Maka sembah segala malaikat, “Ya Tuhanku, berilah izin hamba/ mu hendak melihat dia.”

Maka turunlah segala malaikat itu kepada/ tempat orang mendera Abu Samah itu.

24 Maka kata Amir Al-Mukminin pada Abu/ Samah, “Hai Anakku, dan buah hatiku dan cahaya matakmu, tiadalah aku/ kasih padamu dalam dunia ini dan tiadalah aku sayang akan dikau sebab memba/ca Quran sebagai suara Rasulullah *shalallahu'alaihi wasalam* dalam dunia/ ini. Bahwa aku mengerjakan pekerjaan hukum Allah atasmu itu daripada takut/ aku kena murka Allah karena barang siapa menyalahi bagi hukum Allah itu/ jadi kafirlah. Hai anakku, janganlah gentar dan janganlah engkau takut/ dan janganlah anakku ngeri dan janganlah buah hatiku terkejut./ Bahwa hendaklah cahaya matakmu sabarkan pada menderita kesakitan itulah/ dera pada suatu nyaman hati selama-lamanya inilah aku kerjakan atasmu itu/ akan meluputkan siksa akhirat. Hai Anakku dan cahaya matakmu dan/ buah hatiku dan tiadakah engkau dengar ceteranya Nabi Ayyub sabar mende/rita bala Allah dan Nabi Ismail menahan sembelih dan Nabi/ Yusuf sabar tatkala dalam penjara dan Nabi Ibrahim sabar atas menderita.”// Segalanya itu ada pun Amir Al-Mukminin berkata-kata itu dengan tangisnya./

Setelah Abu Samah mendengar kata ayahanda baginda itu, maka kata Abu Samah, “Ya, **bah**/ku, telah ridalah hambamu akan hukum Allah *ta'ala* dan sabarlah hamba/mu akan bala Allah.

Maka kata Abu Samah, “Hai bapakku, deralah olehmu seperti fir/man Allah dalam Quran demikian bunyinya ---/--- artinya perempuan

⁵ كمفیت

yang zina[h] dan laki-laki yang zi/na[h] itu derakan dia seratus kali dera.”

Maka dideralah oleh falah adapun/ falah mendera dengan tangisnya daripada sangat kasihan melihat Abu/ Samah. Maka tubuh Abu Samah pun mengandung darahlah.

Maka kata/ Abu Samah, “Ya Ayahku, matilah hambamu dalam dera ini.”

Maka kata Amir/ Al-Mukminin sambil berhamburan air mata, “Hai anakku, sabarkanlah/ kemudian sudah genap deramu itu, niscaya syurgalah akan balasnya dan jikalau/ tiada genap bi[ng]langan deramu itu, niscaya cemeti api neraka dikenakan pada tu/buhmu itu, hai Anakku.”

Maka kata Abu Samah, “Jika demikian hai Falah, deralah/ olehmu akan daku, telah ridalah aku akan hukum Tuhan *rabbul’alamin*.”

Maka/ dia deralah oleh falah itu. Maka kata Abu Samah, “Ya **bahku**, telah hanguslah dada/ku seperti tertutu(p)lah rasanya, ya Ayahku.”

Maka kata Baginda Umar, “Hai anakku,/berapakah hangus dadamu terlebih pula hangusnya hatiku, hai anakku, dan/ buah hatiku dan cahaya mataku melihatkan hal anakda (de)mikian ini.”//

25 Maka firman Allah *subhanah wa ta’ala* kepada sekalian malaikat, “Ada pun Abu Samah/ itu jikalau sampai bilangan deranya itu kemudian mati terlalu bahagi[y]a dan ber/oleh nikmat s[y]urga dan aku lupa[t]kan daripada siksa kubur dalam/ akhirat.”

Syahdan maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda, beri apalah kiranya hamba/ air barang sedikit juga karena tiadalah tertahan dahaga hambamu ini.”/

Maka kata Baginda Umar, “Hai Anakku, jikalau orang kena dera ada dalam neraka, minta air,/tiadalah diberi air benar melainkan airnya tembaga angkat yang hancur. Itulah diberikan/ hai Anakku.”

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahku, suruhkan oleh kiranya berhenti barang/ seketika juga dera ini supaya diriku dipiki[h]rkan Allah sedikit.”

Maka kata/ Baginda Umar, “Hai Anakku, orang ada dalam neraka kena dera, adakah boleh berhentikan bara/ng seketika?”

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahku, bercucuranlah darah tuan hamba/mu ini.”

Maka sahut Baginda Umar, “Hai Anakku, berapalah cucur darahmu terlebih pula[k]/ cucur air mataku melihat akan dikau.”

Dan maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda,/ hancurlah segala badan hambamu ini.”

Tiadalah berkala lagi, ada pun Baginda/ Umar itu tiadalah berhenti air matanya daripada sangat sabar menahankan diri/nya itu jikalau tiada yang demikian itu menekan tahan hati melihat anak/ serupa itu tanggungan dia lebih-lebih. Maklumlah segala yang mendengar anak ini/ bukannya mudah.

Maka kata Baginda Umar, ”Hai buah hatiku dan cahaya mata/ku, berapakah hancur badanmu, terlebih lagi hancur hatiku melihat engkau.”

26 Lalu// ditarikkanya panji serban ditudungkannya muka lalu membaringkan dirinya/ di atas kursi tiadalah terpandang kepada Abu Samah.

Maka Abu Samah pun berteriak pula/ akan ayahnya, katanya, “Ya Ayahku, panggilkanlah ibu hambamu ini ke mari barang/ seketika juga, hambamu sangat hendak bertemu dengan ibuku itu. Lagi pun hamba/ hendak minta halalkan air susunya yang hamba minum itu dan hamba hendak/ de[ng]kap sepuas-puas hati hamba seketika dan hambamu ini akan matilah rasanya/ ada dalam dera ini, ya Ayahku.”

Maka kata Amir Al-Mukminin, “ Hai Anakku dan buah hatiku/ dan cahaya mataku, sabarlah anakku dahulu, di akhirat engkau bertemu dengan/ ibumu itu.”

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahku, jikalau hambamu tiada boleh bertemu/ dengan ibu hamba, marilah tuaku ke mari bi[y]ar hamba de[ng]kap seketika supaya/ sedap sedikit rasa tubuh hamba.”

Maka Amir Al-Mukminin pun menangis/yang amat sulit seraya katanya, “Hai Anakku, sabarlah dahulu engkau mende[ng]kap / aku kemudian di akhirat [kau] kita berde[ng]kap sepuas-puasmu. De[ng]kaplah aku, hai/ Anakku.”

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahku, tiadakah tuanku kasih sayang akan hamba/mu ini dan tiadakah ayahku kasihan belas akan hamba ini?”

Maka sahut Baginda/ Umar, “Hai buah hatiku, kasihku akan dikau dan sayangku akan dikau dan kasihan/ belas akan dikau, hai Anakku. Itulah maka aku kerjakan dengan sebenar-benar hukum atas/mu sebab takutku akan Allah *ta’ala*, murka atas aku dan malu aku akan Rasul/ullah dan jika tiada aku kerjakan yang demikian itu atasmu, tiadalah kalau engkau merasa// nikmat dan tiadalah engkau dapat kesenangan di akhirat, hai anakku dan buah hatiku/ dan cahaya mataku. Janganlah banyak lagi kata-katamu itu, hancur luluh, remuk re/damlah hati bapakmu ini, hai Anakku. Banyak-banyaklah sabarmu akan bala Allah/ atasmu itu.”

Dan segala mukmin pun menangis dan segala khalayak yang banyak/ jangan dikata lagi dan segala mereka satu pun menangis bala[k] daripada terlalu/ sangat kasihannya akan Abu Samah itu. Habis lalu lantak sekalian kulitnya kena dera/ itu.

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahku, datanglah sudah mala(i)kat maut pada hamba.”/

Maka kata Baginda Umar, “Hai Anakku, jikalau engkau bertemu dengan Rasulullah *shala//llahu ‘alaihi wasalam*, maka sampaikan sala(m)ku kepada baginda itu dan anakku/ katakan olehmu bahwa ayahku dalam dunia itu terlalu **masghulnya**/ selama tuanku tinggalkan itu **kalakian**.”

Maka sampailah enam puluh dera falah itu,/ maka kata Abu Samah, “Hai sekalian tuan-tuan sahabat Rasulullah *shalallhu‘alaihi/wasalam*, maka hendaklah tuan-tuan sekalian maafilah segala dosa hambamu ini/ bahwa hamba ini akan matilah.”

Maka sekalian sahabat dan segala sidang jemaat/ dan segala orang Mekah dan orang Madinah pun **meng[h]arip** seraya menangis/ terlalu sangat, serta katanya, “Ya Amir Al-Mukminin, biarlah hamba sekalian jadi ganti/ anakda itu.”

Maka sahut Baginda Umar, “Hai tuan-tuan sekalian sahabat Rasulullah/ jikalau dapat yang demikian itu, niscaya hambalah akan gantinya anakku itu dan/ buah hatiku dan cahaya mataku itu.”

28 Maka Abu Samah pun berkata, “*Alhamdulillah rabb// il’alamiin ‘alaiy qaula*, segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.”

Maka/ kata Amir Al-Mukminin Umar, “Bagi segala yang menolong hambanya dan menunjukkan/ dari padanya s(y)afaat kepada anakku,”

Maka berseru-serulah had[h]irat Allah *ta’a/la* demikian bunyinya, “Hai segala malaikat, lihatlah olehmu sekalian, hamba-Ku,/ Umar, mengerjakan hukum-Ku atas anaknya yang dikasihinya di dalam demikian/ itu pun ia memuji-muji akan Daku jua. Maka Aku anugerahi dengan berbagai-bagai/ nikmat s[y]urga akan balasnya.”

Hatta setelah genap enam puluh dera falah/itu, maka kata Abu Samah, “Berasa sejujlah lidah hamba dan dada hamba/mu pun sejuj, tiadalah berasa sakit lagi.”

Maka kata Baginda Umar, “Itulah tanda/ sudah diampuni Allah bagimu, hai Anakku, syukurlah engkau kepada Allah./

Syahdan telah genaplah sembilan puluh kali dera itu. Maka Abu Samah/ pun memberi salam kepada sekalian sidang jemaat demikian bunyinya, “*Assala/mu’alaikum* ya tuan-tuan, sahabat Rasulullah, ampunilah salah bebal hamba.”

Maka Abu Samah pun mengucap syahadat demikian bunyinya, “*Asyhadu ala ilaahailallah/ wa Asyhadu anna muhammadarrasulullah.*”

Syahdan, maka Abu Samah pun/ pulang ke rahmatullah *ta’ala, qalu inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.*

Maka/ kata falah, “Ya Amir Al-Mukminin Umar, anakda Abu Samah telah berpindahlah ia ke negeri/ yang fana.”

Setelah Amir Al-Mukminin mendengar kata falah itu, maka ia pun/ mengarak lalu dita[ta]pnya serta dipeluk dan diciumnya akan anakda
29 itu// dengan tangis yang amat sangat tiada disadarkan dirinya.

Maka falah/ pun berseru-seru, “Ya Amir Al-Mukminin Umar lagi sepuluh kali lagi dera, maka/ genap bilangannya.”

Maka Baginda Umar pun perlahan-lahan seraya katanya,/ “Hai falah, genapkanlah olehmu.”

Maka mayat Abu Samah pun dipalu oleh/ falah. Setelah genaplah bilangan dera itu, maka Amir Al-Mukminin Umar pun sabda/ kehad[h]i(ra)h Allah *ta’ala* katanya, “*Alhamdulillah rabbil ‘alamin,* segala puji bagi Allah,/ Tuhan seru sekalian alam, telah aku kerjakanlah hukum atas anakku./ Itulah tanda karunia-karunia akan hamba-hamba.”

Lalu ia mengarak serta membalik mencari anakda/ baginda itu, lalu roboh ping(s)an_ dan segala yang mengadap itu pun/ semuanya mengarak menangis.

Syahdan setelah Baginda Umar ingat/ daripada ping(s)an itu, maka jena(z)ah Abu Samah pun dibawa oleh(nya) kembali/ ke rumahnya. Setelah itu, maka Saydina Ali pun menyuruhkan/ orang mengeluarkan Yahudi itu dari dalam penjaranya, disuruh had[h]irkan/ sementara menanti sudah menanamkan Abu Samah ke bumi, hendak dibunuhnya.

Maka/ dengan takdir Allah *ta’ala* sudah tertanam mayat itu ke bumi. Maka hari/ pun malam, maka tiadalah jadi membunuh Yahudi itu disuruh kembalikan/ ke dalam penjaranya.

Hatta ka(la)kian pada malam itu Amir Al-Mukminin Umar pun/ bermimpi dan Baginda Usman pun bermimpi dan Baginda Ali pun/

30 bermimpi melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* duduk di atas//
mimbar yang keemasan. Maka terlalu sangat haru(m) tubuh-tubuhnya
semerbak ba[h]u/nya.

Syahdan hampan yang keemasan pun terhamparlah dan Baginda
Abu/ Bakar [n]Shidiq duduk di kanan Rasulullah dan Abbas di kiri
Rasulullah/

Syahdan Abu Samah pun duduk di hadapan Rasulullah
shalallah/ 'alayhi wasalam. Maka Nabi Allah pun bangkit mende[ng]kap
Saydina Umar sabdanya,/ “Hai Umar, Allah *ta'ala* telah ridalah akan
barang pekerjaanmu mendirikan/ hukum Allah atas anakmu yang engkau
kasih itu.”

Maka Abu Samah pun mende/kap, memelu(k), mencium ayahanda,
Baginda Umar itu, seraya katanya, “Ya Ayahanda, telah sempurna/lah
hukum tuanku akan hamba. Telah hamba beroleh kemuliaan dengan
berkat s(y)afaat/ tuan hamba itu. Demi Allah, bapaku, adapun yang
sepuluh kali itu jikalau/ tuan hamba tiada pau dahulu itu, niscaya dera
lagi akan hambamu/ di dalam akhi(r) sepuluh kali lagi dengan dera api
neraka. Tiadalah hamba beroleh yang/ demikian ini adanya ya bapakku
bahwa juga s(y)afaat orang kasih dan menanggung/ lah hukum Allah
atasnya bukanlah kasih namanya karena siksa dunia ini amat/ ringan
daripada siksa akhirat itu.”

Maka sabda Rasulullah, “Hai Ali, jangan/lah engkau sukar pada
[ha]bunuh Yahudi itu, suruh dahulu masuk agama/ Islam-[Islam]. Jika ia
tiada mau, ba[h]arulah bunuh, ya Ali.”

31 Maka Baginda Umar pun/ terlihat lalu bangun daripada tidurnya
seraya ia mengucapkan *Alhamdulillah rabb// il 'alamin*. Maka lalu Baginda
Umar sembahyang shubuh.

Setelah hari siang, maka Baginda/ Usman dan Baginda Ali datang
kiranya kepada Baginda Umar. Telah/ beritahu, maka Baginda Ali dan
Baginda Usman kepada Baginda Umar telah s[y]urga/lah akan bagi tuan

hamba dan akan Abu Samah pun dimasukkan Allah ke dalam s[y]urga/ karena hamba bermimpi pada malam tadi.

Maka diceterakannyalah segala mimpinya pada/ malam itu. Maka Saydina Usman pun demikian jua mimpinya pada malam/ itu. Maka kata Baginda Ali, Yahudi itu pun tiada diberi Rasulullah/ bunuh, suruh ia masuk Islam. Maka disuruh bawalah Yahudi ke hadapan baginda.

Maka kata Baginda Ali, “Hai Yahudi, masuklah engkau agama Islam,/ maka lepasilah engkau daripada rampas dan bunuh.”

Maka jawab Yahudi/ itu, “Maulah hambamu masuk agama Islam, akan tetapi takut kami hukum/nya. Kamu membunuh orang orang sebab mengerjakan kesukaan minum arak, Yahu(di)/ hamba ini tidak dapat tiada mengerjakan dua ba[ha]gi itu dan hamba tinggal/kan tiadalah cukup jikalau rida tua-tuan akan pinta hamba ba[ha]gi/ itu, maulah hamba.”

Maka Baginda Ali pun marah hendak **dikeratnya** leher/ dan hendak dipenggalkannya kepala Yahudi itu oleh Baginda Ali./

Maka kata Baginda Umar, “Hai tuan-tuan sekalian, biarlah perlahan-lahan, janganlah/ keras kita. Nantilah esok harinya barang kali mudah-mudahan dibalik/kan Allah hatinya dia hendak masuk agama Islam.”

32 Maka Yahudi sekalian// pun dikembalikan pula ke dalam penjaranya. Telah keesokan hari/nya maka disuruh dikeluarkan dari dalam penjaranya itu, lalu bawa/ ke hadapan baginda sekalian itu. Maka diajarkanlah oleh Baginda Ali/ mengucap syahadat. Setelah sudah, maka Baginda Umar pun men(ganu)gerahkan/ persali[l]n kepada segala Yahudi itu seraya kata Baginda Umar,/ “Hai segala saudaraku, janganlah kamu sekalian menaruh nyawa dan sangka/ pada kematian anakku itu sudahlah dengan hukum Allah *ta'ala* atasnya itu/ melainkan Allah *ta'ala* juga karuniakan bahagia atasku dan bahagia/ anakku itu pada hari kiamat.”

Washalallahu 'ala saydina/ Muhammad wa 'ala 'alayhi wa shahbihi ajma'in bi rahma t---ya rahim/ ar-rahim. Tamat alkalam wa salam khatam Hikayat Abu Samah ini/ kepada dua puluh tiga hari bulan Dzulhijah malam isna(i)n wa/ktu jam pukul delapan kepada tarikh 1243. Hatta.

3.4 Penjelasan Kata-Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman

- Alah** kekalahan (AMED: 15)
di bawah, kerugian (NMNW: 50)
- Arip** berteriak (AMED, 46)
sepi (NMNW: 18)
- Bah** sebuah sebutan nama untuk orang yang dihormati (AMED: 64)
- Bang** panggilan untuk salat (AMED: 78)
muazin memanggil orang-orang salat (AUMED: 28)
- Bilal** muazin, pemanggil salat, marbot (AMED: 189)
Pengoperasi masjid, pemanggil untuk berdoa (NMNW: 171)
muazin (AUMED: 46)
orang yang bertugas menerukan azan, muazin, modin (KBBI: 150)
- Budak** anak laki-laki; anak perempuan atau bocah (AMED: 158)
anak berumur beberapa tahun atau lebih (MNMW: 203)
anak, kanak-kanak (KBBI: 169)

Dirham Sebuah koin emas atau perak (AMED: 276)

- Fasal** Bagian, bab, paragraf (AMED: 311)
Bab, pasal, bagian (NMNW: 656)
- Geta** dipan, peraduan (AMED: 303)
tahta, kursi, sofa (NMNW: 852)
mimbar, tahta, singgasana (AUMED: 104)
- Hela** membidik atau mengarahkan ke (AMED: 403)
Menyeret, menarik (NMNW: 1042)
Menarik (AUMED: 114)
- Haul** kekuatan (AMED: 402)
Kekuatan (AUMED: 113)
- Hulubalang** pasukan militer (AMED: 414)
tentara (NMNW: 1026)
kepala laskar, pemimpin pasukan (KBBI: 412)
- Ibarat** mengambil i-: mengambil hikmah atau menjadi contoh. (AMED: 416)
bebas, mengampuni (NMNW: 1)
memahami nilai moral (AUMED: 117)
- Kalakian** selain itu, lagi pula, selanjutnya (AMED: 497)
kemudian, selanjutnya, maka (NMNW: 795)
selanjutnya, lagi pula (AUMED: 137)
- Kecik** kecil (NMNW: 766)
Kecil, kecil sekali (AUMED: 144)
- Kerat** Mengerat: memenggal. (AMED: 568)
mengerat: memotong (NMNW: 71)

mengerat: mengiris, memotong, menggerak (KBBI: 550)

Ketapong Hiasan kepala yang tinggi dan keras (AMED: 589)

Lambak timbunan, (AMED: 10)
satu dari beberapa (NMNW: 927)

Manjelis bersih, anggun (NMNW: 992)

Mashghul sedih; berduka cita (AMED: 112)
peduli (NMNW: 980)
sedih (AUMED: 211)

Masyhur terkenal, tersebar luas (AMED, 112)
terkenal, yang dikenal (NMNW: 981)

Nipis kurus; lemah (AMED: 174)
tipis (NMNW: 1014)
Kurus (AUMED: 226)

Serban Kain ikat kepala yang lebar (yang dipakai oleh orang Arab, Haji, dsb)
(KBBI: 1047)

Syahdan selanjutnya; kata yang umumnya digunakan di awal paragraf (AMED:
463)
dan, dan dengan penekanan, lebih jauh lagi (NMNW: 642)

Zirah Pers. Baju zirah: baju rantai (AMED: 657)
berbaju zirah: berbaju lapis baja, dari depan terlihat seperti dada burung
(NMNW: 526)

BAB IV

PERBANDINGAN TOKOH DAN PENOKOHAN

4.1 Pengantar

Pada bagian ini akan dibahas tokoh dan penokohan yang terdapat pada *Hikayat Abu Samah* (HAS). Tokoh dan penokohan sebagai unsur intrinsik sebuah cerita tidak dapat dipisahkan dengan unsur intrinsik lain, seperti tema, alur, dan latar. Oleh karena itu, penulis mengutip tokoh yang berlakuan dalam alur dan latar yang sama di antara dua naskah—Cod.Or. 1720 dan W. 76—yang diperbandingkan. Misalnya, penulis mengambil kutipan tentang penokohan Umar bin Khattab yang disegani oleh masyarakat Madinah dalam latar situasi yang sama pada kedua naskah, yaitu saat perempuan anak Yahudi mengatakan bahwa Abu Samah memiliki anak dari perempuan itu.

Perbandingan ini dilakukan dengan maksud melihat persamaan dan perbedaan yang ditampilkan dalam teks mengenai tokoh dan penokohan. Perbandingan tokoh yang dianalisis antara lain tokoh sentral atau tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh andalan. Perbandingan ini juga dilakukan untuk memperjelas watak para tokoh dalam HAS.

4.2 Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam cerita (1992: 16). Berdasarkan fungsinya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama (sentral) dan bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang tokoh utama.

Pengertian yang sama juga diungkapkan Jakob Sumardjo mengenai tokoh utama. Sumardjo mengatakan tokoh utama adalah tokoh yang fungsinya sentral dan menjadi sorotan cerita (1988: 64). Tokoh utama tidak dinilai dari frekuensi kemunculannya di dalam peristiwa, tetapi dari intensitas keterlibatannya di dalam

berbagai peristiwa yang membangun cerita serta hubungan tokoh utama dengan tokoh lainnya di dalam cerita (Sudjiman, 1992: 18).

Tokoh protagonis dan antagonis masuk ke dalam bagian tokoh sentral jika dilihat dari fungsinya (Sudjiman, 1992: 16). Tokoh protagonis adalah tokoh yang dimenangkan oleh pembaca dan dapat dianggap sebagai pahlawan dalam sebuah cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik (Altenbernd dan Lewia, dalam Nurgiyantoro, 1995: 178—179).

Selain tokoh sentral, dalam sebuah cerita terdapat pula tokoh bawahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1992: 19). Di dalam tokoh bawahan terdapat tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh sentral yang disebut tokoh andalan. Tokoh andalan dimanfaatkan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh sentral (Sudjiman, 1992: 20).

Cara menampilkan atau penyajian tokoh ini disebut penokohan (Sudjiman, 1992: 23). Penokohan tidak hanya mencakup penyajian tokoh, tetapi juga mencakup siapa tokoh cerita, perwatakannya, serta penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 165—166).

Dengan penokohan, kita dapat mengetahui watak tiap-tiap tokoh dalam cerita. Aminuddin (1991:18) mendefinisikan penokohan sebagai cara pengarang menampilkan tokoh atau pelakunya. Watak tokoh dalam sebuah karya sastra dapat berkembang dan dapat pula menetap. Dalam hal ini terdapat dua pembagian berdasarkan perkembangan watak tokoh. Forster dalam Nurgiyantoro menyatakan terdapat tokoh datar atau sederhana dan tokoh bulat (1995: 181).

Tokoh datar atau sederhana adalah tokoh yang perwatakannya tidak banyak diungkap dan hanya mencerminkan watak-watak tertentu saja serta mudah dikenali karena tidak banyak terungkap sisi kehidupannya. Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang perwatakannya bermacam-macam dan kadang-kadang bertentangan. Tokoh ini memperlihatkan kejutan-kejutan yang tidak

terduga sehingga sulit mendeskripsikan perwatakannya secara tepat (Forster, dalam Nurgiyantoro, 1995: 181—183).

Pembagian serupa juga dilakukan Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro yang membagi dua penokohan berdasarkan perkembangan watak tokoh, yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yg tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakannya akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakannya sejalan dengan perkembangan alurnya (1995:188).

4.3 Analisis Perbandingan Tokoh dan Penokohan dalam HAS Cod. Or 1720 dan W.76

4.3.1 Abu Samah

| Watak Tokoh | Cod. Or 1720 | W. 76 |
|----------------|--|--|
| Suaranya merdu | Abu Samah itu jikalau ia mengaji Quran suaranya seperti suara Rasul/ullah <i>shalallahu 'alaihi wasalam</i> dan rupanya pun terlalu elokny... apabila Abu Samah mengaji Quran, maka segala/ yang mendengar semuanya suka dan burung terbang pun hinggap dan air hilir/ pun berhenti sebab mendengar bunyinya suara Abu Samah itu | Demikianlah maka sekalian dengan percintaannya juga akan Abu Samah sakit sangat itu, karena suaranya terlalu amat baik dan masyhurlah kepada segala negeri yang asing-asing. Itulah sebabnya maka segala mereka itu banyak percintaannya kepada Abu Samah itu. (HAS: |

| | | |
|---------|---|---|
| | terlalu amat nyar/ing merdu bunyinya dan jikalau orang keras hati sekalian pun menjadi/lembut. (HAS: 1—2) | |
| Takabur | <p>Maka Abu Samah pun masuklah/ takabur pada hatinya sebab baik suaranya itu. Maka Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i>/ tiada rida akan orang yang takabur itu. (HAS: 6)</p> | <p>Dan beberapa lamanya sudah daripada membaca ayat Quran itu, maka Abu Samah pun takaburlah di dalam hatinya akan suaranya itu terlalu baik itu. Adapun akan Allah swt tiada rida akan orang yang takabur itu. Maka dengan takdir Allah taala melakukan kehendak-Nya atas hamba-Nya daripada sangat takaburnya Abu Samah itu (HAS: 11).</p> |
| Jujur | <p>Maka sahut Abu Samah, “Demi Allah ya tuan/ hamba, berkata benarlah hambamu kepada tuan hamba karena dari selamanya pun/ hamba tiada pernah berbuat dusta kepada tuan hamba karena dusta itu kepala/</p> | <p>Maka lalu disahut oleh Abu Samah, “Ya Ayahanda, demi Tuhan berkata benarlah hambamu ke bawah kadam tuanku karena tiada pernah hambamu berdusta kepada tuanku barang</p> |

| | | |
|---------------------------|--|---|
| | segala dosa. (HAS: 17) | suatu pekerjaan hambamu dan barang sebagainya pun tiadalah hamba berdusta. Adapun akan orang yang berdusta itu kepada segala dosanya akan menambah. Ya tuanku, bertalah tuanku barang sekendak tuanku itu.” (HAS: 24) |
| Takut kepada Allah | Lakunya seperti akan matilah rupanya sampai-sampai pingsan/ ada dua belas kali pingsannya anakda itu, daripada sangat takutnya akan Allah <i>subha/nah wa ta'ala..</i> (HAS: 16). | maka ia pun menyesallah akan dirinya itu terlalulah sangat sampai roboh pingsan tiada khabarkan dirinya sampai dua tiga kali. Demikian kelakuannya dari pada sangat takutnya kepada Allah swt (HAS: 22) |
| Rida terhadap hukum Allah | Maka sahut Abu Samah, “Tiadalah hamba peroleh. Bahwa ridalah/ hamba akan hukum Allah <i>ta'ala</i> atas hamba itu.” (HAS: 19) | Maka Abu Samah pun sujud kepada kaki ayahanda itu akan katanya, “Ya junjunganku, tiadalah hambamu kejiikan atas hambamu itu. Kelakian maka ridalah hambamu akan hukum Allah <i>ta'ala</i> |

| | | |
|---|--|--|
| | | atas hambamu ini.” (HAS: 26) |
| Beriman kepada Allah hingga akhir hayat | Maka Abu Samah pun mengucap syahadat demikian bunyinya, <i>“Asyhadu ala ilaahailallah/ wa Asyhadu anna muhammadarrasulullah.”</i> Syahdan, maka Abu Samah pun/ pulang ke rahmatullah... (HAS: 28) | - |
| Karakter penghuni surga E | ..dan akan Abu Samah pun dimasukkan Allah ke dalam s[y]urga/ karena hamba bermimpi pada malam tadi. (HAS: 31) | “Hai saudaraku, Baginda Umar, surgalah akan balasnya kepada tuan hamba. Adapun akan anakanda Baginda Abu Samah itu telah sejahteralah adanya.” (HAS: 47) |

Berdasarkan pemaparan dalam tabel perbandingan, tokoh sentral dalam *Hikayat Abu Samah* adalah Abu Samah. Abu Samah sangat mempengaruhi berjalannya alur cerita dalam naskah sehingga hal ini dapat membuktikan tokoh sentral dalam *Hikayat Abu Samah* adalah Abu Samah.

Abu Samah sebagai tokoh sentral tidak hanya berwatak lurus dari awal sampai akhir cerita. Tokoh ini mengalami perkembangan watak ketika masuk rasa takabur di dalam hatinya. Rasa takabur ini disebabkan kebanggaan pada suaranya yang dapat menenangkan perasaan masyarakat Madinah. Hal ni dapat dilihat dari kutipan berikut.

Maka segala mereka itu pun sukacitalah ia dan menjadi s[h]abarlah hati mereka itu sekalian semua/ mendengar suara Abu Samah itu setelah selama daripada membaca Quran itu. Maka masing-masing/ pun pulanglah ke rumahnya serta dengan sukacitanya.

Maka Abu Samah pun masuklah/ takabur pada hatinya sebab baik suaranya itu. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala*/ tiada rida akan orang yang takabur itu (HAS: 6).

Dalam mendeskripsikan tokoh Abu Samah yang bersuara merdu, penyalin naskah Cod. Or. 1720 menuliskan suara Abu Samah seperti suara Rasulullah serta sangat indah sehingga alam, hewan, dan manusia keji pun terhayut mendengar suara Abu Samah ketika membaca Quran.

Abu Samah itu jikalau ia mengaji Quran suaranya seperti suara Rasul/ullah *shalallahu'alaihi wasalam* dan rupanya pun terlalu eloknya/ dan segala s[h]ahabat Rasulullah *shalallahu'alaihi wasalam* pun terlalu kasih/ sangatnya akan Abu Samah itu sebab suaranya s-m-m-p-r dengan Rasulullah// *shalallahu'alaihi wasalam* dan apabila Abu Samah mengaji Quran, maka segala/ yang mendengar semuanya suka dan burung terbang pun hinggap dan air hilir/ pun berhenti sebab mendengar bunyinya suara Abu Samah itu terlalu amat nyar/ing merdu bunyinya dan jikalau orang keras hati sekalian pun menjadi/ lembut (HAS: 1—2).

Penyalin naskah W. 76 mendeskripsikan Abu Samah dengan lebih ringkas dan umum tanpa menganalogikan suara merdunya dengan suatu apa pun.

Demikianlah maka sekalian dengan percintaannya juga juga akan Abu Samah sakit sangat itu, karena suaranya terlalu amat baik dan masyhurlah kepada segala negeri yang asing-asing. Itulah sebabnya maka segala mereka itu banyak percintaannya kepada Abu Samah itu (HAS: 8).

Selain pendeskripsian penokohan Abu Samah dalam membaca Quran, perbedaan Abu Samah dalam kedua naskah di atas antara lain umur Abu Samah. Pada naskah berkode Cod. Or 1720 Abu Samah berumur 19 tahun, sedangkan pada naskah W. 76 Abu Samah berumur 12 tahun.

4.3.2 Umar bin Khattab

| Watak Tokoh | Cod. Or. 1720 | W. 76 |
|-------------|---|--|
| Tegas | Amir Al-Mukmin(in) Umar mendirikan hukum Allah terlalu keras amatnya itu daripada segala khalifah yang lain. | Sebermula adapun akan Baginda Umar itu terlalulah keras hukumnya daripada segala khalayak dan yang |

| | | |
|---|--|---|
| | <p>Maka terikut oleh segala orang pada pekerjaan mengerjakan hukum Allah dan mendirikan syariat Nabi Muhammad <i>shalallahu 'alaihi wasalam</i>. (HAS:1)</p> | <p>lain-lain. Baginya tiadalah terikut oleh segala jemaat sekalian akan hukum Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> atas segala hamba Allah itu. (HAS:1)</p> |
| <p>Berwibawa dan berjiwa kepemimpinan</p> | <p>Setelah didengar Baginda Umar kata perempuan/ itu, maka dengan seketika itu juga mukanya merah. Lalu dikeluarkannya rambut/ di atas bajunya terlambaklah bahunya. Maka telah dilihat oleh sidang jemaat/ sekalian, maka sekaliannya pun terlalulah takutnya gemetar segala tulang sendi. / (HAS: 15)</p> | <p>Maka pada ketika itu juga baginda Umar pun merah padam warna mukanya, serta dikeluarkannya rahbatnya ke atas bajunya. Maka gemetar tulang sendi anak Yahudi itu oleh melihat baginda Umar itu marah sangat rupanya. (HAS: 22)</p> |
| <p>Bertanggung Jawab</p> | <p>maka kata Baginda Umar, “Hai Perempuan, petaruhan akulah budak ini, maka/ hendaklah engkau peliharakan baik-baik.” Maka diberinya empat puluh dirham/ ..seraya katanya, “Hai Perempuan, pergilah engkau kembali</p> | <p>Demikianlah, telah itu, maka baginda pun bersabda, “Hai perempuan, telah kuberikan kanak-kanak itu.” Maka lalulah dikeluarkan dirham daripada tempat itu empat puluh dirham... Maka sabda baginda</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>peliharakan kanak-kanak/ ini baik-baik dan apabila sampai pada sebulan-sebulannya pada tiap-tiap bulan, engkau ambil/ empat-empat puluh dirham dengan kainnya kepada aku.” (HAS: 16)</p> | <p>Umar, “Hai perempuan, inilah dirham ambil olehmu dan anakmu itu peliharakan baik-baik supaya aku memberi akan engkau kepada tiap-tiap bulan empat puluh dirham. (HAS: 23)</p> |
| <p>Komunikatif dan lemah lembut terhadap anaknya (Abu Samah) dalam menyelesaikan masalah</p> | <p>Maka kata Baginda Umar ibnu Khattab, “Aku hendak bertanya kepadamu, ya Anakku./ Sekali-kali jangan engkau sembunyikan kepada aku segala perbuatanmu itu, ya/ Anakku. Katakanlah dengan sebenar-benarnya kepadaku barang satu sebagainya pekerjaanmu/ itu dan jawablah Anakku dengan sebenar-benar jawab kepada aku mana-mana perbuatan/mu yang telah lalu itu, hai Anakku. (HAS: 17)</p> | <p>Maka sabda baginda Umar ra, “Hai anakku dan buah hatiku, dan tiada dua tiga hanyalah engkau seorang-seorang juga. Yang kupinta kepadamu janganlah engkau sekali engkau menyembunyikan // kepadaku akan pekerjaanmu itu karena aku sangat kasih akan engkau, hai anakku Abu Samah.” (HAS:23—24)</p> |
| <p>Memberikan keteladanan kepada rakyatnya</p> | <p>Maka kata baginda Umar, “Aku hendak/ bawa ke hadapan orang yang banyak supaya dilihat oleh segala mereka itu</p> | <p>Maka sabda Baginda Umar, “Hai anakku, engkau kubawa ke hadapan orang banyak supaya engkau dilihat</p> |

| | | |
|--|---|---|
| | engkau/ kan dera itu.” (HAS: 20) | oleh segala mereka itu.” (HAS: 27) |
| Takut kepada Allah | Bahwa aku mengerjakan pekerjaan hukum Allah atasmu itu daripada takut/ aku kena murka Allah. (HAS: 23) | Hai anakku, apalah dayanya aku, karena aku sangat takut kepada Tuhan <i>azza wa jalla.</i> (HAS: 33) |
| Sangat sayang terhadap anaknya (Abu Samah) | Maka sahut Baginda/ Umar, “Hai buah hatiku, kasihku akan dikau dan sayangku akan dikau dan kasihan/ belas akan dikau, hai Anakku...” (HAS:26) | Maka sabda Baginda Umar sambil ia menyapu air matanya, “Hai anakku dan buah hatiku, sangatlah aku sayang engkau karena suaramu itu...” (HAS: 33) |
| Perbuatannya diridai Allah | “Hai Umar, Allah <i>ta’ala</i> telah ridalah akan barang pekerjaanmu mendirikan/ hukum Allah atas anakmu yang engkau kasih itu.” (HAS: 30) | “Ceritakan oleh kamu kepada segala yang memegang hukum Allah <i>subhanahu wa ta’ala</i> itu surgalah akan balasnya, hai Umar Ibn Khatab.” (HAS: 47) |

Meskipun tokoh Umar bin Khattab banyak disebut dalam teks dan melewati banyak peristiwa, tokoh Umar tidak akan menampakkannya jika tokoh Abu Samah tidak muncul dengan segala konfliknya. Oleh karena itu, Umar bukanlah tokoh sentral dalam HAS. Umar digolongkan sebagai tokoh andalan karena tokoh sentral (Abu Samah) mempercayakan segala sesuatu terhadap tokoh ini.

Dalam naskah HAS, Umar bin Khattab mengalami perkembangan watak. Di awal cerita dikisahkan tokoh Umar sangat keras menegakkan hukum Allah,

tetapi beliau juga bersikap lemah lembut terhadap Abu Samah. Hal ini dapat dibuktikan dari percakapan yang dilakukan antara Umar dan Abu Samah.

Maka kata Baginda/ Umar, “Hai Anakku, adakah engkau lihat dalam Quran jikalau ada seseorang minum/ arak, lepaskah daripada dosanya dengan menyesal? Pada haditsnya oleh/ sebab diperdayakan seorang adakah diampunkan Allah?”

Maka sahut Abu/ Samah, “Tiada hambamu lihat yang demikian.”

Maka kata Baginda Umar,/ “Hai Anakku, cobalah engkau baca Quran. Maka lihat olehmu dalam hukum/ Allah, mudah-mudahan dapat engkau lepas daripada dosa itu.” (HAS: 18).

Dari percakapan tersebut, terlihat kelembutan Umar dalam membangun komunikasi dengan anaknya, Abu Samah. Apabila sikap Umar keras dalam hal ini, maka beliau tidak akan berbicara secara perlahan seperti kutipan di atas, tetapi langsung menyalahkan Abu Samah tanpa diberikan penjelasan.

Dilihat dari beberapa watak yang disebutkan di atas, Umar adalah sosok pemimpin ideal yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Ketegasan dan kewibawaan Umar yang dilandasi keimanan tidak menjadikan dirinya menyalahgunakan kekuasaan. Umar tetap menghukum anak yang dia cintai agar hukum Allah tegak di muka bumi. Dengan sikap Umar yang demikian, masyarakat takut melanggar hukum Allah dan segan terhadap sosok Umar.

Dari tabel perbandingan di atas, antara naskah berkode Cod.Or 1720 dan W. 76 tidak terdapat perbedaan dalam hal penokohan Umar bin Khattab.

4.3.3 Bunda Abu Samah

| Watak Tokoh | Cod.Or . 1720 | W. 76 |
|-------------|---------------|---|
| Posesif | - | Maka kata bundanya sambil menangis, terlalu belas rasa hatinya melihat anaknya itu. Arakian maka bundanya pun berkata demikian itu, “Hai anakku, baiklah tuan pergi. Akan |

| | | |
|---------------------------------------|---|---|
| | | <p>tetapi, tuan janganlah lama-lama tuan meninggalkan bunda ini karena bunda tiadalah biasa bercerai dengan// tuan. ..Anakku Abu Samah, jangan lama tuan di sana.” (HAS: 3-4)</p> |
| <p>Memanjakan anaknya (Abu Samah)</p> | | <p>Maka lalu dipeluk dan dicitum akan anakanda baginda Abu Samah itu seraya berkata, “Aduh anakku, tuan rindunya bunda tuan akan buah bunda selamanya tiada bunda lihat.” Maka kata AS, “Hamba pun demikian juga. Inilah sebabnya maka hamba pun kembali mendapatkan buda.”</p> <p>Maka bundanya AS pun terlalulah sukacitanya oleh melihat anaknya sudah datang. (HAS: 6)</p> |
| <p>Mudah cemas</p> | <p>Maka bunda Abu Samah pun/ membuat surat berkirin kepada Amir Al-Mukminin Umar mengatakan anakda</p> | <p>Maka bundanya baginda itu pun terlalu sangat masygulnya oleh melihat anakanda baginda sat itu.</p> <p>Maka kata beberapa lamanya AS sakit itu</p> |

| | | |
|------------------------------------|--|---|
| | <p>Baginda Abu Samah/ sakit sangat. (HAS: 3)</p> | <p>sangat, tiada mau makan dan minum, inilah adanya. Maka setelah surat itu, maka lalu diberinya kepada orang benua Madinah yang pantas berjalan itu. (HAS: 6)</p> |
| <p>Rela berkorban demi anaknya</p> | <p>Maka bundanya pun keluarlah memeluk, mencium anakda baginda itu dengan tangis/ ratapnya seraya katanya, “Ya Amir Al-Mukminin bahwa anak hambamu ini lagi/ kecil dan tubuhnya terlalu kurusnya, biarlah hamba menanggung dosa dia./ Dan hambalah gantikan anak hamba itu dan deralah hamba ini, hai sidang/ jamaat. Dan palulah hambamu ini, hai segala s[h]ahabat pula bagikanlah hamba/</p> | <p>Sambil ia memeluk kaki anakanda itu seraya katanya kepada Baginda Umar, “Hai tuanku, junjunganku, anak hambamu ini lagi kecil dan tubuhnya pun terlalu kurus baharu bangun sakit itu. Syahdan maka tiadalah juga terlepas oleh hambamulah yang menanggung dosanya itu, sambil menggulingkan dirinya di kaki Baginda Umar radi Allah ‘anhu dengan tangisnya. (HAS: 27)</p> |

| | | |
|--|-----------------|--|
| | ini.” (HAS: 19) | |
|--|-----------------|--|

Dalam mendeskripsikan tokoh bunda dari Abu Samah, penyalin naskah Cod. Or. 1720 tidak menggambarkan kesedihan sang bunda ketika Abu Samah pergi berperang dan sakit. Kesedihan bunda Abu Samah yang tergambar jelas dalam naskah ini hanya saat Abu Samah akan didera.

Maka bunda Abu Samah pun/ membuat surat berkirim kepada Amir Al-Mukminin Umar mengatakan anakda Baginda Abu Samah/ sakit sangat (HAS: 3).

Dari kutipan di atas tidak terlihat kesedihan yang dialami bunda Abu Samah. Hal sebaliknya ditunjukkan dalam naskah W. 76 ketika bunda Abu Samah mengabarkan kepada Umar bahwa Abu Samah sakit.

Maka **bundanya** baginda itu pun **terlalu sangat masygulnya** oleh melihat anakanda baginda sat itu. Maka kata beberapa lamanya AS sakit itu sangat, tiada mau makan dan minum, inilah adanya. Maka setelah surat itu, maka lalu diberinya kepada orang benua Madinah yang pantas berjalan itu (HAS: 6).

Bunda Abu Samah dalam naskah W. 76 sangat sedih melihat anaknya tidak makan dan minum. Karena rasa sedih itulah, bunda Abu Samah menyuruhkan orang untuk mengirimkan kabar kepada Umar. Dari pendeskripsian tokoh Bunda Abu Samah dalam kedua naskah tersebut, tampaklah perbedaan penokohan yang dapat kita lihat dalam kedua naskah walaupun dengan judul yang sama.

4.3.4 Baginda Ali

| Watak Tokoh | Cod. Or. 1720 | W.76 |
|--------------|---|------|
| Lemah lembut | Maka terlalu insyaf hatinya, maka baginda Ali pun menirab/ kepada kubur Rasulullah <i>shalallahu'alaihi wasalam</i> itu dengan | - |

| | | |
|---------------------------|---|---|
| | tangisnya. (HAS: 5) | |
| Sayang terhadap Abu Samah | ...Baginda Ali/ dan segala s[ha]habat-s[h]ahabat..., datanglah berhimpunlah ke rumah Baginda Umar daripada sangat kasih/ sayangnya mereka itu akan Abu Samah. (HAS: 18) | - |
| Mudah tersulut emosi | Maka Baginda Ali pun marah hendak dikeratnya leher/ dan hendak dipenggalkannya kepala Yahudi itu oleh Baginda Ali. (HAS: 31) | Arakian maka Baginda Ali dan Baginda Usman pun terlalu berdiri hendak membunuh kafir itu. (HAS: 48) |

Baginda Ali dalam naskah Cod. Or. 1720 penggambarannya lebih dominan dibandingkan dalam naskah W. 76. Dalam naskah HAS Cod. Or. 1720, Baginda Ali beserta Hasan dan Husin digambarkan sangat sedih ketika berada di depan makam Rasulullah, sedangkan Baginda Usman yang juga berada di tempat yang sama tidak diberi gambaran apa pun oleh penyalin. Hal lain yang menandakan dominasi Baginda Ali atas Baginda Usman, yaitu ketika tersulut emosi atas perkataan Yahudi di dalam naskah Cod. Or. 1720 hanya Baginda Ali yang ingin memenggal kepala Yahudi. Berbeda halnya dalam naskah W. 76 yang menuliskan Baginda Ali dan dan Baginda Usman ingin memenggal kepala Yahudi.

Watak Baginda Ali lebih jelas terungkap dalam naskah HAS Cod. Or. 1720 dibandingkan pada naskah W. 76. Dengan demikian, dapat dilihat perbedaan antara kedua naskah tersebut meskipun Baginda Ali hanya tokoh bawahan dalam cerita.

4.3.5 Baginda Usman

| Watak Tokoh | Cod. Or. 1720 | W. 76 |
|---------------------------|---|---|
| Sayang terhadap Abu Samah | Baginda Utsman dan segala s[ha]habat-s[h]ahabat datanglah berhimpunlah ke rumah Baginda Umar daripada sangat kasih/ sayangnya mereka itu akan Abu Samah. (HAS: 18) | ..Maka baginda Usman ..dan isi benua Madinah pun berhimpunlah sekaliannya kepada baginda Amirulmukminin Umar ra. ..Maka sekalian mereka itu pun bertadah tangan karena sangat kasihnya akan Abu Samah itu. (HAS: 25) |
| Mudah tersulut emosi | | Arakian maka Baginda Ali dan Baginda Usman pun terlalu berdiri hendak membunuh kafir itu. (HAS: 48) |

Sebagai tokoh bawahan, peran Baginda Usman tidak banyak. Baginda Usman di dalam naskah selalu berada dalam latar yang sama dengan Baginda Ali. Akan tetapi, peran Baginda Ali dalam teks HAS lebih banyak dibandingkan Baginda Usman. Di dalam kedua naskah, tidak terdapat perbedaan terhadap penokohan Baginda Usman.

4.3.6 Hasan dan Husin

| Watak Tokoh | Cod. Or. 1720 | W. 76 |
|-------------|--|--------------------------------------|
| | ...segala orang Madinah datang mengunjungi Abu | Dan amir Hasan Amir Husein datanglah |

| | | |
|----------------------------------|--|---|
| Perhatian kepada Abu Samah | Samah sakit itu ..Baginda Ali serta/ Hasan dan Husain pun datanglah kepada Abu Samah dan isi ru/mah Rasulullah datang mengunjungi Abu Samah. (HAS: 4) | kepada Abu Samah karena keduanya itu pun sangatlah kasihnya akan Abu Samah itu seperti saudara baginda Rasulullah. (HAS: 7) |
| | - | Maka Amir Hasan dan Amir Husein pun datanglah ke hadapan baginda Umar katanya, “Ya jungjunganku, perhentikan apalah aka anak tuan hamba daripada dera itu, karena sangat rasanta belas hati hambamu akan saudara hamba itu.” (HAS: 38) |

Hasan dan Husin sama halnya dengan Baginda Usman yang selalu berada dalam satu latar yang sama dengan Baginda Ali. Perbedaan tokoh ini dalam naskah berkode Cod. Or. 1720 dan W. 76 adalah dalam hal kemunculan tokoh, kedua saudara kembar ini lebih banyak terjadi dalam naskah W.76. Tidak ditemui perbedaan penokohan antara kedua naskah.

4.3.7 Kalangan Yahudi

Tokoh antagonis dalam naskah *Hikayat Abu Samah* adalah kalangan Yahudi. Dalam naskah ini kalangan Yahudi terdiri atas beberapa orang: pertama seorang Yahudi yang memberikan arak kepada Abu Samah supaya Abu Samah mabuk dan tidak sadarkan diri, kedua seorang Yahudi yang membiarkan anak

perempuannya berzina dengan Abu Samah, ketiga sekelompok orang Yahudi yang bermufakat untuk membuat Khalifah Umar malu di depan sidang jemaat, dan terakhir adalah seorang perempuan Yahudi yang berzina dengan Abu Samah. Dari keempat orang atau kelompok orang dari kalangan Yahudi yang telah disebutkan, tiga di antaranya merupakan tokoh antagonis.

| Penokohan | Cod. Or. 1720 | W. 76 |
|-----------|--|-------|
| Pembohong | <p>Dan bersumpahlah Yahudi <i>laknatullah</i>/ itu dengan nama Allah. Maka Abu Samah pun percayalah ia akan sumpah Yahudi/ karena ia tiada tahu akan orang hendak khianat akan dia itu./ (HAS: 7)</p> | - |
| Munafik | <p>Maka kata bapaknya,/ “Hai anakku dan dan buah hatiku, janganlah engkau lari, ikutkanlah olehmu/ barang apa kehendak Abu Samah itu. Hai anakku apalagi yang engkau hendak/ cari dan di mana lagi engkau dapat laki-laki seperti Abu Samah ini...Hai anakku bukan/kah Abu Samah ini anak Baginda Umar? Diamlah di situ</p> | - |

| | | |
|---------------|--|--|
| | jangan engkau lari.” (HAS: 9) | |
| Pembuat makar | Segala kaum Yahudi mufakatlah sekalian hendak membawa anak Abu Samah/ itu kepada Baginda Umar supaya beroleh kamaluan baginda itu dengan sebab perbua/tan anaknya . Demikianlah kehendaknya Yahudi sekalian itu (HAS: 13). | Syahdan maka Yahudi itu pun mufakatlah dengan segala Yahudi yang banyak-banyak itu hendak menghantarkan anak Abu Samah kepada baginda Umar itu. Maka kata segala Yahudi itu, “Baiklah kita berbicara anak tuan hamba ini kita hantarkan cucunya baginda Umat ini kepadanya supaya dilihat oleh segala Islam akan pekerjaan yang haram diperbuat oleh Abu Samah itu.” (HAS: 19) |

Dari tabel perbandingan di atas, penokohan Yahudi lebih jelas terlihat dalam naskah HAS Cod. Or. 1720 dibandingkan dalam naskah HAS W. 76. Pada naskah Cod. Or. 1720, tertulis dengan jelas sebutan Yahudi *laknatullah* yang berarti Yahudi yang dilaknat oleh Allah. Lain halnya dalam naskah W. 76 yang tidak menyebutkan apa pun terhadap kaum Yahudi.

Tokoh Yahudi dalam HAS mengalami perkembangan watak. Hal ini karena di akhir cerita kalangan Yahudi masuk Islam dan tunduk kepada ajaran Allah.

Maka Yahudi sekalian// pun dikembalikan pula ke dalam penjaranya. Telah keesokan hari/nya maka disuruh dikeluarkan dari dalam penjarana itu, lalu bawa/ ke hadapan baginda sekalian itu. Maka diajarkanlah oleh Baginda Ali/ mengucapkan syahadat (HAS:32).

Salah satu tokoh dari kalangan Yahudi yang bukan merupakan tokoh antagonis adalah perempuan Yahudi yang berzina dengan Abu Samah. Perempuan Yahudi ini bukan termasuk tokoh antagonis karena dia hanya dijadikan alat kalangan Yahudi lain untuk mempermalukan Umar bin Khattab. Berikut ini adalah penokohan dari perempuan Yahudi tersebut.

| Penokohan | Cod. Or. 1720 | W. 76 |
|-----------------|---|--|
| Berparas cantik | Maka terlihatlah oleh Abu Samah seorang perempuan muda belia. Anak Yahudi/ itu terlalu ayu parasnya serta dengan cantik manjelis rupanya itu... (HAS: 8) | Maka dilihatnya oleh AS akan anaknya Yahudi itu seorang perempuan terlalu baik parasnya dan putih kuning warna kulitnya, panjang pipi tubuhnya, terlalu manis barang lakunya. (HAS: 14) |
| Jujur | Maka kata perempuan itu, “Ya Amir Al-Muk/minin, adapun anakda mengerjakan pekerjaan itu dengan tiada ingat juga. / Maka tatkala ingat akan dirinya itu, maka anakda itu pun menyesal...” (HAS: 16) | Maka kata anak Yahudi itu pun berkata, “ Tatkala anakada itu mengerjakan pekerjaan itu daripada mabuknya, maka ia pun menyesallah akan dirinya daripada mabuknya, maka ia pun menyesallah akan dirinya itu terlalulah sangat ...” (HAS: 22) |

Penokohan perempuan Yahudi yang berzina dengan Abu Samah tidak memiliki perbedaan di antara kedua naskah. Dalam kedua naskah watak tokoh

perempuan tersebut adalah obyektif dan digambarkan sebagai perempuan muda belia yang cantik.

4.3.8 Pendera

Penamaan pendera dalam Hikayat Abu Samah berkode Cod. Or. 1720 dan W.76 berbeda. Sebutan pendera dalam naskah Cod. Or. 1720 adalah falah, sedangkan dalam naskah W. 76 adalah khalifah. Berikut ini merupakan penokohan dari pendera.

| Penokohan | Cod. Or. 1720 | W. 76 |
|---------------------------|---|---|
| Sayang terhadap Abu Samah | Maka kata falah itu, “Ya Amir Al-/ Mukminin, betapakah hambamu mendera anakda itu, di manalah hambamu hendak letak/kan dera itu. Badan yang senipis itu dan kulit yang sehalus itu o hai/ tuanku, sayangnya melihat rupa serupa ini, apa akal hamba hendak/ meletakkan dera ini. ” (HAS: 22) | Arakian maka khalifah itu pun belas hatinya karena melihat akan AS itu. Maka tiadalah akan terdera olehnya. Lalu ia menangis seraya menyembah kepada Baginda Umar// maka katanya, “Ya junjunganku, ada berapa deranya itu? Ya amirulmukminin, akan banyaknya itu?” seraya tunduk menyapu air matanya. (HAS: 30—31) |

Dari tabel perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan penokohan antara pendera dalam naskah berkode Cod. Or 1720 dan W.76. watak tokoh pendera dalam kedua naskah adalah penyayang.

Pembahasan kedelapan tokoh beserta penokohan dalam naskah HAS menghasilkan beberapa persamaan dan perbedaan antara naskah berkode Cod. Or. 1720 dan W. 76 sebagai berikut.

Persamaan antara HAS Cod. Or 1720 dan W. 76

| No. | Persamaan | Tokoh/ penokohan |
|-----|---------------|---|
| 1. | Tokoh Sentral | Abu Samah |
| 2. | Tokoh Bawahan | Baginda Ali, Baginda Usman, Hasan dan Husein, Bunda Abu Samah, Pendera, dan kaum Yahudi |
| 3.. | Tokoh andalan | Umar bin Khattab |

Perbedaan antara HAS Cod. Or 1720 dan W. 76

| No. | Perbedaan | Cod. Or. 1720 | W. 76 |
|-----|---|--|---|
| 1. | Usia Abu Samah | 19 tahun | 12 tahun |
| 2. | Perlakuan tokoh bunda Abu Samah | Kesedihan yang ditampakkan wajar | Kesedihan yang ditampakkan berlebihan |
| 3. | Penamaan pendera | Falah | Khalifah |
| 4. | Perlakuan Baginda Ali dan Baginda Usman | Baginda Ali lebih dominan dari Baginda Usman | Tidak saling mendominasi |
| 5. | Penokohan Yahudi | Dideskripsikan lebih jelas, terutama dengan penyebutan Yahudi <i>laknatullah</i> | Pendeskripsian sederhana, hanya berupa konspirasi dalam mufakat |

Dari tabel persamaan dan perbedaan di atas, dapat kita simpulkan bahwa perbedaan yang terdapat antara naskah Cod. Or. 1720 dan W. 76 lebih terkait dengan penokohan dan pendeskripsian. Dalam segi tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh andalan dalam kedua naskah tersebut sama.

BAB V

HUKUM ISLAM DALAM *HIKAYAT ABU SAMAH*

5.1 Teori Dasar Hukum Islam

Dalam menggambarkan hukum Islam terdapat dua istilah umum yang digunakan, yaitu syariat dan fikih. Beberapa ahli hukum Islam mempunyai pandangan beragam mengenai syariat dan fikih. Menurut para ulama, dalam syariat Islam telah terdapat segala hukum yang mengatur semua tindakan manusia. Hukum-hukum itu ada yang dijelaskan secara tegas dan ada pula yang dalam bentuk dalil-dalil atau kaidah-kaidah secara umum. Menurut Koto, hukum yang telah tertulis tegas dinamakan syariat, sedangkan hukum yang memerlukan pemahaman lebih dalam karena berupa dalil umum disebut fikih (2004).

Syariat secara etimologis (*lughawy*) adalah jalan ke tempat pengairan atau jalan yang sesungguhnya harus diturut, syariat juga berarti tempat akan air di sungai (Kato, 2004:37). Syariat merupakan jalan hidup muslim. Syariat memuat ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya Ditinjau dari segi hukum, syariat merupakan norma hukum dasar yang wajib diikuti oleh orang Islam yang bersifat fundamental. Dalam Islam, syariat hanya terdapat satu dan menunjukkan kesatuan Islam. Syariat termaktub dalam Quran dan hadis Rasul (Daud Ali, 2002: 41—45).

Menurut istilah para ulama, syariat adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah yang dibawakan oleh Rasul-Nya dan berhubungan dengan cara-cara bertingkah laku (Djazuli, 2005:2). Mahmud Syaltut menyatakan syariat adalah pengaturan-pengaturan yang digariskan Allah agar manusia berpegang teguh kepadanya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan saudaranya sesama muslim, dengan alam, dan dengan kehidupan (Djazuli, 2005: 2). Secara umum, syariat dapat dikatakan keseluruhan dari ajaran agama.

Syariat tidak dapat dipisahkan dari fikih. Kedua hal tersebut saling berhubungan. Syariat merupakan landasan utama dari fikih, sedangkan fikih sebagai penjelas dari syariat.

Ilmu fikih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Quran dan sunnah Rasulullah. Berbeda dengan syariat, fikih bersifat instrumental dan beragam. Fikih adalah hasil pemahaman manusia terhadap hukum yang terdapat dalam Quran dan sunnah. Oleh karena itu, fikih tidak berlaku abadi dan dapat berubah dari masa ke masa (Daud Ali, 2004: 41—45).

Perbedaan antara fikih dan syariat juga dijelaskan oleh Umar Sulaiman dalam *Tarikh al Fiqh al-Islam* dan kemudian dikutip oleh Mu'nim A. Sirry. Selain yang telah diungkapkan oleh Daud Ali di atas, perbedaan syariat dengan fikih adalah dalam hal keharusan manusia mengikutinya. Syariat menjadi keharusan bagi manusia untuk melaksanakan dan meninggalkannya tanpa mengenal ruang dan waktu. Lain halnya dengan fikih yang tidak menjadi keharusan bagi tiap orang untuk mengikutinya jika tidak dipahami oleh orang tersebut (1995: 18). Perbedaan selanjutnya hukum syariat kebenarannya mutlak, sedangkan pemahaman fikih yang tertuang dalam kitab fikih ada kemungkinan untuk salah atau keliru (Manan, 2006: 46—47).

Secara semantis kata fikih bermakna mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik, sedangkan menurut istilah berarti mengetahui hukum-hukum *syara* yang bersifat '*amaliah* (mengenai perbuatan, perilaku) yang dikaji dari dalil-dalilnya yang terinci (Dede Rosyada, 1993:4). Menurut Abu Hasan Al-Jurjani, fikih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta *ijtihad* (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu, Allah tidak bisa disebut sebagai *faqih* (ahli dalam fikih) karena bagi Allah tiada sesuatu yang tidak jelas (Djazuli, 2005: 5).

Salah satu bagian dalam fikih adalah hukum pidana Islam (*Fiqh jinayah*). *Fiqh jinayah* adalah segala ketentuan hukum mengenai tindak pidana atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang yang dapat dibebani kewajiban sebagai hasil dari pemahaman atas dalil-dalil hukum yang terperinci dari Al-Quran dan hadis.

Berdasarkan pemaparan mengenai syariat dan fikih, penulis membuat garis lurus mengenai hukum Islam. Islam sebagai agama memiliki ketentuan yang

telah dirancang oleh Yang Maha Kuasa. Segala ketentuan dalam Islam telah tertata rapi dalam pedoman hidup manusia, yaitu Quran dan hadis. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis terhadap *Hikayat Abu Samah* (HAS) penulis bersandar pada hukum Islam yang bersumber dari Quran dan hadis.

Menurut Daud Ali (1998), sumber hukum Islam yang terkandung dalam Quran dan hadis ditinjau dari sudut pandang syariat secara umum terdiri atas tiga bagian.

1. Hukum-hukum yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab Allah, kepada Rasulullah, kepada hari akhir, dan kepada takdir baik atau buruk (*i'tiqadiyah*).
2. Hukum-hukum yang berhubungan dengan akhlak atau perilaku dalam kehidupan (*khuluqiyah*).
3. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan terhadap sesama manusia (*'amaliah*).

Konsep hukum dalam Quran jauh lebih luas dari konsep hukum Barat. Jika hukum Barat hanya mengatur hubungan antarsesama manusia, hukum Islam yang termaktub dalam Quran mengatur segala aspek kehidupan (*all comprehensive*). Kaidah-kaidah hukum dalam Quran antara lain mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat (syariah), meliputi juga hukum yang berkenaan dengan keyakinan dan sikap manusia terhadap lingkungannya atau disebut dengan akidah dan akhlak atau moral. Hal ini menegaskan bahwa hukum menurut konsep Quran tidak dapat dipisahkan dengan iman (keyakinan, akidah, *I'tiqadiyah*) dan akhlak seperti yang terdapat dalam hukum Barat yang memisahkan agama dan kesusilaan atau moral dari hukum (Daud Ali, 1998: 85).

5.2 Analisis Hukum Islam dalam HAS

Analisis yang penulis lakukan dalam naskah HAS berdasarkan ketentuan hukum Islam yang bersumber dari Quran dan hadis: (1) Akidah atau hubungan manusia dengan Allah, (2) Akhlak atau perilaku individu terhadap hidupnya sendiri, dan (3) Perbuatan sesama manusia (*'amaliah*).

5.2.1 Perbuatan Zina

Zina secara harfiah berarti *fahisyah*, yaitu perbuatan keji. Muslich dalam bukunya yang berjudul *Hukum Pidana Islam* mengutip pendapat Malikiyah mengenai zina. Malikiyah berpendapat bahwa zina adalah persetubuhan yang dilakukan oleh orang mukalaf terhadap kemaluan manusia (wanita) yang bukan miliknya. Zina dapat pula dikatakan hubungan kelamin antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan (2005: 6).

Dalam HAS, Abu Samah melakukan perbuatan zina oleh perempuan anak Yahudi. Perbuatan tersebut dilakukan ketika Abu Samah dalam keadaan mabuk.

Maka tiada juga didengarkannya oleh Abu Samah itu segala/ kata-kata perempuan muda itu dari karena sangat mabuknya menjadi hilang/lah akal budi bicarannya. Lalu dihilangkannya perempuan itu. Maka diperlakukankah/ barang sekendak hatinya itu. Setelah sudah, maka tidurlah Abu Samah dengan// perempuan itu di atas gating keemasan (HAS: 9).

Sanksi atas perbuatan zina terdapat dalam Quran surat An-Nur ayat 2. Ayat ini pun dikutip terjemahannya dalam HAS.

“..artinya barangsiapa/ zina[h] laki-laki atau perempuan maka hukumannya dera olehmu keduanya sera/tus kali pada seorang-orang karena jikalau tidak kamu dera, dosa/ besar. Hai sekalian kamu, janganlah kamu mengerjakan zina[h] itu terlebih/ besar dosanya dimasukkan Allah ke dalam neraka Jahannam” (HAS: 12).

Abu samah menyampaikan sendiri ayat tersebut setelah sadar dari mabuknya. Abu Samah sangat memahami bahwa perbuatan zina yang dilakukannya merupakan dosa berat. Oleh karena itu, Abu Samah menghukum dirinya dengan membentur-benturkan diri setelah sadar atas perbuatannya.

“Telah habis Abu Samah mendengar cerita/ perempuan itu, Abu Samah pun takutlah akan dirinya dimurka Allah *subhanah wa/ ta’ala* dan malu akan Nabi Muhammad *shalallahu’alaihi wasalam*. Maka Abu Samah// pun mengempas-empaskan dirinya dan mengguling-gulingkan dirinya/ dan mengentuk-entukkan kepalanya lalu rebah pingsan tiada k[h]abarkan dirinya” (HAS:11).

Berzina merupakan merupakan pelanggaran terhadap hukum *‘amaliah* atau hukum yang mengatur hubungan antara sesama manusia. Dalam HAS,

Amirul Al-Mukminin Umar membawa Abu Samah ke luar rumah agar pelaksanaan deranya disaksikan oleh orang banyak.

“Maka kata baginda Umar, ‘Aku hendak/ bawa ke hadapan orang yang banyak supaya dilihat oleh segala mereka itu engkau/ kan dera itu’” (HAS: 20).

Hal ini dilakukan Umar bukan tanpa landasan, melainkan sesuai dengan aturan Allah yang terdapat dalam Quran Q.S. An-Nur ayat 2.

“artinya/ suruh persaksikan daripada mukmin laki-laki dan mukmin perempuan sebab/ demikian itu supaya takut segala hamba Allah mengerjakan pekerjaan ini” (HAS: 20).

Rasulullah mengatakan dalam sebuah hadis bahwa zina merupakan perbuatan yang tidak baik dan mendatangkan siksaan Allah.

Apabila perzinaan dan riba telah melanda suatu negeri maka mereka (penghuninya) sudah menghalalkan atas mereka sendiri siksaan Allah. (HR. Ath-Thabrani dan Al Hakim)

Berdasarkan hukum Islam, zina merupakan salah satu hal yang diatur dalam fikih *Jinayah* (hukum pidana Islam). Hukuman yang diberikan kepada seorang pezina laki-laki dan perempuan jelas sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Quran pada kutipan sebelumnya, yaitu Quran Surat An-Nur, ayat 2. Dalam teks *HAS*, perbuatan zina yang dilakukan oleh Abu Samah merupakan ketidaksengajaan dan di bawah ketidaksadaran Abu Samah. Meskipun demikian, hukuman pidana dalam syariat dan fikih harus tetap dilaksanakan agar dapat menghilangkan hukuman di akhirat yang lebih berat.

Tokoh Abu Samah yang mengakui dirinya berzina karena dipengaruhi arak dan bukan atas dasar keinginannya sendiri harus menanggung akibat kekhilafannya tersebut dengan hukuman yang sangat berat. Hal ini merupakan tanda bahwa Abu Samah termasuk dalam orang yang beriman. Rasa takut Abu Samah kepada Allah dan ketaatannya terhadap hukum Islam menjadi pembebas hukuman di akhirat, seperti dalam kutipan berikut ini.

Maka Abu Samah pun mende/kap memelu(k) mencium ayahanda, Baginda Umar itu, seraya katanya, “Ya Ayahanda, telah sempurna/lah hukum tuanku akan hamba. Telah hamba peroleh kemuliaan dengan berkat s(y)afaat/ tuan hamba itu. Demi Allah, bapaku, adapun yang sepuluh kali itu jikalau/ tuan hamba tiada pula dahulu itu, niscaya dera lagi akan hambamu/ di dalam akhi(r) sepuluh kali lagi dengan dera api neraka...bukanlah kasih namanya karena siksa dunia ini amat/ ringan daripada siksa akhirat itu” (HAS: 30).

5.2.2 Berdusta

Hukum Islam yang terkandung dalam Quran membenci orang yang berdusta. Orang yang banyak berdusta termasuk dalam golongan orang-orang yang tidak beriman dan dikutuk oleh Allah.

Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa (Quran Surat Al-Jaatsiyah: 7)

Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta (Quran Surat Adz-Zariyat: 10)

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta (Quran Surat An-Nahl: 105)

Perbuatan dusta adalah pangkal dari kejahatan-kejahatan lain, misalnya pencurian, korupsi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam *HAS* perkataan tentang dilarangnya berdusta banyak disebut oleh para tokoh, seperti pada kutipan berikut ini.

“Maka kata Amir Al-muk/minin, ‘Hai perempuan, janganlah engkau berbuat dusta kepadaku ini dan tiada/kah engkau takut akan Allah *subhanah wa ta’ala* dan tiadakah engkau malu akan Rasul//ullah karena barangsiapa orang yang berbuat dusta bahwasannya terlalu amat/ besar dosanya kepada Allah *subhanah wa ta’ala..*’” (HAS: 13).

Maka sahut Abu Samah, “Demi Allah ya tuan/ hamba, berkata benarlah hambamu kepada tuan hamba karena dari selamanya pun/ hamba tiada pernah berbuat dusta kepada tuan hamba karena dusta itu kepala/ segala dosa (HAS: 17).

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa berbuat dusta merupakan dosa besar. Selain itu dusta juga dikatakan sebagai kepala segala dosa karena jika seseorang mudah berbuat dusta, dia akan mudah pula melakukan kejahatan yang lain. Seseorang yang sudah terlanjur berdusta, dia akan menutupi kedustaannya dengan berbuat dusta yang lainnya. Hal ini yang disebut sebagai kepala dosa.

Dalam hadis Rasulullah dikatakan bahwa kebenaran dapat membawa ke surga, sedangkan kejahatan atau perbuatan dusta akan membawa ke neraka.

Hendaklah kamu selalu benar. Sesungguhnya kebenaran membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa ke surga. Selama seorang benar dan selalu memilih kebenaran dia tercatat di sisi Allah seorang yang benar (jujur). Hati-hatilah terhadap dusta. Sesungguhnya dusta membawa kepada kejahatan dan

kejahatan membawa kepada neraka. Selama seorang dusta dan selalu memilih dusta dia tercatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta (pembong). (HR. Bukhari)

Berkata jujur atau tidak berdusta merupakan cerminan akhlak seorang muslim. Berdasarkan syariat yang tercantum pada Quran dan hadis, akhlak termasuk salah satu bagian hukum Islam.

5.2.3 Bertanggung Jawab

Dalam HAS terdapat dua bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dan Abu Samah. Di bawah ini merupakan bentuk pertanggungjawaban yang disampaikan Umar bin Khattab dalam teks *HAS*.

“Telah habis segala kata-kata perempuan itu didengar oleh Baginda Umar./ maka kata Baginda Umar, ‘Hai Perempuan, petaruhan akulah budak ini, maka/ hendaklah engkau peliharakan baik-baik.’

Maka diberinya empat puluh dirham/ buat belanja-belanjamu dan diberi pula kain dan baju dengan secukupnya kepada perempuan/ itu seraya katanya, “Hai Perempuan, pergilah engkau kembali peliharakan kanak-kanak/ ini baik-baik dan apabila sampai pada sebulan-sebulannya pada tiap-tiap bulan, engkau ambil/ empat-empat puluh dirham dengan kainnya kepada aku.” (HAS: 16)

Pada kutipan di atas Umar bin Khattab bertanggung jawab atas bayi hasil perbuatan zina seorang perempuan Yahudi dengan anaknya, Abu Samah. Bentuk tanggung jawab Umar dengan memberi uang bulanan kepada perempuan Yahudi tersebut. Dalam hal ini Umar selaku pemimpin negara (khalifah) saat itu, terlihat jelas kepeduliannya terhadap rakyat yang dipimpinnya. Umar tidak membedakan asal atau suku rakyatnya, bahkan terhadap kaum Yahudi, Umar bin Khattab tetap menegakkan keadilan. Penegakan keadilan memang harus dilakukan setiap muslim terhadap kaum mana pun sebagaimana yang terjandung pada Quran Surat Al-Maidah, ayat 42, berikut ini.

Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

Pertanggungjawaban yang dilakukan Abu Samah adalah kerelaannya untuk didera. Hal yang dilakukan oleh Abu Samah merupakan bentuk tanggung

jawab bagi dirinya sendiri karena telah melakukan tindakan yang dilarang Allah. Kerelaan Abu Samah untuk didera terdapat dalam kutipan teks *HAS* berikut ini.

Maka sahut Abu Samah, “Tiadalah hamba peroleh. Bahwa **ridalah/ hamba** akan hukum Allah *ta'ala* atas hamba itu.” (HAS: 19)

Kerelaan Abu Samah terhadap hukum Allah didasari karena keimanan dan rasa takutnya kepada Allah. Abu Samah menyadari bahwa sekecil apa pun perbuatannya akan dibalas di sisi Allah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam Quran Surat Al-Muddatsir, ayat 38 berikut ini.

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Quran Surat Al-Muddastsir: 38)

Berdasarkan hukum Islam, sikap tanggung jawab merupakan salah satu akhlak setiap muslim dan berkaitan dengan *amaliah* atau hubungan antar sesama manusia.

5.2.4 Penipuan Yahudi

Dalam *HAS*, tokoh penting yang menyebabkan Abu Samah mendapat hukuman zina adalah kaum Yahudi. Hal yang pertama dilakukan Yahudi adalah menipu Abu Samah yang saat itu belum sembuh dari sakit dengan berkata bahwa Yahudi itu memiliki obat yang dapat menyembuhkan sakit. Akan tetapi, obat yang dimaksud adalah arak yang memabukkan sehingga Abu Samah kehilangan kesadaran setelah meminumnya. Penipuan yang dilakukan oleh Yahudi terdapat pada kutipan di bawah ini.

Maka kata Yahudi itu, “Jikalau sungguh/ engkau ini semakin demam, ada padaku obat demam itu terlalu sangat baiknya/ dan banyaklah selama orang mencoba obatku itu. Barang siapa/ minum obatku itu, niscaya hilanglah sekalian penyakit di dalam tubuhnya,/ melainkan maut jua yang tiada sembuh olehnya. Dan barang siapa yang/ minum obat itu menjadi keras tulangnya dan orangnya tiada/lah angkut berbuat amal ibadah.”

Dan bersumpahlah Yahudi laknatullah/ itu dengan nama Allah. Maka Abu Samah pun percayalah ia akan sumpah Yahudi/ karena ia tiada tahu akan orang hendak khianat akan dia itu (HAS: 7).

Allah telah menerangkan sikap muslimin terhadap orang Yahudi dan orang kafir lainnya dalam Quran Surat Ali Imran, ayat 118, berikut ini.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa

yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi.

Dari Surat Ali Imran tersebut orang-orang beriman dilarang Allah untuk menjadikan orang kafir, terutama Yahudi, sebagai teman kepercayaan karena ucapannya hanya menimbulkan keburukan bagi orang beriman. Perbuatan buruk Yahudi tidak hanya itu saja, dalam *HAS* ketika orang Yahudi melihat Abu Samah sedang dalam keadaan mabuk dan mencoba melakukan pezinaan dengan perempuan anak Yahudi, Yahudi tersebut bukan menghentikan tindakan Abu Samah, melainkan membiarkan pezinaan yang dilakukan Abu Samah dengan putrinya.

Maka kata bapaknya/ “Hai anakku dan buah hatiku, janganlah engkau lari, ikutkanlah olehmu/ barang apa kehendak Abu Samah itu. Hai anakku apalagi yang engkau hendak/ cari dan di mana lagi engkau dapat laki-laki seperti Abu Samah ini...Hai anakku bukan/kah Abu Samah ini anak Baginda Umar? Diamlah di situ jangan engkau lari” (HAS: 9).

Perbuatan jahat Yahudi merupakan hal yang telah direncanakan bersama. Kaum Yahudi berencana membuat pemimpin (khalifah) Islam saat itu, yaitu Umar bin Khattab malu terhadap perilaku Abu Samah. Sikap Yahudi tersebut sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini.

maka berhimpunlah/ segala kaum Yahudi mufakatlah sekalian hendak membawa anak Abu Samah/ itu kepada Baginda Umar supaya beroleh kamaluan baginda itu dengan sebab perbuatan anaknya (HAS: 13).

Setelah dinyatakan bersalah dan dipenjara akibat penipuan yang dilakukannya, kaum Yahudi tetap bersikap keras terhadap kepercayaan mereka dan tidak meyetujui untuk tunduk kepada hukum Islam. Sikap Yahudi tersebut seperti terdapat pada kutipan berikut ini.

Maka kata Baginda Ali, “Hai Yahudi, masuklah engkau agama Islam,/ maka lepaslah engkau daripada rampas dan bunuh.”

Maka jawab Yahudi/ itu, “Maulah hambamu masuk agama Islam, akan tetapi takut kami hukum/nya. Kamu membunuh orang-orang sebab mengerjakan kesukaan minum arak, Yahu(di)/ hamba ini tidak dapat tiada mengerjakan dua ba[ha]gi itu dan hamba tinggal/kan tiadalah cukup jikalau rida tua-tuan akan pinta hamba ba[ha]gi/ itu, maulah hamba” (HAS: 31).

Sikap keras kaum Yahudi yang tidak tunduk kepada hukum Allah telah dijelaskan Allah dalam Quran Surat Al-Maidah, ayat 42 dan 43.

Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuslah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.

Berdasarkan hukum Islam, penyikapan kaum muslimin terhadap Yahudi mencakup tiga hal, yaitu akidah, akhlak, dan *'amaliah*. Penyikapan terkait akidah, yaitu tidak mengakui kepercayaan orang Yahudi, tetapi tidak memaksa secara keras untuk masuk agama Islam. Kaum muslim harus bertoleransi dan tetap dapat hidup berdampingan dengan kaum Yahudi sebagai perwujudan akhlak dan *'amaliah*.

5.2.5 Meminum Arak (*Khamar*) atau Minuman Keras

Allah menerangkan tentang hukum meminum arak (*khamar*) dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 219.

Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".

Di dalam Surat Al-Maidah ayat 91 dijelaskan lebih lanjut mengenai keburukan atau kemudaratan meminum *khamar* yang dapat melalaikan dalam beribadah kepada Allah.

Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) *khamar* dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Dalam teks *HAS* akibat dari meminum *khamar* atau arak juga dirasakan oleh Abu Samah. Meminum arak menyebabkan Abu Samah kehilangan kesadaran walaupun Abu Samah dikenal sebagai seseorang yang sangat saleh. Ketidaksadaran Abu Samah dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Maka tiada juga didengarkannya oleh Abu Samah itu segala/ kata-kata perempuan muda itu dari karena sangat mabuknya menjadi hilang/lah akal budi bicaranya (*HAS:9*).

Berdasarkan hukum Islam, meminum *khamar* mempengaruhi akidah, akhlak dan *'amaliah* seorang muslim. Apabila seseorang terus-menerus meminum

khamar, hal itu dapat melalaikan dalam beribadah kepada Allah sehingga meruntuhkan keimanan dan ketaatan seorang hamba terhadap ketentuan Allah. Perilaku orang yang di bawah pengaruh khamar juga tidak beraturan karena dia tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah.

5.2.6 Mandi Junub

Mandi junub merupakan salah satu ketetapan dalam Islam untuk membersihkan diri dari hadas besar. Hadas besar terjadi, salah satunya, setelah seorang suami dan istri melakukan hubungan badan. Apabila seorang muslim dalam keadaan hadas besar, dia tidak boleh melakukan salat sebelum membersihkan diri dengan mandi junub. Perhatikan penjelasan Quran mengenai mandi junub dalam Surat An-Nisa ayat 43 berikut ini.

“Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar melewati untuk jalan sajasebelum kamu mandi (mandi junub)...”

Dalam Surat Al-Maidah ayat 6, Allah kembali berfirman mengenai mandi junub dan suruhan untuk membersihkan diri walaupun tidak ditemukan air.

“... dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air besar (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)...”

Pada teks *HAS*, Abu Samah melakukan mandi junub setelah sadar bahwa dirinya berzina dengan perempuan anak Yahudi.

Syahdan/ maka Abu Samah pun keluarlah daripada rumah Yahudi itu, lalu pergi mandi/ junub (*HAS*: 12).

Berdasarkan hukum Islam, mandi junub merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan akidah. Hal ini karena sah atau tidaknya seseorang dalam beribadah kepada Allah, hanya diketahui oleh Allah dan orang tersebut, sedangkan mandi junub merupakan salah satu syarat sahnya salat.

5.2.7 Membaca dan Mengamalkan Quran dalam Kehidupan

Abu Samah dalam HAS digambarkan sebagai seorang pemuda yang dianugerahi suara yang indah. Ada pula ketika Abu Samah membaca Quran, setiap orang yang mendengarnya menjadi tenang dan alam pun menjadi tenang, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

apabila Abu Samah mengaji Quran, maka segala/ yang mendengar semuanya suka dan burung terbang pun hinggap dan air hilir/ pun berhenti sebab mendengar bunyinya suara Abu Samah itu terlalu amat nyar/ing merdu bunyinya dan jikalau orang keras hati sekalian pun menjadi/ lembut (HAS: 2)

Maka segala mereka itu pun sukacitalah ia dan menjadi s[h]abarlah hati mereka itu sekalian semua/ mendengar suara Abu Samah itu setelah selama daripada membaca Quran itu (HAS: 6).

Dalam kedua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Abu Samah membaca Quran dengan mahir tanpa terbata-bata. Dalam sebuah hadis Bukhari dan Muslim dikatakan bahwa orang mahir membaca Quran akan bersama-sama malaikat. Berikut ini adalah hadis tersebut.

Orang yang pandai membaca Al Qur'an akan bersama malaikat yang mulia lagi berbakti, dan yang membaca tetapi sulit dan terbata-bata maka dia mendapat dua pahala.

Quran tidak hanya untuk dibaca secara lisan karena Quran adalah petunjuk manusia di setiap zaman sampai hari kiamat kelak dan sebagai kabar gembira bagi kaum muslim. Hal ini difirmankan Allah dalam Quran Surat Al-Isra ayat 9 sebagai berikut.

Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

Umar bin Khattab dalam *HAS* menyuruh Abu Samah untuk melihat hukum-hukum Allah yang terdapat di dalam Quran sebagaimana pada kutipan di bawah ini.

Maka kata Baginda Umar,/ “Hai Anakku, cobalah engkau baca Quran. Maka lihat olehmu dalam hukum/ Allah, mudah-mudahan dapat engkau lepas daripada dosa itu,” (HAS: 18).

Pada kutipan di atas, Umar bin Khattab menyuruh Abu Samah tidak sekadar melafalkan bacaan Quran, tetapi mengamalkan hukum Islam yang

terdapat dalam Quran. Dari kutipan tersebut tampak sekali kehati-hatian seorang Umar dalam menerapkan hukum Allah. Rasa sayang Umar kepada anaknya ditunjukkan dengan menjadikan Quran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Perintah untuk berhukum dengan Quran terdapat dalam Quran Surat Ar-Ra'du, ayat 37

Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.

Berdasarkan hukum Islam, membaca dan mengamalkan perintah Quran mencakup tiga hal, yaitu akidah, akhlak, dan muamalah. Dalam tinjauan akidah, membaca Quran dapat menambah pahala di sisi Allah, sedangkan pengaplikasian terhadap Quran bernilai ibadah dan kebermanfaatannya terhadap manusia yang lain. Pengaplikasian itulah yang merupakan cakupan dari akhlak dan muamalah.

5.2.8 Sabar

Umar bin Khattab dalam *HAS* senantiasa meneguhkan hati Abu Samah agar sabar menahan kesakitan akibat didera. Cara Umar untuk meneguhkan kesabaran Abu Samah dengan menceritakan kisah para Nabi Allah yang diberi cobaan yang tidak kalah hebat sehingga mereka harus bersabar atas cobaan tersebut. Berikut ini adalah kutipan ucapan Umar untuk meneguhkan kesabaran anaknya.

Hai anaku, janganlah gentar dan janganlah engkau takut/ dan janganlah anaku g-r dan janganlah buah hatiku terkejut./ Bahwa hendaklah cahaya mataku s[h]abarkan pada menderita kesakitan itulah/ dera pada suatu nyaman hati selama-lamanya inilah aku kerjakan atasmu itu/ akan melupakan siksa akhirat. Hai Anaku dan cahaya mataku dan/ buah hatiku dan tiadakah engkau dengar ceteranya Nabi Ayyub s[h]abar mende/rita bala Allah dan Nabi Ismail menahan sembelih dan Nabi/ Yusuf s[h]abar tatkala dalam penjara dan Nabi Ibrahim s[h]abar atas menderita.”// Segalanya itu ada pun Amir Al-Mukminin berkata-kata itu dengan tangisnya (HAS: 23—24).

Setelah Abu Samah mendengar nasihat dari ayahnya, seperti pada kutipan di atas. Abu Samah pun menjadi tenang dan berusaha untuk sabar sebagaimana kutipan berikut ini.

Setelah Abu Samah mendengar kata ayahanda baginda itu, maka kata Abu Samah, “Ya, **bah**/ku, telah ridalah hambamu akan hukum Allah *ta'ala* dan s[h]abarlah hamba/mu akan bala Allah” (HAS: 24).

Kesabaran yang ditunjukkan Umar dan Abu Samah pada kutipan di atas dijelaskan dalam Quran Surat An-Nahl ayat 96 sebagai keutamaan terhadap ketetapan Allah.

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Berdasarkan hukum Islam, sikap sabar merupakan salah satu akhlak kaum muslimin. Sabar disebut sebagai akhlak karena dijadikan perilaku sehari-hari dan menjadi ciri khas orang muslim.

5.2.9 Takabur atau Sombong

Hukum Islam yang terkandung dalam Quran membenci orang yang sombong dan membanggakan diri. Sikap sombong dan membanggakan diri bukan termasuk cerminan perilaku muslimin, sebagaimana yang terdapat pada kedua ayat di bawah ini.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Quran Surat An-Nisa: 36)

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Quran Surat Al-Hadiid: 23).

Abu Samah sebagai tokoh protagonis dalam HAS pernah pula melakukan kesalahan. Suaranya yang merdu sudah membuat dia terlena sehingga masuklah rasa sombong atau takabur di dalam hatinya. Tanpa Abu Samah sadari, awal mula dirinya terjerumus dalam penipuan Yahudi hingga berzina adalah rasa takabur di hatinya tersebut. Allah menjadikan kemerduan suara Abu Samah sebagai cobaan bagi dirinya dan sebagai pengingat untuk selalu bersyukur kepada Allah. Berikut ini adalah kutipan mengenai rasa takabur yang sempat ada di dalam hati Abu Samah.

Maka Abu Samah pun masuklah/ takabur pada hatinya sebab baik suaranya itu. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala*/ tiada rida akan orang yang takabur itu (HAS: 6).

Bersikap takabur bukanlah cerminan seorang muslim karena sebagai manusia yang beriman kepada Allah, harus menyakini kekuatan-Nya di atas segalanya. Oleh karena itu, hanya milik Allah rasa sombong atau takabur. Berdasarkan hukum Islam, takabur berkaitan dengan akidah. Apabila manusia diliputi rasa takabur, dia dapat menyesatkan banyak orang dengan menganggap dirinya Tuhan sebagaimana gambaran Firaun dalam Quran Surat Al-Mukminun ayat 46 berikut ini.

kepada Firaun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong.

5.2.10 Bersyukur

Pada penjelasan sebelumnya mengenai takabur atau sombong berkaitan dengan rasa syukur. Seorang manusia yang selalu bersyukur akan terhindar dari sikap takabur. Bersyukur adalah salah satu bentuk keimanan seorang hamba atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Allah berfirman dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 152 mengenai keutamaan bersyukur kepada-Nya.

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Bersyukur kepada Allah dalam HAS juga disampaikan oleh Umar bin Khattab kepada Abu Samah.

Maka kata Baginda Umar, “Itulah tanda/ sudah diampuni Allah bagimu, hai Anakku, syukurlah engkau kepada Allah (HAS: 28).

Bentuk syukur Abu Samah pada kutipan di atas karena telah diampuni kesalahannya oleh Allah. Tanda bahwa Abu Samah telah diampuni Allah adalah dirinya merasa tidak sakit lagi dalam dera yang sudah mencapai hitungan keenam puluh serta merasakan kesejukan di lidahnya.

Hatta setelah genap enam puluh dera falah/itu, maka kata Abu Samah, “Berasa sejuklah lidah hamba dan dada hamba/mu pun sejuk, tiadalah berasa sakit lagi” (HAS: 28).

Berdasarkan hukum Islam, bersyukur merupakan cerminan seorang muslim yang beriman kepada Allah karena berkaitan dengan akidah dan akhlak. Syukur bertentangan dengan kufur. Jika manusia tidak bersyukur, itu tanda bahwa manusia tidak menyakini Allah yang telah memberikan nikmat kepada manusia.

5.2.11 Memaafkan dan Minta Maaf

Dalam cerita HAS, sebelum Abu Samah meninggal dunia karena hukuman dera yang didapatkannya, dia meminta maaf kepada sidang jemaat yang menyaksikan. Berikut ini kutipan permintaan maaf Abu Samah kepada sidang jemaat.

Maka sampailah enam puluh dera falah itu,/ maka kata Abu Samah, “Hai sekalian tuan-tuan s[h]ahabat Rasulullah *shalallahu ‘alaihi/ wasalam*, maka hendaklah tuan-tuan sekalian maafilah segala dosa hambamu ini/ bahwa hamba ini akan matilah” (HAS: 27).

Syahdan telah genaplah sembilan puluh kali dera itu. Maka Abu Samah/ pun memberi salam kepada sekalian sidang jemaat demikian bunyinya, “*Assala/mu’alaikum* ya tuan-tuan, s[h]ahabat Rasulullah, ampunilah salah bebal hamba” (HAS: 28).

Dalam kedua kutipan di atas Abu Samah berharap para jemaat memaafkannya sebelum dia meninggal agar dapat meringankan langkahnya di akhirat kelak. Bagi orang beriman, pemberian maaf saudara seiman terhadap dirinya seperti seseorang yang terlunasi utang-utangnya. Oleh sebab itu, memaafkan merupakan amalan yang dianjurkan untuk dilakukan, sebagaimana firman Allah dalam Quran berikut ini.

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh (Quran Surat Al-A’raf:199)

dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Quran Surat At-Taghabun: 14)

dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Quran Surat An-Nur: 22)

Berdasarkan hukum Islam, memaafkan berkaitan dengan hubungan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari (*'amaliah*). Memaafkan dapat meneguhkan persatuan seluruh manusia secara umum dan persatuan umat Islam secara khusus. Dalam Quran Allah menyuruh untuk memaafkan bukan meminta maaf. Hal ini menyiratkan pada manusia untuk berlapang dada dan tidak menunggu orang lain meminta maaf baru kemudian memaafkan.

Kesebelas hukum Islam yang dijelaskan di atas merupakan bukti bahwa HAS dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Hukum Islam yang terdapat dalam naskah ini antara lain yang berhubungan dengan akidah, akhlak, dan *'amaliah*. Ketiga hal tersebut dapat dibedakan meskipun dalam banyak hal yang tidak dapat dipisahkan.

Akidah yang merupakan hubungan antara manusia dengan Allah dapat mudah dibedakan dari akhlak dan *'amaliah* karena segala sesuatu yang berhubungan dengan akidah hanya mampu diketahui oleh manusia itu sendiri dan Allah. Contoh akidah dalam HAS adalah mandi junub dan takabur. Namun, ada pula akidah yang berkaitan dengan akhlak, yaitu penyikapan terhadap Yahudi, meminum khamar, membaca Quran, dan syukur.

Akhlak bersifat lebih umum dibandingkan dengan akidah. Jika pengamalan akidah dikhususkan secara Islam, segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak dapat diamalkan pula oleh kaum di luar Islam. Hal inilah yang mencirikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam karena tidak hanya pelaksanaan Islam tidak hanya dilakukan di dalam tempat ibadah. Contoh akhlak dalam HAS adalah jujur, bertanggung jawab, dan sabar.

Hampir sama dengan akhlak, *'amaliah* adalah perwujudan amal dari akidah. Cakupan *'amaliah* lebih luas dibandingkan akhlak dan akidah karena *'amaliah* berhubungan dengan orang lain. Hal itulah yang membedakannya dengan akhlak. Apabila akhlak adalah cerminan seorang muslim bagi dirinya sendiri, *'amaliah* melibatkan orang lain dalam setiap perbuatan. *'amaliah* inilah yang merupakan bagian dari fikih. Contoh *'amaliah* dalam HAS adalah peradilan zina.

Untuk memperjelas hubungan antara akidah, akhlak, dan *'amaliah* dalam HAS dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

| No. | Perbuatan | Hukum Islam | | |
|-----|-------------------------------|-------------|--------|-----------------|
| | | Akidah | Akhlak | <i>'Amaliah</i> |
| 1. | Zina | | | √ |
| 2. | Berdusta | | √ | √ |
| 3. | Bertanggung Jawab | | √ | √ |
| 4. | Penipuan Yahudi | √ | √ | √ |
| 5. | Meminum arak | √ | √ | √ |
| 6. | Mandi Junub | √ | | |
| 7. | Membaca dan mengamalkan Quran | √ | √ | √ |
| 8. | Sabar | | √ | |
| 9. | Takabur | √ | | |
| 10. | Bersyukur | √ | | |
| 11. | Memaafkan | | | √ |

Dari tabel di atas, dapat dilihat hubungan antara akidah, akhlak, dan *'amaliah* dalam hal hukum Islam.

BAB VI

KESIMPULAN

Hikayat Abu Samah (HAS) merupakan salah satu naskah yang bercorak Islam dan diklasifikasikan sebagai cerita sahabat Nabi Muhammad. Naskah HAS ini banyak disalin serta tersebar di pelbagai negara. Di Indonesia, HAS yang tersimpan di Perpustakaan Nasional berjumlah enam buah, yaitu ML 146, ML. 198, ML. 203 (B), ML. 388 (A), W. 76 (B), dan W. 97. Selain di Indonesia, naskah HAS juga terdapat di Leiden, salah satunya berkode Cod. Or. 1720.

Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional telah diteliti oleh Muhammad Hamidi pada tahun 1986. Hasil penelitian Hamidi menyatakan naskah HAS berkode W. 76 merupakan naskah terlengkap yang ada di Perpustakaan Nasional. Oleh karena itu, penulis membandingkan salah satu unsur intrinstik, yaitu tokoh dan penokohan, antara naskah HAS W. 76 dan naskah HAS Cod. Or. 1720.

Dari analisis perbandingan tokoh dan penokohan yang penulis lakukan terhadap kedua naskah tersebut, perbedaan yang terlihat adalah yang berkaitan dengan pendeskripsian tokoh atau penokohan. Persamaan kedua naskah terletak pada jumlah tokoh. Naskah HAS Cod. Or. 1720 dan W. 76 memiliki delapan tokoh, yaitu Abu Samah, Umar bin Khattab, Bunda Abu Samah, Baginda Ali, Baginda Usman, Hasan dan Husin, kalangan Yahudi, dan pendera. Abu Samah dalam naskah HAS merupakan tokoh sentral, tokoh andalan dalam naskah ini adalah Umar bin Khattab, sedangkan keenam tokoh lainnya berfungsi sebagai tokoh bawahan.

Penokohan dalam HAS tidak memiliki banyak perbedaan. Namun, ada pula pendeskripsian tokoh lebih menonjol dalam naskah HAS Cod. Or. 1720 dibandingkan dalam naskah W. 76 atau sebaliknya. Tokoh Abu Samah berwatak jujur dan dideskripsikan sebagai pemuda belia yang beriman kepada Allah. Umar bin Khattab berwatak tegas, berwibawa, dan bertanggung jawab. Pendeskripsian sosok pemimpin ideal ada pada tokoh Umar. Bunda Abu Samah memiliki watak

posesif dan penyayang. Dalam naskah HAS W. 76 penokohan bunda Abu Samah lebih terlihat jelas. Hal ini berbeda dengan penokohan Baginda Ali yang lebih terlihat jelas dalam naskah HAS Cod. Or. 1720. Baginda Ali berwatak lembut dan penyayang.

Tokoh bawahan yang selalu berada dalam latar situasi yang sama dengan Baginda Ali adalah Baginda Usman dan si kembar Hasan-Husin. Baginda Usman berwatak penyayang. Penokohan Hasan dan Husin pun sama halnya dengan penokohan Baginda Usman. Pada naskah W. 76 pendeskripsian kedua tokoh tersebut lebih menonjol.

Kalangan Yahudi sebagai tokoh antagonis lebih banyak terlihat dalam naskah Cod. Or. 1720. Yahudi digambarkan berwatak munafik. Namun, terdapat satu tokoh dari kalangan Yahudi yang berwatak objektif, yaitu perempuan yang berzina dengan Abu Samah. Tokoh terakhir adalah pendera yang berwatak penyayang. Sebutan bagi pendera dalam kedua naskah yang diperbandingkan berbeda. Dalam HAS Cod. Or. 1720 pendera disebut falah, sedangkan dalam HAS W. 76 disebut khalifah.

Terlepas dari tokoh dan penokohan, HAS memiliki sebelas pokok pembahasan, yaitu yang terkait dengan perbuatan zina, berdusta, bertanggung jawab, penipuan Yahudi, meminum arak (*khamar*) atau minuman keras, mandi junub, membaca dan mengamalkan Quran dalam kehidupan, sabar, takabur, bersyukur, dan yang terakhir adalah memaafkan dan minta maaf. Pembahasan tersebut berkaitan dengan hukum Islam. Hukum Islam yang dibahas berdasarkan kepada Quran dan hadis. Dari kesebelas hukum Islam tersebut terdapat keterkaitan antara akidah, akhlak, dan *'amaliah*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Ali, Muhammad Daud. 2009. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aminudin. 1991. *Pengantar Apresiasi Ilmu Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Baiquni, N.A. 1996. *Indeks Al-Qur'an: Cara Mencari Ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperatio in Islamic Studies (INIS).
- Djazuli. 2005. *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hamidi, Muhammad. 1989. *Hikayat Abu Samah: Sebuah Pustaka Sastra Lama*. Jakarta: Fakultas Sastra.
- Hasan, Tjiptaningrum Fuad. 2008. *Risalat Hukum Kanun, Undang-Undang Negeri Melayu*. Depok: Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa).
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Jusuf, Jumsari. 1994. *Pengaruh Islam yang Tercermin dalam Beberapa Naskah Melayu: Koleksi Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Koto, Alaidin. 2004. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (sebuah pengantar)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Liaw, Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor
- Limbong, Priscila Fitriasih. 1995. "Hikayat Raja Rahib: Suntingan Teks disertai Telaah Struktur dan Kedudukannya dalam Khazanah Kesusatraan Indonesia Lama Pengaruh Islam". Skripsi Universitas Indonesia.

- Manan, Abdul. 2006. *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2007. *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam II*. Jakarta: PT Kharisma Ilmu.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujiati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- . 1983. *Hikayat Indraputra: A Malay Romance*. Leiden: KITLV, Foris, Publication, Holland.
- Muslich, Ahmad Wardi. 2005. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qolay, Hamid Hasan. 2000. *Indeks Terjemah Al-Qur'anul-Karim (dilengkapi dengan ayat): Penuntun Mencari Ayat Mengenai Suatu Materi/Pokok Bahasan Melalui Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Halimatus-Sa'diyah.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Rosyada, Dede. 1993. *Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rukmi, Maria Indra. 1993. "Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad ke XIX Naskah Agleemene Secretarie: Kajian dari Segi Kodikologis". Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sahil, Azharuddin. 1995. *Indeks Al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sirry, Mu'nim. 1995. *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1994. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. 1988. Jakarta: PT Gramedia.

Kamus

Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw Maleisch-Nederl. Woordenboek*. Leiden: Boekhandel En Drukkerij

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. ke-3, cet. ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wilkinson. 1959. *A Malay-English Dictionary (Romanised) Part I (A-K) dan Part II (L-Z)*. Tokyo: Daitoa Syuppan Kabusiki Kaisya.

Winstedt, Richard . 1960. *A Unabridged Malay-English Dictionary*. Kuala Lumpur: Marican & Sons

Katalog

Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library

Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts In the Netherlands Volume one*. Leiden: Universiteit Leiden.

-----, 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts In the Netherlands Volume Two*. Leiden: Universiteit Leiden.

Noegraha, Nindya. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Republik Indonesia, Ed. T.E. Behrend*. Jakarta: Yayasan Obor.

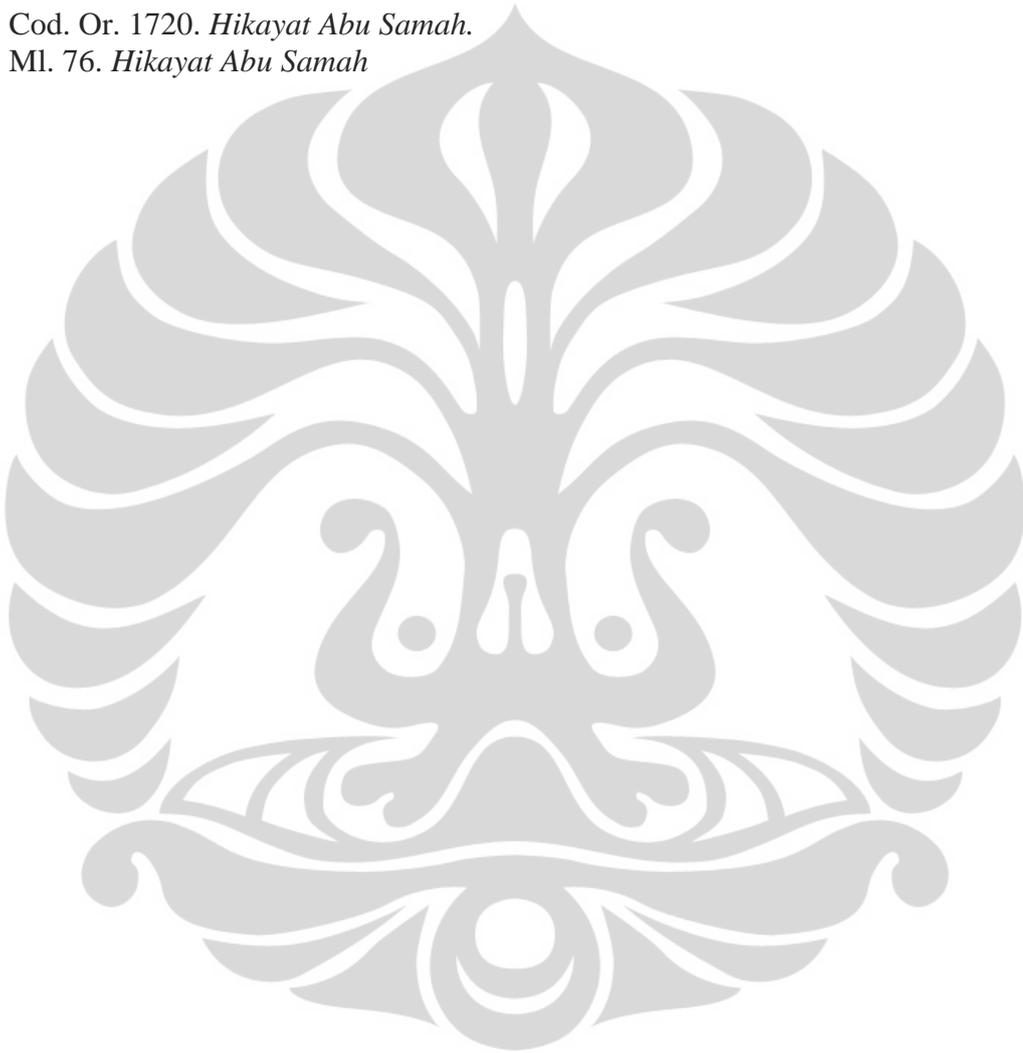
Sutaarga, Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Dirjen Kebudayaan.

Wieringa, E.P. 2007. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands Volume 1*. Leiden: Leiden University Library.

-----2007. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands Volume 2*. Leiden: Leiden University Library

Naskah Acuan

Cod. Or. 1720. *Hikayat Abu Samah*.
Ml. 76. *Hikayat Abu Samah*



ACAD.
LUGD. BAT.
BIBL.

صلی اللہ علیہ و اسلمہ دان افا بیلک ابو سہمہ مفارحی قران مکہ کمال
بیغ مند غرسموات سوکادان بوغ غر ابع فون هیفکودان ایدر هیلر
فون برهننتی سید مند غر بیوی سوار ابو سہمہ ایت قرالو اامت نثار
بیغ مرادو بیوی بیی دان برکاو او برغ کراسن هائنی کالی فون منجادی
لمبوع مکہ اذ کفد سواتو هانری امیرالمؤمنین میی عمر رضی اللہ عنه
کند و فکی مند اتفان فکری حانوان مکہ ابو سہمہ فون برکات
یا ایهند همب موهند و فکی بیوک برکات غر فون توان همب مک
کات بکند عمر هانری اخو کور کاران اشغالو کبی بیغ تیاد او سهله اشغالو
فکی کاران کو هند و فکی مفادو فراغ مک کات ابو سہمہ یا ایهند
همب موهند و فکی بیوک بکند عمر مند غر کات ابو سہمہ دمیکین ایت
مک للورد باو و فکی انقد بکند ایت برکات غر غنی دای مک امیرالمؤمنین
مینی عمر فون کور اوله برکات د غر کمال مراعیه با بیو ش تیک فوله
را ابو مراعیه بیغ فکی برکات غر بکند کنکری حانوان ایت حانوا
غر قیاد برکات برکات ایت فون سفید کنکری حانوان مک للورد
له فراغ غر مراعیه حانوان ایت مک د غر تقدیر اللہ تعالی مک فکری
ایت فون الہ له فراغ ش مک بر اوله کنکری امیرالمؤمنین عمر مک
ظیهر له الکما سلا و مک کات بکند عمر کفد انقد بکند ابو سہمہ هانری انقدو
سیاف بکند کور و کور کلمدینه صبا و سور کمنقن کید اینی کلمه
مک کات ابو سہمہ دای بکند جعالو اذ کیر اذ ان ایسند بییر له همب

عمر رضی اللہ
و سہمہ مک کات
قرالو کراسن اامت
یا اولیه کمال او برغ
مشریعت نبی محمد
کات کالی
اللہ عنه دبو
بونه
کالی دات
یت معتمد عیا
النخیرة دمکین
ان مک ادله
دوات دات
بو سہمہ اذ فون
سوار برکات
او ایلو ش
فون قرالو کایه
اللہ



فكر في صبا و سوره كه مدینه کاران طاهره موفون لشکر برند و ن اکتی بند
هنگامی که امیر المؤمنین علیه السلام در مدینه رسید و می بیند فکری له افکار و هی انوکومند
بگنند عمره فون مقبره کن سوره ای که کفد ابو سعه مک سکره سبوع اوله ابو
سعه مک ابو سعه فون سجود مشبه فد کالی ایچیند بگنند ایله اللو سعه
اللو بایک کور کند امرن ش سقه هاکی باجو نرزه دان مقنکن کتفوع کفلا
ش دان هاکی کمال علاهت سبجات ش سقه دایر غیا کن اولیه کمال مرا عیه مد
ینه اد کوم لیم براتش او مرغ غیه بر کور مقبره قانی ابو سعه بر جان ایله مک ابو
سعه فون مقبله کمدینه اللو ماکو کور بر جان کما بی کرمه ش سله
سقه کفد بندش اللو سجود مشبه بندش سقه و ستر کنن له کمال حال حول
امیر المؤمنین عمره اولیه کمنفی اد بر فد بر افترغ سله ایله مک خیا د بر افالما
اد کوم توجه ها بر ی مک ابو سعه فون کنا سکیه دام کفیا و دان بر افالما
ش مک ابو سعه فون سقای شقه فولق سکیه ش ایله مک بند ابو سعه فون
سبوع سوره بر کور کفد امیر المؤمنین عمره مقنکن انقد بگنند ابو سعه
سکیه سقیه سله سقیه سوره ایله کفد امیر المؤمنین اللو د باج ش اولیه
بگنند ایله سله مفهوما با مرغ غیه بر سبوع دالم سوره ایله مقنکن انقد
ابو سعه سکیه سقه ایله مک بگنند عمره فون سکر له ماکو بر ی نکر ی
سماوان ایله فولق کنکر ی مدینه د غنی و سلباع مرا عیه سکلین
تله سقی کنکر ی مدینه اللو بر جانن بایک کراومه مند افکنن انقد
ابو سعه تله بر شهو مک بگنند فون بر ی سلام کفد انقد ایله کات

السلام علی
سلا و بایها
کن برنی یا افق
فون سکیه
بگنند ابو سعه
بر افالما
کمال او بر
فوجنتان کن
حسن دان
مه رسول
اکتی ابو سعه
علیه و الله
مدینه سفر
مک کمال ایله
کات ش سبوع
کاران سوا
کند ق مندا
رض الله عن
مک کات سر

السلام

اگر صورتی بود که ایام مکات بکند عمر چنانکه در میباید فرکی له
کامو کاین کفرا نکلوا ایت مکملین فون فرکی له کفرا ابو صومله کله را
یعنی لاهمیری سلام در میباید کات ش السلام علیکم یا ابو صومله مکله کله
اولیه ابو صومله سلام میرید کاین ایت و علیکم سلام طی صحبه که مکله
کات میرید کاین ایت یا ابو صومله باج له اولیه توان فهمد قران سوانو
ایه بیوک کاران فهمد کاین ایت کفرا میرد و کله کند و مند غر سوانو
توان فهمد مکله ابو صومله فون صباج قران در مولد دغنی لبسه الله
الرحمن الرحیم دغنی پار بیغ مراد و بیوفی سوانو ش لود باج ش دوا خندا ایت
مکله کات ابو صومله طی سواد کوبار غلطی قیاد فهمد دام ایضا الله تعالی
قد کما یوم جمعه بو کله فون له سواد کوبار کاین کفرا مقدم رسول الله
طی الله علیه و السلام مکله کاین میرید فون کما یوم له کرمه
ش کله مفعی و اقتوش قد کما یوم جمعه مکله میرید کاین فون
بو کله فونله کفرا مقدم رسول الله در فون لاکه موان فراه فون
توان ان مو داکچی ایت داف بسره مکله سید فاعثمان داف سیدنا
علی داف سیدنا حسن داف سیدنا حسین فون فایکله کما یوم
مهر مکله داج سوره خطبه ایت مکله کله له هاتی کلا او راغ مند غر کله
داف مغلیه له ایماتش کله له کله تورنله سیدنا علی در فون
مهر ایت مکله تر لالو انصوف هاتی مکله بکند علی فون منیارب
کفرا قیوم را سو الاله صلی الله علیه و السلام ایت دغنی تاغشا

مکله حسن داف حسن
بسر کله چله سواد
مکله کات میرید کلا
افله انقد ابو صومله
عمر فون میور هادی
قران ایت سوانو
سواد چیتله ای
مند غر سوانو ابو
فون فونله کرمه
کلیور فراه هادی
تیا مرضا کن او
هند قد بر هو هن
کن فنت در کله
بماتش ۲ بار غلغله
بر حاله لالو کله
لالو له مکله کفرا
مکله ابو صومله فون
ابو صومله مغلیه مکله
انکلوا ایضا مکله کلا

مکله

این توبه گویند بته امت مکات یهودی ایت جملو فله
اغلو این سکتی دهم ادا فد کو اوبت دهم ایت لولوا غه با یکت
دان با یوله سلا و راع منجوبیا اوبت کو ایت بار غسیافا
مین اوبت کو ایت نسجیا هیلعله کلائی فی کلتی دد لولوا غه
ملکی مافه جو ایت یاد منبوه اولیهم دان بار غ سیلویغ
مین اوبت ایت منجادی که سو تو لغی دان او رقت قیاد
له اغلو بر بوعه عمل عبادت دان بر سملله یهودی لغه الله
ایت دغنی نما الله مک ابو سمه فون فرجهاله ای کنی سمه یهودی
لار ان ایت یاد قاعه کنی اوراغ عند و خیانه کندی ایت
مکات ابو سمه اغلو بر یکتله اوبت ایت کفد کو بار غ بر فوا
هر کات اغلو کیندی کو یابیر له مک سلوه یهودی ایت دهم
الله سگالی م قیاد کو ما و مقمبل هر کات در فد مو ایت مک ابو
سمه فون دبا و دله ما و کر و مه ش لولوی دو دو کت داشکر
کی بیغ ایله م مک لولوا ایسی و ایشو فیک دغنی امر و افی مک دغ
پیری کنش کفد ابو سمه مک د امبل اولی ابو سمه لولوی مین سحتی
دغنی سکو نیک ایت چون له فنیغ کلمات ابو سمه مک ابو سمه
فون کلبا فله عقل بیچاره اش مک ترا سله کفد هاشی ابو سمه بار غ
کلی امر ق چون دیری کنش کو اینی کرا غنی مک ابو سمه فون بر کات مای
با فاد کو امر و که اغلو پیری کنی کو مینم قادی مک اغلو یهودی ایت

فون

فون بوی نیم مین مک
سکت لولوی پیری اول
کو مینم سوله سوده ایت مک
دغنی مایقوت مک داتق
دغنی کو با پیتات سر
تر کنا ایت مک ابو سمه فون
لولوی مینم و ایشو قامن
کاسری فون مالیر دان
مک لیبهت اولی ابو سمه
دان کمال جو غام لک فر
کوله ایت بر یابی فیک جو
ور فون تر لولوی سگالی ایند
اولی ابو سمه سبوه مرو
ش مک ابو سمه فون فلیک
مک لیبهت له اولی ابو
ایت تر لولوی قار اسنی
لقب کمال فالینش قوی
مک ابو سمه فون مای
اولی ابو سمه فرام فون

فون بردي ييم ده پيش مك ابو سمه فون باغن كوتاهي منيته اكو ايو
سد يكت للود ييري اوليه ييهودي ايت اير مك ابو سمه فون بر
كو مرمه تله سوده ايت مك ابو سمه فون للو كولو اير مرد تهفت ايت
دغن مايقوت مك داغ له ايليس دغن كمال بلا تننن ان سق
دغن كوا پحيثا كس يا تر قاوم ما ييهت كن حال ابو سمه سوده
تر كنا ايت مك ابو سمه فون بر جالي له جو كليل غم فد كه فوغ ايت
للو بر تهو واو قامن تر لاوا اينده م فر يو من قامن ايت حمت مك
هاري فون مال مردان ابو سمه بر جالي له مالو كد اله قامن ايت
مك ليته اوليه ابو سمه اه واو كوله اير ان تر اللو امت بر نه
دان كمال جو غام ان فون تر اللو هو بايقوت تقه بر كه بغي دغني
كوله ايت بر يكي نيك بنيس دان ما چم روفابو غان دان روفابو
ورنان تر اللو كمال اينده فرا تور ان قامن ايت مك ليته فول
اوليه ابو سمه سوره مروه تر لاوا اينده م فر يو من تر دان فر هيسان
ن مك ابو سمه فون فلنگ كروهه ايت دغن ثياد سبه كند ييري ن ايت
مك تر ليته له اوليه ابو سمه سوره فرامفون مو د ايليا انوي ييهودي
ايت تر اللو ايو فارسي كوت دغن چننيك منجلسي روفان ايت سق دغن
لقب كمال فالينش تيرد وردانس كتار سد اغ چند اير قيد و ريف ايت
مك ابو سمه فون مالو كسرم فد تهفت كتيد و مرض ايت للود كليله
اوليه ابو سمه فرامفون ايت سوله دليته اوليه فرامفون ايت سوره غلن م

صلى الله عليه وسلم
كوايت بار اعن سيفا
اي فيكليت دد لوتو جيلو
وان بار اغ سيلو
نوش دان او كوت قباد
فله ييهودي لعنه الله
له اي الكن كفه ييهودي
ضيافة كندي ايت
يت كهد كو بار غ بر وفا
يهودي ايت دم
د مو ايت مك ابو
دود و كوت داشرك
قني امرؤ افي مك د
مه للود مينه حاتي
بو سمه مك ابو سمه
هاشي ابو سمه بار غ
مه فون بر جات هي
نوع ييهودي ايت
فون

مودا بلیا کما غنی باینک فامرسن مقید کنی دی ایت مک انق
یهودی ایت فون ترکیبی لوباغون کهند و تورن در فرد تمفت
ش کما بر قاریوم کنی با فاء ش تود غرله کفر با فاء ش مک کات با فاء
هی انوکو دان بوا هاشی کما غنله اغولامری ایامه کنله اللهم
بارغ اف کهند و ابوسمه ایت هی انقوا افالکی بیغ اغلو کهند
پامری دان دمان لکی اغلو دافه لکی م سفره ابوسمه اینی دانت
بفسات فون لیه در فرد دان مروقات فون ترلو باینک دانت
سوارک فون لفته مراد و کما پار بیغ بوسه پین هی انقوا بوسه
که ابوسمه اینی انوکیند عده دیم له دسیتو جاشی انقوا لامری مک
ابوسمه فون کترله همکون فاشی فرامود ایت لود کهند کنی ماسو
مک کات فرامون ایت هی ابوسمه تیار که اغلو تکو مکنی الله
سبحانه و تعالی دان تیار که اغلو مبلو کنی رسول الله صغری
صحت کلمینی ایت دان جکاو اد کیر ارش بانی الو با فاء کو سفره امیر
المؤمنین عمر ابی حفصه ایت کمالی م تیار له الو ما و مفر جکی فکر
جاشی دمیکنی اینی مک تیار بوسه داد غر کنی اولیه ابوسمه ایت کمال
کات م فرامون مود ایت درری کاران کفده ما بوسه کمنجادی هلیغ
له عقله بودی پچار ارش دان مالو سو فوش فد کلمینی او مرغ غنی
تیار کنی دی لود کهند کنی فرامون ایت مک دفر لکو کنی له
بارغ کهند و کما غنی ایت کتاه سوده مک قید و رله ابوسمه دغنی

فرامون

فرا موفون ایت دافس کت یغ کلامسن شهد ان مک هارم
فون صبح له دان بیلال فون ابغ له مک ابو سمه فون ترکیبی له
در فک تید برت ایت سید مند غرا و مرغ ابغ ایت ه دان مابوق
فون هیلغ له لاوای باغون سیری تی یوغ غام حیران کند بریش
مک ترکیبی فولاکو مرغ فرا موفون تید برسوق ایت ترالوامت
باینک فارس کداغ مودا بلیات دغنی چنتیک مولیوق مک ابو
سمه فون برت کافد فرا موفون ایت کات کت هی فرا موفون سیافله
اغلو این دان قصفه مافله اینی مک کهوره فرا موفون ایت هی ابو
سمه افون فریواتی کامو فد مالیه قادی مقبره کنی فکر چاننی سوتم
هی ابو سمه ادله فریواتی کامو ایت سوره او مرغ یغ فاشوق افون فد
سیغ هارمیش ایت این لکو مو ایت ادله کوره لکو او مرغ یغ فاف هی ابو
سمه کالی م تیار فانت کلکو ایت مو ایت سوره بوکن انوا مرغ بسردان
انوا او مرغ یغ ملیام هی ابو سمه ده میکنی له فریواتی مو مک ابو
سمه فون حیرانله کند بریش سید مند غرا کات م فرا موفون ایت مک
کات ابو سمه چیتراکی سوک کمال فریواتی کو کفد مالیه قادی مک
هابسه دچیتراکن اولیه فرا موفون ایت کمال فریواتی دان کمال
کلکو ان ابو سمه فد مالیه قادی قله هابسه ابو سمه مند غرا چیترا
فرا موفون ایت ابو سمه فون قاقوه له کن دیریش دمر کالیه سبحانه و
تعالی دان مالوای کنی نبی محمد صلی الله علیه و اسلم مک ابو سمه

فون مضمضس غمضس کند پیری ک دان مقلو لیغ تم کند پیری ک
دان مقننوم کن کفلاک للورابه فیفسان تیاد نهر کند پیری ک
تله ایقده در فک فیفسس ک ایت للو باغون دود و سیری بر تیاد
فولا کفد فرامفون ایت کات ک انو کسایف اعناو ایی دان تمفده این
تمفده کسایف مک کاهون فرامفون ایت اصفون کهمب اینی انویسهودی
دان تمفده اینی تمفده با فاء کهمب له تله داد غراولیه ابو سمه فرامفون
ایت انویسهودی مک ابو سمه فون مضمضس کند پیری ک فولا
در فک کفد مپسک کند پیری ک دواتیک کالی مرابه فیفسس تیاد
نهر کند پیری ک کفد کنی ماشی له مروفاث ابو سمه ایت کتله دلیرت
اولیه فرامفون ایت اکی حال ابو سمه ایت مک ای فون سحران کند
پیری ک لسی دغنی تکسوة ک مک کات فرامفون ایت یا ابو سمه در
مقاف که حقان کهمب اینی هندی قصبونه دیری یا ابو سمه جاشن
له توان کهمب کوسه کن جکاو فصله کفد کهمب موایس کالی م
تید کهمب هندی و مقلو و کنی کمالوان توان کهمب ایت سیولیه
ک تفلو غ له مرطس موایس کور غ او غ فون تید و کهمب کات
کن یا ابو سمه هر بله توان کهمب اکی کات کهمب ایت مک کات
ابو سمه جکاو اعناو کهمب کسایفمان کالی فون تیاد اعناو ما و ممو
کن فک سوغ چون کنی فکر جاشن کوفد مالم قادی جهو الله قفا
لی مضمضس چون کنی کالی فریوتن کوفد مالم قادی کماران

ادوم

ادا فرمان الله تعالى در الم قرآن دمیکنی بویائی

ارنیئی بامر اغسیاف
زنده لکری اتو فرمفون امر حکمت در اولیلم کدوان سرا
شی کالی قدسوراع م کاران جگلو تیدق کامو در اوسا
بهر هی کلین کامو جاغندله کامو مقرر جان زونه ایت تزلیده
بهر دوسق دملقانی الله کدالم ناسر کاجنهم کفیه فرمان الله
دلا قرآن دمیکنی بویائی

ارنیئی بامر اغسیاف زنده جگلو تیدق در در
در الم دنیا دره اولیه کامو در اخره دغنی چمتی افی ناسر کالاسان
چمتی در الم دنیا این ایت سر یعنی دان چمتی در الم اخره تر لالو ساعة فانسق
بهر توجده قوله سر یهو کالی بر اتق ایت هی فرمفون ملکوان کو ایت
هندقله اغلو فلهم کن بائکله ان تتا فی الله سبحانه وتعالی تیاره ریضا
کن ابوسمه کاران تیاره ما و منینا توالع کفدت شش بلدان
مک ابوسمه فون کولوله در فدر رومه دملود بی ایت لالو فکر مندیا
خوب مک تیقله فرمفون ایت دغنی کور غدی برین ادا فون فرمفون
ایت حمیلله ایان فرمفون ایت تیاره ای قاهو کن در برین ایت
حمیل ایت بر مول کن ابوسمه ایتفون طباری له که رومند ملک
فرمفون اتو دملود بی ایت سله بر افطامات حمیل ایت ملک سفیله
بولن ملک ایفون مرانقله سوراع لاکیا تر لالو لبائکله فارسق

ادا فرمان

مکد لیهت اولی با فادش سال بود و ایضا سر و فال کمالی در غنی او
سفره فینغ دماله دو اسد یکت فون تیاد بر سلهنی دغنی بر و فال ابو مکد
گات با فادش هی انفا کو فلیه کنی له انو مو اینی با یک مکد فلیه کنی
له دغنی سفره شتله معنی له عمر بود و ایضا تیک بولنی مکد بر هم فونله
کمال قوم یهودی موققت له کاین کند و هم با و انو ابو مکد
ایضا کفد بکند عمر سفیا بر اولی که مالوان بکند ایضا دغنی سید فریو
تی انو کت دمیکن له کهنه کت یهودی کاین ایضا شتله سوده
رات موققت کاین ایضا مکد و مزه ناله با و بود و ایضا کفد
ایبوک و اقتو ظلمه کاری جمعه اغلو دودق له د فیتو مسجد
دغنی انو مو اینی فتی او مرغ سوده کعبه یغ جمعه شتله سوده او مرغ
کعبه یغ مکد امیر المؤمنین عمر رضی الله عنه فون کاور در ری دالم
مسجد مکد انو یهودی ایضا فون کله به بر جان مند افتا کنی بکند عمر
ناله بر شو دغنی بکند ایضا مکد گات فرامفون انو یهودی ایضا یا امیر
المؤمنین امید له پیچو توان کعبه اینی شتله بکند عمر مند غرکات
فرامفون ایضا مکد بکند فون حیران له کند بری شتله دغنی عاجیه
مند غر فر کاتش فرامفون ایضا کت پیغ کتیک اولیه کاران فرامفون
ایضا انو یهودی مکد ای مفتا کنی دمیکن اینی مکد کات امیر المؤمنین
منین هی فرامفون با شتله اغلو بر بود دوسه کفد الو اینی دان تیاد
که اغلو تاور ایکن الله کاین و تیاد که اغلو مالوا کنی رسول

الله کمال
بسر دوسه
ما و مکی
گود و س
مو مکد
فیه بافتو
دغنی انفا
د تجوی ک
کاین
امیر المؤمنین
فیکر دالم
ی کت ملی
ایضا دالمی
بر دوسه
من فر قرا
ایضا مکد
این مکد
مکد کات
کمال

الله کاران بار غسیاف اورع بیع بر بوعه دوسه بهوسن ترواومند
پس دوسه کفد الله سبحانه و تعالی دان کنی فولا انفقوا بیت فون
نالوم کنی فران به ایستری بتافله مک اغلوکات بود و این بیچو
گودوسه لکالی کات مواین دان اکو فون تیاد فران ملیهت
مو مک کات فرامفون ایت یا امیر المؤمنین بیچو کات توان هاب تیاد
فچیا قون هاب لیته له قدر و فای چند این بیچو کات تیاد کروفا
دش انقد ایت سفون له بر بوعه دوسه کفد توان هاب ایت مک
و تجو کنی له انوک ایت کفد بکنند عمره هاد افنی سید اید جمعیت
لکالی دان دتقه خلیف بیع یا بیو ایت مک دلیمت له اولیه
امیر المؤمنین بود و ایت کروفا سطلی دغنی ابومه مک بکنند فون
فیکر دالم هاتی اد فون فکر جائی بیع غایب ایت تیاد سیاف بیع مقتهو
ی ک ملیکن الله سبحانه و تعالی بیوک بیع مقتهو سی کات مک کات فرامفون
ایت دایم الله و ابا الله اینله بیچو توان هاب سطلی بی تیاد هاب مو
بر دوسه دان بیچو کتید و بیوک توان هاب فر چیا بیله هاب
منفر قرآن دالم مسجد این قله داد غر بکنند عمره میکنی کات فرامفون
ایت مک کات بکنند عمره بی فرامفون انفقو بیع مان که با فاء بود و
این مک کات فرامفون ایت انقد ابومه اینله با فاءش بود و این
مک کات بکنند عمره در فد فیرو عمره امکه انوفیهو حلال کاران
کمال السلام این فیکر مک کات فرامفون ایت اد فون فکر جائی

دغنی بروفا ابومه مک
بایک مک دغنی کتید
بولن مک بر هاب فونله
قصبه او انو ابومه
ایت دغنی سبب فو
طینی ایت سته وده
باوه بود و ایت کفد
دق له دغنی مسجد
سته وده او مرغ
فون کاور بری دالم
سند افتکن بکنند عمره
و بیچو ایت یا امیر
بکنند عمره مند غر کات
بی شیح دغنی عاجیب
یک اولیه کاران فرامفون
ن مک کات امیر المؤمن
کفد الو این دان تیاد
اغلو مالوا کنی رسول

الله

ایست فد فیما حق کلمب حلال له دان برکات و کفد فیما حق توان کلمب حرمه
ستاره داد غیر بکیند عمر رضی الله عنه انی کانت فرامفون ایت مک حیرتله
کمال سید اغچه کلمب مندر کرمی بیغ د مین ایت هزاران فکر جانش
بیغ مرغایبم دان بیغ سو کرم نیادله د کتیهوی ش مک سید امیر المؤمنین
لهی فرامفون برکات و حلال فون کلمب فون کفد الو مک کلمب و
له اغچه حیرت کنی بکیند کفد الو کفد الو کفد الو کفد الو کفد الو کفد الو
فرامفون ایت کفد بکیند عمر در فد فرموله کنی داغ کفد کسود کلمب
سری کانت ک فرامفون ایت سو کنگه اد فد سوانو طها سری افقد
ایت میند ایدن کفد توان کلمب دای کلمب و فرکی بر جالی ام لای
بر نمودن کرم غیبهوی مک دیری ش افقد ایت میند امر قافی
دکات کنی نوبه مک د مین له اولیه افقد ایت سو ده میند مک ما بوقله
افقد ایت کلمب بر جانی له افقد ایت داد الم ما بوقله لاوله ما و کتیه
کلمب کتیک ایتله افقد جوبه فکر جانش د میانین این د ش کلمب مک
کلمب فون لاوله عمل کنی بر ند این ستاره داد غیر بکیند عمر کانت فرموله
ایت مک د ش کلمب کتیک ایت جوبه سو کانت میرم فد مر لود کلمب کتیک بر میند
د اتس با جوبه کلمب بوقله د اتس با جوبه مک کلمب د لیست اولیه سید اغچه
کلمب مک کلمب ش فون تر لاوله کلمب کلمب کلمب کلمب کلمب کلمب کلمب کلمب
کلمب د لیست اولیه فرامفون ایت حال فری کلمب توان بکیند ایت مک ای فون
بر داغ کلمب فول کانت یا امیر المؤمنین دامی الله کلمب کلمب له کلمب

از کانت

برهان بنده کفد توان همه مک کات بکنید عمر کفد فراموش ایت جاعن
له اغلو تکو کاران فکر جاعن ایت مینر انکو کتھوی دان دوست
ث ایت فون انکو کتھوی جوک مک کات فراموش ایت یا امر المور
منین ارفون انقد مفر حکن فکر جاعن ایت دشن تباد ایفد جوک
مک تکال ایفد انکی دیر یکن ایت مک انقد ایت فون منین
دغنی بیه افسان کتھوی مقکو لیغم کند یکنی دان مقمفس
عخصی کند یکنی لکو کتھوی کن مات له مروفان کتھوی فیفسن
اد و یلس کلی فیفسن انقد ایت در فد کتھوی کن انکی الله بجا
نه و تقالی دان مالو ای کنی رسول الله دان کتھوی ای کنی کتھوی
اخرفه کله هابس کمال کات م فراموش ایت دادغو اولیه بکنید عمر
مک کات بکنید عمر کتھوی فراموش فتار و کتھوی انکو له بود و این مک
گند قله اغلو فلیه کتھوی بایکد مک دیر یکن ایت مقفد فوله در کتھوی
کفد فراموش ایت سرای کات کتھوی فراموش ایت له ایچی اولیه
بوده پنجام موزان دیر یکنی فون کاتین دان با جود دشن کتھوی کفد فراموش
ایت سرای کات کتھوی فراموش فون فون له اغلو کتھوی فلیه کتھوی کتھوی
این بایکد موزان اقا بیلد کتھوی فد کتھوی کتھوی کتھوی بولن اغلو ایت
امفد م قوله در کتھوی دشن کاتین کفد انکو مک دامبل له اولیه فراموش
ایت در راه دشن بیه فاکتین دان با جود ایت لوله ای بیجانی فولغ کر و مه
کاتین و فراموش ایت فولغ مک کات امیر المؤمنین کفد کتھوی سید اغ

فیسو توان کتھوی حرمه
مفون ایت مک کتھوی
ایت کاران فکر جاعن
مک کتھوی امیر المؤمنین
کفد انکو مک کتھوی
کتھوی مک دیر یکن کتھوی اوله
ایت کفد کتھوی کتھوی
و انکو کتھوی ایت
کفد کتھوی بیجانی ام لوله
ایت مینر امر و افون
سوزه مینر مک مابوله
کفد لوله مابوله کتھوی
این دشن کتھوی مک
دشن بکنید عمر کات فون
م لوله کتھوی کتھوی
لیه اولیه سید اغ جمه
کاتین فولغ کتھوی
بکنید ایت مک ای فون
کفد کتھوی له

ای کات

جمعه هي لکائن کامو صحت رسول الله و قوله فتوان م کلمه کلمين
دا اولو کسين همب کند و کمبلي کروهه کلتیک بھون کما غ کلمب
د اتغ فولا مک کات مر یکتو کلمين تیل کتله یا امیر المؤمنین مک بکینک
عمر فون پر جانی کا کھیف فایک کروهه مشھد اف داد اف تزی ایھند بکیند
انقد ابو عمه ثقہ ما کنی د غنی بنک اش مک کات امیر المؤمنین ہی
ابو عمه خرام بانی مورز و الله تله اتقا و کرجانی لا ریح الله یغ تیار
بولیہ امفون ن لکن مک کتله د غر اولیہ ابو عمه کات ایھند بکیند ایست
مک بوا و بھ لہ موکا ابو عمه مک لود امبیل اولیہ بکیند ما لکنز ایست
مک کات ابو عمه یا ایھند اف کدوسی کلمب مو یغ کات کنی فتوان کلمب
ایست مک کات بکیند عمر ابنی خطب اکو کھند و جرتا کفد مو یا انفاکھ
کمالی م جاعنی اتقا کلمبوشی کنی کفد اکو کمال فر ابوشی مو ایست یا
اتقا کات کتله د غنی کسیر م کفد اکو د مارغ کتوس بکین و کرجانی مو
ایست دین بوا و بھ اتقا و د غنی کسیر م جوا و ب کفد اکو مان م فر ابوشی
مو یغ تله لا و ایست ہی اتقا و مک کھو ابو عمه دام الله یا فتوان
کلمب بکات بھ لہ کلمب مو کفد فتوان کلمب کاران د بری کلمات فون
کلمب تیار فزہ بوا و بھ دوست کفد فتوان کلمب کاران دو کتله ایست کفلا
کمال روسی یا ایھما کو پر تله فتونا کو بارغ یغ کھند و دیتا کنی ایست
یا اتقا و اد که اتقا و فر کی کروهه یهودی کفد بولی انود ان کفد ها
بری انود اولو ایست مک کھو ابو عمه یا ایھند اد اتقا و کلمب مو

۹۱

فردی که رومه یهودی است مکات بکند عمره ای انقلوا که انقلوا
میتراروا فی مکات ایوهه ادلهه مو میتراروا انی تتغیث تیار
دغنی ههه مو سید رفدای کنن اولیه یهودی است دقات کنن
اویه مکات ههه میتراروا مکات بکند عمره که انقلوا بر بویه نریه
مکات ههه ایوهه ادلهه نریه انی تتغیث تیار ههه مو سید
کندی یوی ههه در فدفت مایه نریه سید ار مکات ههه مو فون
تولوا امه منیل کندی یوی ههه فد فکری حاجی است مکات بکند
عمره ای انقلوا که انقلوا لیته دالمه قرآن جهلوا ادسورخ میتر
ایوهه نفسکه در یی فد دو کنن دغنی منیل فد حدیث ن اولیه
سید رفدای کنن کسورخ ادکه دامفون کنن الله مکات ههه ایوهه
سه تیار ههه مولیهت یی دامیلین است مکات بکند عمره
هی انقلوا جوبله انقلوا باج قرآن مکات لیته اولیه مود اله حکم
الله مو مکنن دافت انقلوا نفس در فد دو کنن است مکات ایوهه فون
مهاج له قرآن شهه ان مکات بکند عشمه ان دان بکند عالی
دان کمال صیده م دان کمال ایوهه مود اله ان کمال
اورخ ایوهه مکات دان ایوهه مکات یینه بهر کچییه نتوا مود هینا
ملیاد ایتغیله بهر ههه فون له که رومه بکند عمره در فد کفنه طامسه
سید رفدای کنن ایوهه ایوهه سله داد غر اولیه کالین مریکتو وار
ایوهه مهاج قرآن است مکات کالین فون ما نفیس دغنی تا غس

توان م ههه کالین
بجوهه کسورخ ههه
المؤمنین مکات بکند
افتی ایوهه بکند
امیر المؤمنین هی
در غ الله یغ تیار
بکند بکند است
بکند مالکنن است
ت کنن توان ههه
بکند کفنه مویا انقلوا
بوش مو ایوهه یا
لین فکری حاجی مو
و مان بهر ابوش
ام الله یا توان
بکند لهماش فون
دو کنن است کفلا
بکند دیتن کنن است
اننو دان کفنها
اد انقلوا ههه مو

چون آمدند که کاران صد که کلمه ای تروالو کفده کاسه سیف هاشمی
ش کن ایوب کما سر بی بر کاف کما کسند بی بی دغنی ایرو مات کما کسند
و هی کسند کما کوا کن ایوب کما ای بی کما کما کما کما کما کما کما کما کما
هید و اکثر کاران توبه تروالو کفده کاسه سیف هاشمی
فون کنی مو د بهر و سمیلان بلس قاطن حد کسند کسند کسند کسند کسند
ابو کما مباح قرآن ای تروالو کفده کاسه سیف هاشمی
کما
مینم امر و کسب و فادی کن کسند کما کما کما کما کما کما کما کما کما
جاشی تروالو کفده کاسه سیف هاشمی
کما
ما نیکه ای کن مو کما
کما کما کما کما کما کما کما کما کما کما کما کما کما کما کما کما کما کما
صحبه دان کما ایسی رومه رسول الله صل الله علیه و آله
کما
مرا تروالو کفده کاسه سیف هاشمی
کما
دان کما
چند دان کما
ای کن کما کما

کما

کون قرآن مکد در باج کنن ایت قرآن در میا کین بو پین
 امرتین قیادله دافند سوسور مرغ دتقاوغ کنی دوسن
 کفد سوسور مرغ یغ لایین در فردت کله اییو ابوسمه بر افله کاسه سیغ
 موثر لبه لکی کاسه سیغ کوی دانی جملو کپو ارا در فکر لکن الله حکم ایت
 دکنتر کنی سوسور مرغ جوک اگوله یغ مقلنتی کن انقلو ایت دان بوو
 هاشیکو دان چرمیامات کو ایت هی اییو ابوسمه صبر کنله طمانی مو
 ایت دان سره کنله انو مو ایت کفدر رب العالمین بهو قیاد بولیه
 اگو ملا لوی حکم الله طمان اگو قیاد کو اسناد کلس در اخره بجمه
 دهدا فد رسول الله مان دهدا فد سولیه یغ با پو در فرد سبب قیاد
 اگو مفر جان حکم الله اقس انقلو مک بکیند فون بر دیوی لود فلق
 ک تاغنی انقد بکیند ایت کهند و باو و تورن مک کات ابوسمه یا ایه
 کو کمان که کهمب مو این تو نو کو باو مک کات بکیند عمر اگو کهند
 باو کهد افنی او مرغ یغ با پو سفای دلیمه اولیه کمال مر یکینتو افلو
 کنا در ایت مک کات ابوسمه یا اییو مهند حکم کنله اولیه تو نو کو درو
 مه اینی جوک سفای قیادله کهمب مو بر اولیه کمالو ان مک کات امیر
 المؤمنین هی انقلو قیاد که اغاود غر فرمان الله تعالی دالم قرآن
 در میا کین بو پین
 سوره فرسیکسی کنی در فرد مؤمن لکی موان مؤمنین فراموش سبب
 در میا کین ایت سفای کور کمال کهمب الله مفر جکان فکر جانش اینی مک دبا

سوسور مرغ
 کله اییو
 کاسه سیغ
 موثر لبه
 دکنتر کنی
 هاشیکو
 ایت دان
 اگو ملا
 دهدا فد
 اگو مفر
 ک تاغنی
 کو کمان
 باو کهد
 کنا در
 مه اینی
 المؤمنین
 در میا
 سوره فر
 در میا
 کله اییو
 کاسه سیغ
 موثر لبه
 دکنتر کنی
 هاشیکو
 ایت دان
 اگو ملا
 دهدا فد
 اگو مفر
 ک تاغنی
 کو کمان
 باو کهد
 کنا در
 مه اینی
 المؤمنین
 در میا
 سوره فر
 در میا

سیدنا محمد صلی الله علیه و آله و سلم
رومه رسول الله صلی الله علیه و آله و سلم
مد اینده کجیہ و بصر لکی م فراموشی تو او بود
در فدا شد کاسه سیغ اکن ابو سیده ایت سید و امرت کفره سو امر نبین
الله صبایح قرآن که طاعتت مر یکیشو سطلین او طی ابو سیده سیغ
اکو ثیاد له الو سطلین مند فر سو راه مو صبایح قرآن دم مقم رسول
الله صلی الله علیه و آله و سلم او طی ابو سیده و ثیله قلیغ کاسه
سطلین سید ثیاد مند فر سو راه مو لکی مک بند ابو سیده فون منبریه
له دغنی ناغسی را تئو ش کند و فکی مقنیکو انور کوه کاتر
او طی انقلو تو ان جو هائی ای بود ان چه هیا ما ت کوه ات
باتو کفلا کو ننتی له انقلو کو نیک بیبر ایو سید کنی مر امب تو
ان ایت دان ما ریله انقلو بند بری هائی کفره عادت کسهار بی
او طی انقلو دان جو هائی کو دان چه هیا ما ت کو با و له تو ان
بند تمام فکی بیله ای بو سی مر اسایدیدی یا امیر المومنین
سی کتله همب دغنی کاسه سیغ تو او سید ایت مک بایند عمر فون
ملضری کنی قاغنی انقد بکیند لا و نایک مند افتنی ایستری ش
سرای کاسه ش هی ایبو ابو سیده صبر کتله هائی مو ایت هرا فا
انقلو لبه لای اکو کتیر لوله مر سا هائی کو دان قلیغ بله مر سا

تاریخ

داد کو مک دغنی
در لو امر مک بکیند
دبا و دت کتفه خد
سیدنا علی فون
مک فکی له کمال
دافتد سو ره اولیه
کمال یهودی ایت
فون منور کنی فله
مینی بتا وله طعمب مهر
کنی در ایت بد ان یی
توان کو سیغ ش مر
ملت تکی در این ما
دغنی در اسلم الله
کنی در میا کین ایت ضد
هی فلیح کسجکی او
مریصلکن او مرغ سخا
عمر میا کین ایت مک
کسکه ایت فکس هلا در

داد که مکدومر ما و اولیه بکند عمره لود کنجین فینورومه
در لو امر مکد بکند فون تورن له مند افکن افند بکند لود
دباوون کتفه خلیو یغ باپو ایت سئله کما ابو سعید ایت مکد
سیدنا علی فون منوره کن لشکرش فو کی مقنا و یهودی ایت
مکد فو کی له کمال لشکر ایت منقو کمال یهودی ایت سئله
دافند وونه اولیه سیدنا علی فنیجا مرکن مکد فنیجا مر او مرغ له
کمال یهودی ایت شهادت ان مکد امیر المؤمنین عمره ابنی الخطاب
فون منوره کن فلیج مند مر ابو سعید ایت مکد کات فلیج ایت یا امیر المؤمنین
مینی بنا اوله کعبه مومند مر افند ایت سئله کعبه مومند و لسته
کنی در ایت جد ان یغ کسینفسی ایت دان کولیت یغ کما و سی ایت او طی
توان کولیت یغ کسینفسی ایت دان کولیت یغ کما و سی ایت او طی
مکد کانی در ابنی مکد کات بکند عمره طی فلیج در اولیه هم افند کوا بنی
دغنی در احکام الله دان بجاغنی اغا و کور دان کفک مناره سیغ
انک دای حکم کنی افند کوا ایت دغنی کسینفسی ایت دان کولیت یغ کما و سی ایت او طی
کنی در میان ایت ضعیف یا اغا و کسینفسی ایت دان کولیت یغ کما و سی ایت او طی
هی فلیج کسینفسی اولیه کما و کور حکم الله تعالی ایت دان کولیت یغ کما و سی ایت او طی
مریطکن او مرغ شایند فلیج حکم کات سئله فلیج مند عمره سید بکند
عمره میان ایت مکد فلیج فون کوی کعبه مند و بر بوع شفعه الی ابو
سعید ایت شهادت ان کمال ملا بکند و لا غیبه فون دافع کعبه الله

دکله افن او مرغ یغ باپو دان دکله افن
کمال کسینفسی ایت دان کولیت یغ کما و سی ایت او طی
واسله دان کمال ایسی مکد کات
توانه مودد غنی مریتو قاعنی شو
ایت سید و امرن کفره سوامر بنین
میتو کسینفسی او طی ابو سعید سیغ کات
رامو صحیح قرآن دمقیم بر کول
سی ابو سعید و سئله تلیغ کما و سی
کولای مکد بند ابو سعید فون منوره
کی مقنا و یهودی ایت کات
بیو دان چیه یا مات کور کات
بیر ابو سعید کنی مر امیر مؤمنین
وی های کفره عادت کما و سی
چیه یا مات کور کولیت یغ کما و سی ایت او طی
سواء یدی یا امیر المؤمنین
کعبه ایت مکد بکند عمره فون
کعبه افند کانی ایستوری کات
بکند کات مو ایت بر افند
کات کور دان فلیج بله مر سا

تادکوی

تعالیٰ سبحان و تعالیٰ کائنات یا رب العالمین افکه فکر جهان
همب مواجیه مکملو کفیه مکفومان الله تعالیٰ ایتله همب
کو عمر مفرجه کنی حاکم کو اقس انویغ د کاسه هین سید تگوه کنی مرک
کو مک سمبه لکال ملا یکت یا تو صها کسان بر یله ایدن همب
مو هاند ملیه دای مک تورن له کمال ملا یکت ایت کفد
تکفد اوغ مند ترا بوسمه ایت مک کانت امیر المؤمنین خدایو
سمه هی انقودان بون هاغیا کوردان چه هیامات کو قیادله اکو
کاسه فد کوردالم دنیا اینی دان قیادله اکو سیغ کنی دیکو سید همب
چ قرآن کبالی سور بر رسول الله صلی الله علیه و آله دنیا
این بهو اکو مفرجه کنی فکر جهان حکم الله اقس مواجیه در فدا تگوه
اکو کنا مر کمال الله کاران بارغ سیفان منظر هی بکی حکم الله ایت
بجادی کافر له هی انقودان جاغنه کنتر دان جاغنه انقودان تگوه
دان جاغنه انقودان غاری دان جاغنی له بون هاغیا کور کچو ت
بهو هاند و له چه هیامات کور صبر کنی فد مند امرینا کسکین ایتله
در فدا کواتوشمی هاتی سلیمان ایتله اکو کبر کنی اقس مواجیه
کنی ملو فو کان سیکس اخرم هی انقودان چه هیامات کوردان
بون هاغیا کوردان قیادله انقودان غاری چه هیامات کوردان
رایتا بلا الله دان نبی اسمعیل منا هن سمبلید دان نبی
یو و صبر تتکل دالم فنجا مردان نبی ابرهیم صبر اقس مند ایتا

کمال

كالت ايت اد فون امير المؤمنين جركات م ايت دغني قاغسرت
 كتله ابو سومه مند غركات اي هندا بايند ايت مكات ابو سومه يابه
 كو تله مريض له همب مواكني حاكم الله تعالى دان صبر له همب
 مواكني بلا الله مكات ابو سومه هي بافتكو دراله اوليه هم سفره فر
 مان الله دالمه فرآن دميكين بويين

اميرتيا فرامفون جيع ريشه دان لكي م يغمز
 ينه ايت در اكندي كراشس قاي درامك دراله اوليه فليح اد فون
 فليح مند رايت دغني قاغسرت در فدا سفة كسيه من ماله هت ابو
 سمه مك توبه ابو سومه فون مقبل و غ داره له مكات
 ابو سومه يايه كو ما تيله همب مواكني در اين مكات امير
 المؤمنين لميكين بر همبر ان اير مات هي انقاكو صبر كني له
 كمدني لوده كنون در موايت نسچيا شرك له اني بلسرت دان بو كاو
 تيا دكيب بيقلق در موايت نسچيا اي جهمتي افني تارك دكنا كني فله تو
 به موايت هي انقاكو مكات ابو سومه جيك دميكين هي فليح در له
 اوليه هم اني دكو تله مريض له اني حاكم توهن رب العالمين مك
 دي دراله اوليه فليح ايت مكات ابو سومه يابه كو تله هاغسرت له داد
 كو غره تر تو توله ريسان يايه كو مكات بايند عمر هي انقاكو
 جوا فله هاغسرت داد مو تر له فوله هاغسرت ها تياكو هي انقاكو داد
 بوه ها تياكو دان چوه يايه ما تياكو مليه هت كني حال انو داميكين ايي

العالمين افله فكر جوهن
 الله تعالى ايتله همب
 هي سب تلو الكني مرك
 تياكو بويله ايتان همب
 كالت ملا يكت ايت كفت
 امير المؤمنين فدا ابو
 بيامات كو تيا دله اكو
 و سيع اني ديكو سب همبا
 عليه واسامه دالمه نياه
 نسي موايت در فدا تلو
 نكي حاكم الله ايت
 نجهان غندا افلو تلو
 بوه ها تياكو تر كيو ت
 مند اميرتيا كسيه ايتله
 كبريكني انشس موايت
 نجهان يايه ما تياكو داد
 ش نبي ايوب صومند
 ن سب له دان نبي
 هي صبر انشس مند ايتا

كالت

مد و مات الله سبحانه و تعالی کفد سکلین ملا یله ادفون ابو عمه
ایته جهگالو کفد بیاقن در ان ایت کمدین مائش تر لوبیها کیادان بر
اولیه نعیهت شکر دان اکو لو فتان در بی فله کیسی قوبور دالم
اغیره شهدان مک کات ابو عمه یا بیهند بری افله کور ان همبوه
ایو یارم کسد یکت بچوک کاران تیاده تر تاهن دهلک همب مواین
مک کابیند عمر هی انقو جهگالو او مرخ کناد مراد اله نازک منینه اهر
تیاده بری ایو بنر ملینان ایو ش محمد اغده یغ هنجیره ایله دیو یکن
هی انقو مک کات ابو عمه یا بیها کوبور کنی افله کور ان بر هنجیره یارم
لکتیک بچوک در انی سعای دی مر کوب دقلیه کنی الله سدی کت مک کات
کیند عمر هی انقو او مرخ زاد اله نازک کناد مراد که بولیه بر هنجیره کنی یار
لکتیک مک کات ابو عمه یا بیله کوبور بچو بچران له در مره قوبور همب
مواین مک کاهون بکیند عمر هی انقو بر افله بچو بچو در امره موثر قو لوق
بچو بچو ایو مات کوملیهت انند یکو دان مک کات ابو عمه یا بیهند
هنجیره له کمال بدان همب مواین تیاده بر کلا لکی ادفون بکیند
عمر ایته تیاده بر هنجیره ایو مات کن در فدا شه صبر منانه کنند بری
ش ایت جهگالو تیاده یغ دامیکنی ایت منکن تاهن هائش ملیهت انقو
کرو فایته تقو شی دای لبه م معلومه کمال یغ مند شو انو این
بوکنی موده مک کات بکیند عمر هی بچو هائیکو دان بچو هائیهات
کوبو افله هنجیره بدان موثر لبه لکی هنجیره هائیکو ملیهت انقو لوه

د قارميو کتنو فنچا کربان د تود و غلتن موک لومباري فکند پوي ش
د افسر کړسي نيادله تر فند اغ کفد ابو سمه مک ابو سمه فون بر قارميو فولا
اکن ايپهن کات ک يابها کني ففلا کتله ايپو سمه مو ايت کاماري بارغ
لکتيد جوک سمه مو شت مند و بر تود د غن ايپو کوايت لکي فون سمه
مند و مينه حلال کن ايپو سمه مو شت يغ سمه مينه ايت دان سمه مند و
د غلب سوا سمه مو هاشي سمه لکتيد دان سمه مو ايت اکن ما تيله رسنا ش
د ادمه دراني يا ايپه مک کات امير المؤمني کني انقا و دان ابو سمه مانشا و
دان چو هيا ماتکو صبر له انقا و راهولو داخيره کلاوله اغا و بر تود غن
ايپو مو ايت مک کات ابو سمه يا ايپه کو چو کا و سمه مو نياد بوليه بر تود
د غن ايپو سمه مار يله تونکو کما ري بيير سمه د غلب لکتيد فيا
سد و ک يکت بر سا توبه سمه مک امير المؤمني فون منا غن
يغ امه شت سر اي کات ش هي انقا و صبر له راهولو اغا و مند غلب
اکو کمد يني داخيره کلا و کيت براد غلب سوا سمه مو د غلب له اکو کني
انقا و مک کات ابو سمه يا ايپه کو نيادله تونکو کاسه سيغ اکن سمه
مو ايت دان نيادله ايپه کو کيبه اني بلس اکن سمه ايت مک هوه بکيد
عمر هي بي هاشي کاسه اکو اکند کو دان سيغ اکو اکند کو دان کيبه
بلس اکند کو هي انقا و ايتله مک اکو کي چان د غن ايپه سمه حاکم اش
موسيه کوي تا کو اکن الله تعالي مرک اش کو دان مال اکو اکن رسول
الله دان بيگ يار اکو کي چان يغ د امير المؤمنين اش مو نيادله کلا و اغا و
مک

د قارميو کتنو فنچا کربان د تود و غلتن موک لومباري فکند پوي ش
د افسر کړسي نيادله تر فند اغ کفد ابو سمه مک ابو سمه فون بر قارميو فولا
اکن ايپهن کات ک يابها کني ففلا کتله ايپو سمه مو ايت کاماري بارغ
لکتيد جوک سمه مو شت مند و بر تود د غن ايپو کوايت لکي فون سمه
مند و مينه حلال کن ايپو سمه مو شت يغ سمه مينه ايت دان سمه مند و
د غلب سوا سمه مو هاشي سمه لکتيد دان سمه مو ايت اکن ما تيله رسنا ش
د ادمه دراني يا ايپه مک کات امير المؤمني کني انقا و دان ابو سمه مانشا و
دان چو هيا ماتکو صبر له انقا و راهولو داخيره کلاوله اغا و بر تود غن
ايپو مو ايت مک کات ابو سمه يا ايپه کو چو کا و سمه مو نياد بوليه بر تود
د غن ايپو سمه مار يله تونکو کما ري بيير سمه د غلب لکتيد فيا
سد و ک يکت بر سا توبه سمه مک امير المؤمني فون منا غن
يغ امه شت سر اي کات ش هي انقا و صبر له راهولو اغا و مند غلب
اکو کمد يني داخيره کلا و کيت براد غلب سوا سمه مو د غلب له اکو کني
انقا و مک کات ابو سمه يا ايپه کو نيادله تونکو کاسه سيغ اکن سمه
مو ايت دان نيادله ايپه کو کيبه اني بلس اکن سمه ايت مک هوه بکيد
عمر هي بي هاشي کاسه اکو اکند کو دان سيغ اکو اکند کو دان کيبه
بلس اکند کو هي انقا و ايتله مک اکو کي چان د غن ايپه سمه حاکم اش
موسيه کوي تا کو اکن الله تعالي مرک اش کو دان مال اکو اکن رسول
الله دان بيگ يار اکو کي چان يغ د امير المؤمنين اش مو نيادله کلا و اغا و
مک

قیمة دان قیادله انقاد افست کسنتی د اخییرت هلی انقادوان بوعه قانیکه
دان چه هیا مانتا کو جا غنله با بوق لکی کات م موایت گهنچر لوله رمویر
دمله هاتی با فاد موایتی هلی انقادو با بوق م له صبر موایتی بلا الله
انتر موایتی دان کمال موایتی فون منا غنسی دان کمال خلیق و بیغ با بوق
جا غنی د کات لکی دان کمال مریکستوا فون منا غنسی بلا ک در فدا تولا
شفت کسینت کتی ابو عمه ایته ما بوسی لوله لنته کتاینی کولیه کفادرا
ایته مک کات ابو عمه یا ایته کور دان غله سوده ملک الموه فدا تولا
مک کات بکیند عمر هلی انقادو جیادو انقادو بر تولا فون مرسول الله صلی
الله علیه و آله مک سمعیان سلا کو کفد بکیند ایته دان انقادو
کات کتی اولیهم بهو ایته هانو داله دنیا ایته تولا لوله مشغولت
سما تونکو قیقل کتی ایته کلا کین مک سمعیله کفد انیه فوله در افلا ک ایته
مک کات ابو عمه هلی کمال توان م صحبه مرسول الله صلی الله علیه
و آله مک کتاینی فون توان م کتاینی معاف له کمال دوسر کتاینی موایتی
بهو کتاینی اینی اکی ما شتی له مک کتاینی صحبه دان کمال سد اع جمعت
دان کمال او مرغ مکه دان او مرغ مدینه فون مشهر بهو سرای منا غنسی
تولا و شفت کتاینی یا امیر المؤمنین بیره له همبه کتاینی اکی جادی کتاینی
انقاد ایته مک کتاینی بکیند عمر هلی توان م کتاینی صحبه مرسول الله
جیادو افلا بیغ دامیکین ایته نسجای همبه له اکی کتاینی انقادو ایته دات
بهو هاتی کو دان چه هیا مانتا کو ایته مک ابو عمه فون بوق کات الحمد لله رب

العالمین

العالمين عالي قول كما فوج بالي الله تو هن كرو سكين عالم مك
كان امير المؤمنين عمر بالي كما في منولقي هاهنا وان منجوقس
دري في فقد انقلو مك بروم له سوار دري حضرت الله تعا
لي داميكين بوپيرن هلي كما ملايكه ليملته اوليهه طليان ههباكو
عمر مقلر جاني حله كو انشا انوت يقد فابسه يان دداله وميكاني
ايتفون اي هو جيام الكي دلو جوامل الكي انكر احائي دغي برو بالي
تعمت نشر الكي بلسن حق لسته كنه كنو انم قوله در افلاج
ايت مك كات ابوسه به باواجر اسكاجوله ليه هههه وان دداهها
موفون كجوتباد له بر اسكاليه لكري مركات بكند عمر ايتله تندا
سود امفونني الله بالي موهوا افقاي نشر وله اغلو كقد الله
نشر ولد ان تله كنوله كميان قوله طالي در ايت مك ابوسه
فون هاري سلام كذا كميان سيد اغ جمعيت مصليان بوپيرن السلا
م عليك ياتوان مصعب ر الو الله امفونني له كاله بيد ههها مك
ابوسه فون موهو جوف كهاده مصليان بوپيرن انشود ان لا اله الا الله
وانشود ان محمد الرسلو لا اله الا الله انشود ان مك ابوسه فون
فولغله كرحمت الله تعالا قالو ان الله وانا اليه راجعون مك
كات فلاح يا امر المؤمنين عمر انقد ابوسه تله بر فنده له اي كنكري
يغ فناستله امر المؤمنين مند شر كات فلاح ايت مك ايتفون
مفرق لاود ترقات سر دقلو وان دجيتون ان انقلد ايت

اخيرة هلي انقلو وان بعوه هانكه
ت م مويت هههه لوله رمومر
ابوسه له صبر مو اني بلا الله
اغس وان كما خليفو يغ بايو
نون منا عيس بلاك در فدل ثللو
وله لنته كميان كولييهه كنادرا
ه وده ملك الموهو فد هههه
لو بو جود هههه رسول الله صاي
و كقد بكند ايت وان انقلو
ايت ثللوله مشغول
سغيله كقد انم قوله در افلاج ايت
ب رسول الله صاي الله عليه
فافر له كما دوسا هههه مويت
هههه وان كما سيد اغ جمعيت
فون مشهر بو سراي مناغس
له هههه كميان الكي جادي كني
كميان صحبه رسول الله
به له الكي كني ث انو كوايت دات
هههه فون بو كات الحمد لله رب
العالمين

دعای قاضی بیغ است که وقت نیاد ایستاد بر کند برین مکه فلاح
خون بر سر و یا امر المؤمنین عمر لاکمی فوله طالی لاکمی در امر
کنونک یعنی مکه بکنند عمر فون او ندر بر لاکمی مگر ای قاضی
همی فلاح کنونک له اولیله مکه عیت ابو کله افون دفلو اولیله
فلاح سئله کنونک بیلا عنی در ایت مکه امر المؤمنین عمر فون سبوت
کحضه الله تعالی قاضی الحمد لله رب العالمین کلا فوج عالی الله
تو عنی سر و کلای علی فله الکو کر جانی له حکله انسی انونکو
ایتله کند که پیام کن عمام لالوای مفرق سه سه هالو منجم نقد
بکنند ایت لالورده فی فانی دان سلاله بیغ معاد فی ایتفون
سهوات مفرق مناعسی شهیدان سئله بکنند عمر ایت
در فد فیحسی ایت مکه جناره ابو کله فون دباواله کله الی
کر و مهانی سئله ایت مکه ابو کله سید فاعالی فون میور کن
اورغ مغلو کر کن یکلودی ایت دریا دام فنجارث دلور و حنیور
سهوات منسی سله منافذ کن ابو کله کبومی کهدوق بوندی مکه
دعای تقدیر الله تعالی سله تر قائم عیت ایت کبومی مکه طاری
فون مالم مکه تید فله جد یا میورند کلودی ایت دلور و طبار کن
کدام فنجارث حتی ملکینی فد مالم ایت امر المؤمنین عمر فون
بر هفی دان بکنند عشمان فون بر هفی دان بکنند عالی فون
بر هفی مالم لالورده رسول الله علیه و سلم دود و دیکتس

همی بیغ مکه
ن شهیدان
بکر نصد
شهاد
علیه و
همی عمر الله
حکم الله
کو معلومند
له حکم تو
توان علم
انسی همی
توان علم
در الم اخر
دمیدین
له حکم الله
بر هفی
له اعلا و
اسلام
کرکت

عليه في ما مسنى ملك ترك لو سعت حارم باهو تو بهان كسر بقا هو
ن شهدان كهم فزان بيع كالمسنى فون تر كهم فله دان بكنند ابو
بكر نصدق دود و دقاتق رسول الله دان عيسى دليلى بار موله
شهادان ابو كده فون دود و دقاتق رسول الله صلوا
عليه و سلم ملك باي الله فون بعثت مند علكو سيدنا عمر سيدنا
هي عمر الله تعالى قلله ريباله الكن باراغ فكر اجان مو مند بركه
حكم الله اتسى اتومو بيع اعلو كاسه ايت ملك ابو كده فون مند
كوهلو منجيم ايند بكنند عمر ايت كوي كاتقن يا ايند طله كهم فانا
له حكمه تو فولو كن هميا طله هميا ابو اوليه طيان دغني بركت شفاعت
توان هميا تباد له شك فخر جان توان هميا مند بركن حكمه الله
اتسى هميا ايت دمي الله با فلو اد فون بيع كوهله كالي لاني ايت جلال
توان هميا تباد فالود كوهلو ايت نسيحاي دور الاتي كن هميه
داله اخير كوهله كالي لاني دغني در اتقن ناسر كاتباد له هميه در اوليه بيع
دميلين اين ادان يا بوا كوهله كوهله فقط او ارغ طاسيد دان منكو غله
له حكمه اللامسنى بكون له كاسه نهان طازن سلسا دنيا ايت امد
ريفقن در فد كسى اخير ايت ملك سيد رسول الله هي عاي حاجي
له اعلو ملكه فد هميه نه بهلو دمي ايت سوره و طولو ايا ملكه كوهله
اسلام جيكر ايت تباد ما و بهرو له بوته يا عاي ملك بكنند عمر هون
تر كعت لا الو باغنى در فد تيد رت سر ايت ايت مفرجوا الحمد لله رب

سند برون ملك فلاح
كوله كالي لاني در امر
لا كسى مكر ايت كاتقن
هه افون دفلو اوليه
كوهله عمن فون بسو
كالي كلافوج كالي الله
كله اتسى اتومو
سوره همالو منجيم اتقد
مغادر و ايت فون
له بكنند عمر ايت
فون دبا و اله كالي
يا فون مپور كن
بجارت دكوهله حفيون
كوهله بوننه ملك
كوهله ملك هاري
ايت دكوهله ملك كالي
للو منيه عمن فون
بكنند عاي فون
له دود و دياتسى

فون دکمبای کور
ش مک دسور
کهد افن بکینا
مقو چو مشا
فولیان کفدا
لهی کمال سو
فد کما قیسی
ملیکانی الله
انقلوا ایت
مجد و علا
الرحیم نتمه
کفد و وفوا
قتو بجم فون

لا علیٰ احدکم الا ان یؤدی ما فی یدیه من حبه و من لیس به
عشمان دان بلند عالی فون دفع کور ایت کفد بلند عمر ماله
چر تھو مکات بلند عالی دان بلند عشمان کفد بلند عمر نلد مشرک
له ان باسن تون عھباد ان کن ابو کرمه فون دعا کن الله کد افرین
کار ان عھباد ہفتی فد مالہ قادی مک د چتر کن نملہ کلا ہفتی ذ فد
بالم ایت مک کید فا عشمان فون د میلین جوا ہفتی فا فد مالہ
ایت مک کات بلند عالی بھودی ایت فون قیاد د پری رسول الله
بوند سورہ ای ماقو اسلام مک د سورہ باو الی بھودی کھد فون
بلند مک کات بلند عالی بھودی بھودی ماقولہ اعکو الی السلام
مک نفسلہ اعکو در قدر نفسی دان بوند مک جوب بھودی
ایت ماقولہ عھباد ماقولہ اسلام کن منافی قاعو کما من حکم
ش کما و صیوٹہ اورغ سید مفر جان کسو کات ایتم ار و صیوٹہ
کھب این قیاد د ایت قیاد مفر جان دو بھلی ایت دان کھب تیقلان
کن قیاد لہ بھادی بھودی مریض توان م اکثر قیند کھب دو بھلی
ایت ماقولہ کھب مک بلند عالی فون مارہ کھند قد کمره ش لیمہ
دان کھند و فقط کسن کفک مھودی ایت اولیہ بکیند عالی
مک کات بکیند عھدی توان م کھلین بیہ لہ فلا کھن م بھاعنہ
کر سر کید قنای لہ ایسن ہا مری ش بارغ کھلی مودھن م د بلیو
کن اللہ ہا نث ش دی کھند و ماقولہ السلام مک بھودی کھلین

فون

